



JURNAL

PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA



ISSN 2721-7795 |
(ONLINE)



Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran

Volume 5. Nomor 3. November 2024

Daftar Isi

ISSN

2721-7795

Editor-in-Chief

Asrar Aspia Manurung

Managing Editor

Dian Novita Sitompul

Editorial Board

Ali Mahmudi

Nurulhuda Abd Rahman

Mutia Febriyana

Aisyah Aztri

Muhammad Fauzi Harahap

Ahmad Taufik Al-Afkari

Metrilitna Br Sembiring

Reviewer

Akrim

Aswasulasikin

Ahmad

M. Romi Syahputra

Faisal R Dongoran

Marah Doly Nasution

Dewi Kesuma Nasution

Nuraini Sri Bina

Budi Halomoan Siregar

Endi Zunaedy Pasaribu

Penerbit

Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara

I	Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi, dan Stress, terhadap Kinerja Guru di SD Inklusif Kabupaten Biereuen Rukmini, Herayanti, Iis Marsithah	225
II	Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen Muhammad, Saiful Bahri, Siraj	242
III	Optimization of Strengthening Organizational Culture through the Development of Management Knowledge, Pedagogical Competence, Work Ethics, Organizational Commitment and Work Motivation Bagas Koro, Andi Hermawan, Soewarto Hardhienata	257
IV	Pengaruh Project-based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Teknik Shooting Sepak Bola di Pendidikan Dasar Ahmad Riady Hasibuan, Putri Rizki Syafrayani	272
V	Representasi Citra Maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara Karya Ismadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA Joko Purwanto, Khabib Sholeh, Umni Khonifa, Umi Faizah, Basuki	281
VI	Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nias Petra Zega, Yearning Harefa, Wahyutra Adilman Telaumbanua, Bezisokhi Laoli	291
VII	Analisis Gaya Mengajar Guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur Melvan Nastuti Nazara, Novelina Andriani Zega, Toroziduhu Waruwu, Hardikupatu Gulo	301
VIII	Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara Katarius Irfan Rahmat Waruwu, Hosianna R. Damanik, Justin F. Lase, Famahato Lase	309
IX	Peningkatan Kemampuan Berhitung Peserta Didik Kelas II SD Negeri 060857 melalui Model Problem-based Learning Indah Maria Tioday Lumban Gaol, Mandra Saragih, Irayanti Masta Marito Silalahi	320
X	The Influence of Gadget Use on Student Learning Achievement in Elementary Schools Icha Kurnia Putri, Annisa Nathania, Yuninda Putri, Supriyadi, Jody Setya Hermawan	326

Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi, dan Stress terhadap Kinerja Guru di SD Inklusif Kabupaten Bireuen

Rukmini¹, Herayanti², Iis Marsithah³

^{1,2,3}Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

¹rukmini5kuala@gmail.com

²eya.bireuen@gmail.com

³iismarsithah@umuslim.ac.id

ABSTRAK

Mengimplementasikan pendidikan Inklusif diperlukan adanya tatanan yang baik dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan yang baik berangkat dari kinerja guru yang baik juga. Permasalahannya adalah kinerja guru sekolah Inklusif belum maksimal pelaksanaannya, karena masih ditemukan permasalahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru di SD Inklusif Kabupaten Bireuen, (2) untuk mendeskripsikan pengaruh motivasi terhadap kinerja guru di SD Inklusif Kabupaten Bireuen, (3) untuk mendeskripsikan pengaruh stres terhadap kinerja guru di SD Inklusif Kabupaten Bireuen, (4) untuk mendeskripsikan pengaruh budaya organisasi, motivasi dan stres terhadap kinerja guru di SD Inklusif Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, populasi 105 guru, subjek 105 guru, teknik total sampling dengan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 0,05%, teknik pengumpulan data kuesioner skala likert dan teknik pengolahan data regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kinerja guru SD inklusif, artinya bahwa jika budaya organisasi guru SD inklusif, meningkat, maka kinerja guru SD inklusif, semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa perolehan uji spss dimana hasil yang diperoleh $t_{hitung} = 18.938$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,00; berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif. (2) Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 20.405$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,00; berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif. Dari hasil paparan di atas dapat dipahami bahwa motivasi kerja guru memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru. (3) Hasil penelitian pengaruh stres terhadap kinerja guru ditunjukkan bahwa $t_{hitung} = -2.805$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,006; berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel stres tidak berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Motivasi, Stress, Kinerja Guru, Inklusif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Rukmini

Universitas Almuslim

Jl. Medan - Banda Aceh, Matanglumpangdua, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh

rukmini5kuala@gmail.com

1. PENDAHULUAN

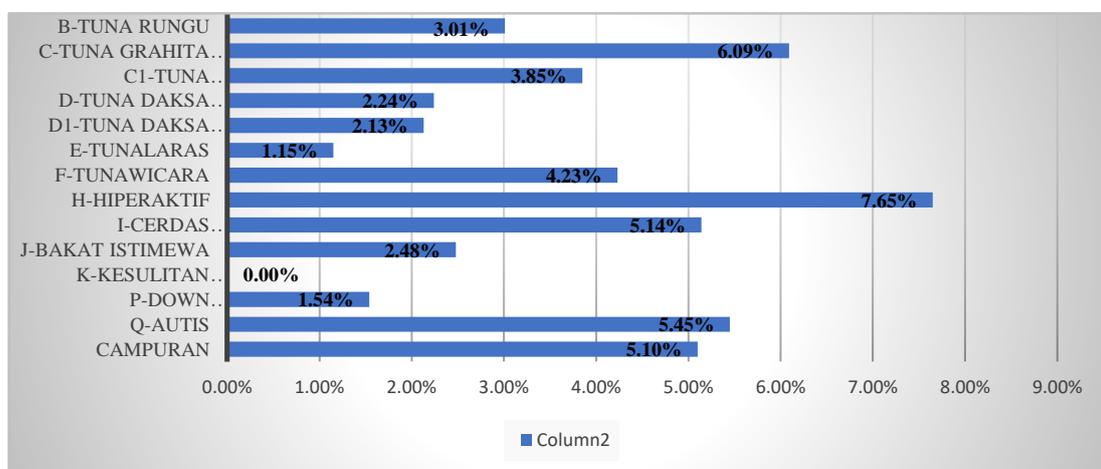
Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 tercatat bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1, 6 juta (Aisyah, 2020: 62). Lebih dari sejuta anak Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Artikel yang diterbitkan oleh pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id menyatakan bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak”. Masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan layak sebagaimana semestinya (Utary, 2020: 56).

Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi tembok pemisah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, hal ini menghambat proses interaksi diantara mereka. Akibatnya anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat (Darma, 2015: 31). Untuk itu, salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia mendirikan pendidikan Inklusif. Pendidikan Inklusif mencerminkan pendidikan yang diperuntukan bagi semua anak tanpa terkecuali baik keterbatasan secara mental, fisik, komunikasi, sosial maupun finansial (Dewi, 2017: 22).

Lahirnya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, merupakan bentuk respon dan mendukung komitmen terhadap dunia Pendidikan, salah satunya pendidikan Inklusif yang dilakukan oleh Indonesia. Pasal 15 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik

yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara Inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Sholawati, 2019: 45).

Data yang dihimpun oleh Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek memperlihatkan bahwa Per/September 2021 jumlah Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) pada jenjang Sekolah Dasar di 511 Kabupaten/Kota sebanyak 17.134 yang tersebar diseluruh wilayah Republik Indonesia. Dari satuan pendidikan tersebut, jumlah siswa berkebutuhan khususnya ada sebanyak 57.155 siswa, berikut ini tabel Persentase Jenis Kebutuhan Khusus.



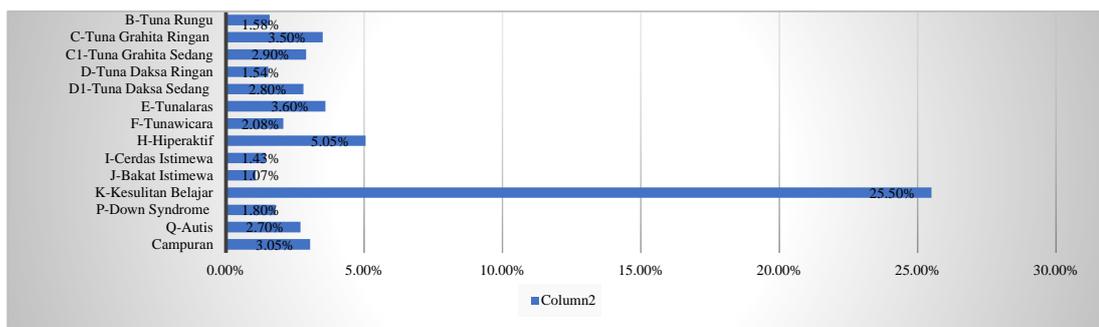
Gambar 1.1
Persentase Jenis Kebutuhan Khusus di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD (Kaldera News/Kemendikbudristekdikti) Tahun 2022

Tabel di atas dapat dipahami bahwa persentase jenis kebutuhan khusus di SPPPI Jenjang SD: K-Kesulitan Belajar (33,80%) A-Tuna Netra (16,13%) H- Hiperaktif (7,65%) C-Tuna Grahita Ringan (6,09%) Q-Autis (5,45%). I-Cerdas Istimewa (5,14%) Campuran 5,10% F-Tuna Wicara (4,23%) C1-Tuna Grahita Sedang (3,85%) B-Tuna Rungu (3,01%) J-Bakat Istimewa (2,48%) D-Tuna Daksa Ringan (2,24%) D-1 Tuna Daksa Ringan (2,13%) P-Down Syndrome (1,54%) E-Tuna Laras (1,15%).

Sedangkan di Provinsi Aceh sudah diatur tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang tertuang dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bab IV bagian kesatu tentang hak dan kewajiban penduduk Aceh pasal 7 butir 2 menjelaskan bahwa bagi penduduk Aceh usia sekolah yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial serta yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Qanun Aceh, 2008: 10), dan pendidikan Inklusif ditegaskan dengan terbitnya Peraturan Gubernur Aceh Nomor 4 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, maka peran yang dijalankan Pemerintah Aceh adalah membantu pemerintah kabupaten/kota dalam pembiayaan penyelenggaraan pendidikan Inklusif.

Pemerintah Kabupaten Bireuen pada Tahun 2009 melakukan kerjasama dengan USAID dalam menyusun *grand desain* pendidikan Inklusif dengan agenda penyusunan program dan kegiatan pendidikan Inklusif hingga jangka panjang sebagai pedoman bersama dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusif sehingga Kabupaten Bireuen salah satu Kabupaten yang mendeklarasi sebagai kabupaten pendidikan Inklusif yang dimulai dari PAUD. Selanjutnya di Tahun 2014 melakukan upaya agar ABK dapat bersekolah dengan baik. Hal ini sesuai dengan Keputusan Bupati Bireuen Nomor 11 Tahun 2014 tentang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, SK Bupati Bireuen Nomor 57 Tahun 2016 tentang Pembentukan Panitia Pelaksana Deklarasi Bireuen Sebagai Kabupaten Penyelenggara Pendidikan Inklusif, dan Peraturan Bupati Nomor 22 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Keputusan Bupati Bireuen, 2014).

Kabupaten Bireuen dari 25 sekolah Inklusif terdapat persentase jenis kebutuhan khusus yang sangat variatif, berikut ini tabel persentase jenis kebutuhan khusus di Kabupaten Bireuen, yaitu:



Gambar 1.2
Persentase jenis kebutuhan khusus pada satuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bireuen pada Jenjang SD, Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase jenis kebutuhan khusus di Kabupaten Bireuen pada Jenjang SD yaitu: Tuna Rungu (1,58%), Tuna Grahita Ringan (3,50%), Tuna Grahita Sedang (2,90%) Tuna Daksa Ringan (1,54%), Tuna Daksa Sedang (2,80%), Tuna Laras, Tuna Wicara (2,08%), Hiperaktif (5,05%), Cerdas Istimewa (1,43%), Bakat Istimewa (1,07%), Kesulitan Belajar (25,50%), Down Syndrome (1,80%), Autis (2,70%), Campuran (3,05%).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan terlihat bahwa, kinerja guru sekolah Inklusif belum maksimal pelaksanaannya, karena masih ditemukan permasalahan yang terjadi, salah satunya yaitu: (1) guru memiliki keterbatasan dalam menggunakan strategi pembelajaran, (2) guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik, (3) guru memiliki keterbatasan terhadap penelitian tindakan kelas (4) rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh guru, (5) guru tidak memiliki disiplin, (6) kurangnya komitmen yang dimiliki oleh guru, dan (7) guru tidak mampu mengelola manajemen waktu dengan baik. (Observasi dan wawancara Awal, 19 Januari 2023).

Observasi awal yang peneliti dapatkan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 9), ada tujuh indikator yang menunjukkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya (*teaching*), yaitu: (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, dan (g) rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Menurut Winarsih (2013: 45) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru reguler belum mampu melakukan identifikasi kebutuhan bagi siswa di kelasnya yang menyebabkan pembelajaran hanya bersifat umum dengan metode yang tidak bervariasi, sehingga guru tidak mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian Nani, Ekowati, dan Permana (2013: 19) baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal keduanya membutuhkan dukungan sosial berupa dukungan emosional, penilaian, informasional, dan instrumental yang bisa mendukung kemampuannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas secara mandiri. Selain itu, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya, mampu menunjukkan prestasi yang sangat baik, dalam bidang pendidikan formal maupun keterampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya.

Budaya organisasi menjadi faktor penentu bagi kinerja, karena melalui budaya organisasi para karyawan mengetahui bagaimana segala sesuatu dilakukan dan apa yang penting, disamping mengandung apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu pedoman yang dipakai untuk menjalankan aktivitas organisasi (Mulyana, 2003: 18). Dalam kaitannya dengan pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja Robbins dan Coulter (1990: 82) berpendapat bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja dan kepuasan kerja. Kepuasan kerja yang tinggi merupakan salah satu indikator juga efektivitas manajemen, yang berarti bahwa budaya organisasi telah dikelola dengan baik. Suatu budaya yang kuat ditandai oleh nilai-nilai inti organisasi yang dipegang dan disepakati serta dijalankan oleh para anggotanya.

Hasil penelitian yang dilakukan Robert Kretner dan Kinicki, (2004: 144) menyatakan bahwa pentingnya nilai budaya organisasi dalam mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Hasil penelitian ini juga memberikan indikasi bahwa terdapat hubungan antara *person organization fit* dengan tingkat kepuasan kerja, komitmen dan *turnover* pegawai, dimana individu yang sesuai dengan budaya organisasi memiliki kecenderungan untuk mempunyai kepuasan kerja pada organisasi, dan juga memiliki intensitas tinggi untuk tetap tinggal dan bekerja di organisasi, sebaliknya individu yang tidak sesuai dengan budaya organisasi cenderung untuk mempunyai kepuasan kerja rendah, akibatnya kecenderungan untuk meninggalkan organisasi tentu saja lebih tinggi.

Stres merupakan suatu tekanan yang dialami ketika menghadapi situasi baru atau situasi yang mengancam sehingga menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian. Menurut teori Terry, (2005: 44) stres sebagai sebuah keadaan yang kita alami ketika ada ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya. Stres akan semakin kuat jika seseorang menghadapi masalah secara terus-menerus. Stres umumnya terjadi pada orang dewasa terutama bagi para pekerja yang kemudian disebut stres kerja.

Menurut Soesmalijah Soewondo, (2013: 255) stres kerja adalah suatu kondisi dimana terdapat satu atau beberapa faktor ditempat kerja yang berinteraksi dengan pekerja sehingga mengganggu kondisi fisiologis dan perilaku. Stres kerja ini dapat berkembang dan menjadikan seseorang sakit fisik dan mental sehingga tidak dapat lagi bekerja secara optimal dan profesional. Stres kerja dapat dialami karena banyaknya tugas yang dibebankan, selain itu juga disebabkan adanya konflik di dalam tugasnya, seperti hasil kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak adanya alasan untuk menolak atas kelebihan beban kerja.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, komitmen guru dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pada kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar (Anwar Prabu, 2000: 22). Guru menjalankan peran sebagai pemberi layanan pada konteks pendidikan inklusi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan pedagogik harus dipandang sebagai tantangan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Keterbatasan pemahaman dan penerimaan keberadaan anak berkebutuhan khusus, guru membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan dari penjelasan di atas ada berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru, baik yang ditemukan dari hasil penelitian maupun penjelasan teoretis, kondisi demikian banyak guru kurang memiliki motivasi dalam mengajar akibatnya guru mengalami stress mengadapi siswa, kinerja guru belum sesuai yang diharapkan, minimnya tanggung jawab yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya, minimnya strategi dalam proses belajar mengajar, guru belum mampu mengelola kelas dengan baik, rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh guru, rendahnya kedisiplinan yang dimiliki oleh guru, dan belum memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, salah faktornya karena guru bukan berlatarbelakang pendidikan inklusif, problematika di atas membuat penyelenggaraan pendidikan inklusif kurang maksimal pelaksanaannya di Kabupaten Bireuen.

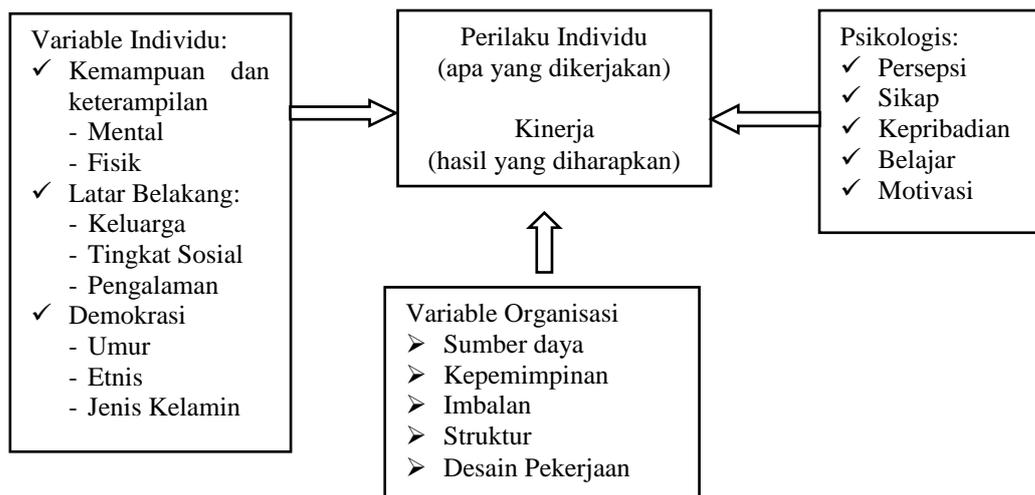
Oleh sebab itu penting kiranya budaya organisasi memiliki manajemen yang baik dan melibatkan *stakeholder* untuk berkolaborasi demi tercapainya kinerja guru yang maksimal di SD inklusi, sehingga menghasilkan pencapaian sebagaimana yang diharapkan, jika masalah tersebut tidak mendapat perhatian yang serius dan segera diatasi dengan solusi yang baik, maka akan mempengaruhi karakter dan kesiapan peserta didik kejenjang berikutnya. Maka dalam rangka mengembangkan model teori dan mengatasi permasalahan kinerja guru di SD inklusif perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul **“Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi, Stress, Terhadap Kinerja Guru di SD Inklusif Kabupaten Bireuen”**.

2. PEMBAHASAN

2.1 Kinerja Guru

Kinerja adalah kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Sehubungan dengan itu, Colquitt, Lepine, Wesson (2009: 10) mendefinisikan kinerja yaitu seperangkat nilai perilaku yang berkontribusi secara positif atau negatif untuk mencapai tujuan organisasi yang diukur dari bagaimana perilaku tugas, perilaku moral, ataupun perilaku menentang. Perilaku tugas adalah tingkah laku karyawan yang terlibat secara langsung dalam mentransformasikan sumber organisasi dalam kebijakan, pelayanan atau produksi organisasi. Perilaku tugas meliputi tugas rutin dan pembaharuan. Perilaku moral adalah aktivitas dalam bentuk kesukarelaan dan karyawan, baik ada imbalan ataupun tidak ada imbalan, tetap berkontribusi pada organisasi untuk memperbaiki kualitas secara keseluruhan pada tempat kerja.

Untuk mencapai kinerja yang baik ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja: *Pertama* yaitu variabel individu, yang meliputi kemampuan dan keterampilan, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, umur, etnis, jenis kelamin. *Kedua* yaitu: variabel organisasi yang mencakup: sumber daya, kepemimpinan, imbalan, Struktur, dan desain pekerjaan. *Ketiga* yaitu: variabel psikologis yang meliputi: persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi. Diagram skematis variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1.
Diagram skematis variable. Sumber: Gibson, dkk (2003: 355)

Menurut Rivai (2005: 14) kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu untuk melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar: hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Senada dengan pendapat Samsudin (2006: 159) yang memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan Batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

2.2 Hakikat Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan serangkaian nilai-nilai dan strategi, gaya kepemimpinan, visi dan misi serta norma-norma kepercayaan dan pengertian yang dianut oleh anggota organisasi dan dianggap sebagai kebenaran bagi anggota yang baru yang nantinya akan menjadi sebuah tuntunan bagi setiap elemen organisasi suatu perusahaan untuk membentuk sikap dan perilaku. Hakikatnya, budaya organisasi bukan merupakan cara yang mudah untuk memperoleh keberhasilan, dibutuhkan strategi yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu andalan daya saing organisasi.

Mc-Shane dan Glinow (2008: 460) budaya organisasi sebagai pola dasar dari nilai dan asumsi organisasi yang mengarahkan pegawai dalam organisasi untuk berpikir dan bertindak terhadap masalah dan kesempatan. Sedangkan Edy (2001: 2) budaya organisasi sebagai perangkat sistem nilai-nilai, keyakinan, atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian budaya organisasi merupakan seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai dan norma yang dianut oleh setiap anggota organisasi yang dijadikan sebagai pedoman membentuk dan mengarahkan perilaku dalam mengatasi masalah akibat adanya perubahan.

2.3 Hakikat Motivasi

Motivasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku (Robert C. Beck, 1990: 21).

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi menurut McClelland pada tahun 1961 dalam Mangkunegara (2013: 97) seseorang dianggap mempunyai motivasi apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seorang karyawan untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi.

Motivasi mencakup keseluruhan dorongan keinginan, kebutuhan dan gaya yang sejenisnya sehingga Malone (Santrock, 2007: 312) membedakan dua bentuk motivasi yang meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yaitu sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya

rangsangan dari luar individu. Herzberg dalam Uno, (2008: 61) mengemukakan teori motivasi dua faktor dari Herzberg yang menjelaskan bahwa kepuasan kerja berasal dari keberadaan motivator intrinsik dan ketidakpuasan kerja berasal dari ketidakberadaan faktor-faktor ekstrinsik.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan kepada seseorang agar mempunyai rasa gairah yang tinggi sehingga semangat dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi kerja adalah suatu dorongan dalam diri guru untuk mengerjakan suatu kegiatan dengan tiga macam indikator kebutuhan manusia berupa kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan.

2.4 Hakikat Stres

Pada hakikatnya, tentunya kata ini merujuk pada sebuah kondisi seseorang yang mengalami tuntutan emosi berlebihan dan atau waktu yang membuatnya sulit memfungsikan secara efektif semua wilayah kehidupan. Keadaan ini dapat mengakibatkan munculnya cukup banyak gejala, seperti depresi, kelelahan kronis, mudah marah, gelisah, impotensi, dan kualitas kerja yang rendah (Richards, 2010: 39). Menurut Hawari (dalam Yusuf, 2004: 43) berpendapat bahwa istilah stres tidak dapat dipisahkan dari distress dan depresi, karena satu sama lainnya saling terkait. Stres merupakan reaksi fisik terhadap permasalahan kehidupan yang dialaminya dan apabila fungsi organ tubuh sampai terganggu dinamakan distress.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa stres adalah respon individu terhadap stimulus yang secara objektif adalah berbahaya yang dapat mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Stres emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stres intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, dan stres sosial akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan.

2.5 Sekolah Inklusi

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusi mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006: 45). Menurut Sunardi (2003: 144-153), pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama. Pendekatan inklusi merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam pembersamaan klasikal. Sekolah inklusif menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Sedangkan inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Inklusi dapat mempunyai arti yang berbeda-beda bagi tiap orang. Menurut Fuchs dan Fuchs dalam buku Smith, sebagian bahkan menggunakan istilah inklusi sebagai banner untuk menyerukan "*full inclusion*" atau "*uncompromising inclusion*" yang berarti penghapusan pendidikan khusus (Smith, 2006: 38).

Dalam Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1, Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Secara konseptual model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi dianggap merupakan strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun bagi anak berkebutuhan khusus (Supena, 2005: 8-17).

2.6 Kerangka Berfikir

Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir juga menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca, mengapa mempunyai anggapan seperti apa yang dinyatakan dalam hipotesis. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti.

1. Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja

Budaya organisasi guru SD inklusif adalah serangkaian nilai, norma, dan asumsi dasar yang menjadi pedoman organisasi yang dianut oleh guru SD inklusif dalam melaksanakan pekerjaannya. Kinerja guru menunjuk pada hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan organisasinya. Kinerja guru adalah pencapaian atau hasil yang diperoleh atas keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas. dengan indikator kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, penguasaan metode strategi mengajar, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Kinerja guru SD inklusif adalah pencapaian atau hasil yang diperoleh atas keberhasilan guru SD inklusif dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai tujuan SD inklusif. Dalam sebuah lembaga sekolah yang memiliki budaya organisasi yang baik, maka kinerja guru SD inklusif tersebut juga tinggi sehingga proses pembelajaran maksimal. Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa semakin tinggi budaya organisasi, maka semakin tinggi pula kinerja, sehingga dapat diduga bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja.

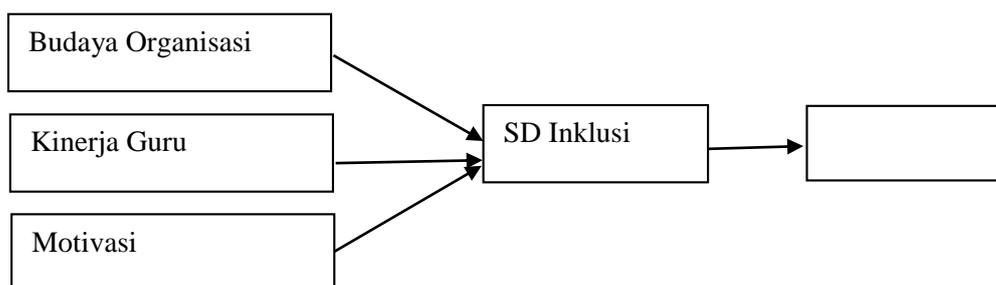
2. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja

Motivasi kerja guru SD inklusif adalah dorongan dalam diri guru SD inklusif untuk mengerjakan pembelajaran bagi peserta didik inklusif. Kinerja guru menunjuk pada hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan organisasinya. Kinerja guru adalah pencapaian atau hasil yang diperoleh atas keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas. dengan indikator kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, penguasaan metode strategi mengajar, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi. Kinerja guru SD inklusif adalah pencapaian atau hasil yang diperoleh atas keberhasilan guru SD inklusif dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai tujuan SD inklusif. Guru SD inklusif yang memiliki motivasi kerja tinggi, maka kinerja guru SD inklusif tersebut juga tinggi sehingga proses pembelajaran maksimal.

3. Pengaruh Stres terhadap Kinerja

Stres kerja merupakan perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami dalam menghadapi pekerjaan. Stres kerja rentan terjadi terhadap guru di sekolah dasar. Guru sering dihadapkan dengan berbagai masalah dan tuntutan dalam pekerjaan. Beban kerja yang berlebihan dan jam mengajar les di luar jam formal di sekolah yang masih merupakan tuntutan SD Inklusi. Guru dihadapkan beban kerja yang berlebih sehingga menimbulkan perasaan tertekan dengan pekerjaannya. Terlalu banyaknya murid yang harus diampu, perilaku murid yang susah diatur, dan kemampuan murid dengan berbagai karakteristik membuat keadaan di luar prediksi atau di luar kontrol. Keadaan tersebut menimbulkan terjadinya stres pada guru SD Inklusi. Stres yang terjadi ditunjukkan dengan dalam bekerja guru mudah mengeluh, merasa gelisah, dan merasa kesulitan tidak dapat melakukan pekerjaan. Keadaan tersebut berdampak pada kualitas pengajaran yang disampaikan kepada murid.

Dari paparan di atas, maka peneliti membuat kerangka berfikir untuk memperjelas pola penelitian yang akan dilakukan, sehingga mempermudah peneliti untuk tetap fokus pada topik dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun pola kerangka berfikir dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1
Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi dan Stres terhadap kinerja guru di SD Inklusi.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskriptif teoritis, penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan tujuan penelitian maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ = Tidak terdapat pengaruh budaya organisasi, motivasi, stress terhadap kinerja guru di SD inklusif kabupaten Bireun.

$H_0: \mu_1 \neq \mu_2$ = Terdapat pengaruh budaya organisasi, motivasi, stress terhadap kinerja guru di SD inklusif kabupaten Bireun.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian harus ditentukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitiannya agar memberikan gambaran serta arahan dan pedoman dalam penelitian. Sugiyono (2017: 1) mengungkapkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dapat dijadikan pedoman bagi penulis dan memudahkan penulis

dalam mengarahkan penelitiannya, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017: 2) adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inkusi Kabupaten Bireuen yang berjumlah 5 (lima) Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, terhitung sejak bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023.

Populasi dan Sampel/Subjek penelitian

1. Populasi

Menurut Sudjana, (2010: 6) Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil yang menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteritik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin mempelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini ialah 105 Guru.

2. Sampel

Sampel dipilih dengan memakai teknik pengambilan sampel *total sampling*. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang akan diteliti. Teknik sampling dilakukan agar sampel yang diambil dapat mewakili populasinya, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup untuk menggambarkan populasinya. Metode total sampel merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 105 responden yang memenuhi ktritia dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data dan Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen dalam penelitian dalam bentuk kuesioner/angket. Masing-masing variabel terdiri dari 10 pernyataan dalam bentuk angket.

Tabel 3.2
Blue Print Indikator Kuesioner Penelitian

No	Variable	Indikator	No item
1	Budaya organisasi	Menurut Sulaksono (2015: 4)	1-15
		1. Inovatif memperhitungkan risiko	
		2. Beroreantasi pada hasil	
		3. Beroreantasi pada semua kepentingan anggota	
2	Motivasi	4. Beroreantasi detail pada tugas	16-30
		Menurut Mangkunegara (2013: 5).	
		1. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	
		2. Kemandirian dalam bertindak	
		3. Memiliki perasaan senang dalam bekerja	
3	Stress	4. Kesempatan untuk promosi	31-45
		5. Prestasi yang dicapai	
		Menurut Mangkunegara (2013: 157)	
		1. Faktor lingkungan kerja	
4	Kinerja guru	2. Ketidakcocokan dengan pekerjaan	46-60
		3. Pekerjaan yang diberikan berbahaya sehingga menimbulkan stress	
		4. Beban lebih	
		Menurut Ambarita (2015: 105)	
Total		1. Bekerja dengan siswa secara individual	60
		2. Persiapan perencanaan pembelajaran	
		3. Pendayagunaan media pembelajaran	
		4. Kepemimpinan yang aktif dari guru	

Teknik Pengumpulan data

1. Kuesioner atau Angket

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket sebagai sumber primer. Menurut I Made Laut Mertha Jaya (2020: 23) Angket adalah daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah

responden. Menurut Sugiyono (2017: 142), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang dipakai di sini adalah model tertutup karena jawaban telah disediakan dan pengukurannya menggunakan skala likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data yang bersifat keadaan, hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, lengger, agenda, peraturan, film documenter dan lain sebagainya (Glenda Lappan, 2007: 16) Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat data dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data diperlukan untuk membuktikan kebenaran data yang didapat selama melakukan penelitian. Uji keabsahan data kuantitatif menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, yang digunakan untuk menguji daftar pertanyaan untuk melihat pertanyaan dalam kuesioner yang diisi responden sudah layak atau belum yang digunakan untuk mengambil data.

Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017: 267). Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal di kategorikan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ butir soal dikategorikan tidak valid. Adapun taraf signifikansi yang diuji adalah 0,05. Pengujian validitas instrument dilakukan dengan menggunakan rumus *product* momen dan diolah dengan bantuan SPSS 23 *for windows*. Berikut ini hasil pengolahan data masing masing variabel.

Tabel 3.4
Hasil Validitas Variabel Budaya Organisasi

Kode soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
01	.505	0.482	Valid
02	.456	0.482	Tidak Valid
03	.588	0.482	Valid
04	.609	0.482	Valid
05	.470	0.482	Tidak Valid
06	.588	0.482	Valid
07	.476	0.482	Tidak Valid
08	.545	0.482	Valid
09	.583	0.482	Valid
10	.557	0.482	Valid
11	.546	0.482	Valid
12	.604	0.482	Valid
13	.598	0.482	Valid
14	.545	0.482	Valid
15	.583	0.482	Valid

Berdasarkan tabel di atas didapati sebanyak 12 butir soal valid dan sisanya sebanyak 3 butir soal dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.5
Hasil Validitas Variabel Motivasi

Kode soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
01	.497	0.482	Valid
02	.356	0.482	Tidak Valid
03	.486	0.482	Valid
04	.459	0.482	Tidak Valid
05	.496	0.482	Valid
06	.421	0.482	Tidak Valid
07	.524	0.482	Valid
08	.488	0.482	Valid
09	.483	0.482	Valid
10	.492	0.482	Valid
11	.546	0.482	Valid
12	.630	0.482	Valid
13	.622	0.482	Valid
14	.545	0.482	Valid
15	.583	0.482	Valid

Berdasarkan tabel di atas didapati sebanyak 12 butir soal valid dan sisanya sebanyak 3 butir soal dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.6
Hasil Validitas Variabel Stress

Kode soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
01	.395	0.482	Tidak Valid
02	.367	0.482	Tidak Valid
03	.454	0.482	Tidak Valid
04	.535	0.482	Valid
05	.395	0.482	Tidak Valid
06	.833	0.482	Valid
07	.842	0.482	Valid
08	.860	0.482	Valid
09	.448	0.482	Valid
10	.751	0.482	Valid
11	.859	0.482	Valid
12	.928	0.482	Valid
13	.611	0.482	Valid
14	.712	0.482	Valid
15	.748	0.482	Valid

Berdasarkan tabel di atas didapati sebanyak 11 butir soal valid dan sisanya sebanyak 4 butir soal dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.7
Hasil Validitas Variabel Kinerja Guru

Kode soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
01	.826	0.482	Valid
02	.807	0.482	Valid
03	.807	0.482	Valid
04	.828	0.482	Valid
05	.833	0.482	Valid
06	.802	0.482	Valid
07	.812	0.482	Valid
08	.798	0.482	Valid
09	.785	0.482	Valid
10	.808	0.482	Valid
11	.611	0.482	Valid
12	.504	0.482	Valid
13	.658	0.482	Valid
14	.777	0.482	Valid
15	.556	0.482	Valid

Berdasarkan tabel di atas didapati sebanyak 15 butir soal valid dan sisanya sebanyak 0 butir soal dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 60) Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen tes dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang sama atau konsisten apabila dilakukan tes berulang kali. Pengujian reabilitas instrumen tes dilakukan dengan menggunakan SPSS 23 *for windows*. Menurut Guiford kategori koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kategori Koefisien Reliabilitas

KOEFISIEN RELIABILITAS	KETERANGAN
0,80 < 1,00	reliabilitas sangat tinggi
0,60 < 0,80	reliabilitas tinggi
0,40 < 0,60	reliabilitas sedang
0,20 < 0,40	reliabilitas rendah.
-1,00 - 0,20	reliabilitas sangat rendah (tidak <i>reliable</i>)

Selanjutnya akan dicari tingkat reliabilitas butir soal angket kinerja pengawas. Nilai reabilitas ini di uji dengan nilai angket yang dinyatakan valid. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9
Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Reliabilitas	Keterangan
1	Budaya organisasi	.588	Reliabilitas Sedang
2	Motivasi	.504	Reliabilitas Sedang
3	Stres	.435	Reliabilitas Sedang
4	Kinerja guru	.827	Reliabilitas Sangat Tinggi

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat data normal atau tidak. Sebuah syarat untuk menetapkan perhitungan selanjutnya seperti menguji hipotesis. Digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang didapat dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *one sample Shapiro wilk* dengan menggunakan bantuan SPSS 23 *for windows*. Dengan ketentuan hipotesis dalam uji kenormalan data sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri dari dua

atau lebih variabel bebas, dimana akan diukur tingkat asosiasi pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10. Jika nilai VIF tidak melebihi 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan 2 pengujian analisis data yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

1. Analisis Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat data normal atau tidak. Sebuah syarat untuk menetapkan perhitungan selanjutnya seperti menguji hipotesis. Digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang didapat dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *one sample Shapiro wilk* dengan menggunakan bantuan SPSS 23 for windows. Dengan ketentuan hipotesis dalam uji kenormalan data sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal,
- 2) Jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2011) uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.0 melalui metode uji *Test for Linearity*. Data variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila mempunyai nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05.

c. Uji Parsial

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji T (Test T) adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel Coefficients. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari uji statistic-t: Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji Hipotesis

Setelah data hasil angket diketahui berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan *independent Sample T-Test*. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 0,05. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS 23 for windows. Dasar pengambilan keputusan dengan menetapkan kriteria:

- a. Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima
- b. Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_0 di terima dan H_a ditolak

Adapun rumus uji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) dalam bentuk hipotesis stasisitik adalah sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ = Tidak terdapat pengaruh budaya organisasi, motivasi, stress terhadap kinerja guru di SD inklusif kabupaten Bireun.

$H_0: \mu_1 \neq \mu_2$ = Terdapat pengaruh budaya organisasi, motivasi, stress terhadap kinerja guru di SD inklusif kabupaten Bireun.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi empat variabel yaitu, variabel budaya organisasi (x_1), variabel motivasi (x_2), variabel stres (x_3) dan variabel kinerja guru (y). data tersebut diperoleh dari hasil jawaban responden atas angket yang disebarakan kepada guru SD inklusi sekabupaten Bireun sebagai sample dalam penelitian ini. Jumlah angket yang disebarakan sebanyak 105 angket sesuai dengan jumlah

responden/sample dalam penelitian ini. Deskripsi data setiap variabel penelitian disajikan dalam rangkuman pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Rangkuman Perhitungan Statistik Deskriptif Data Penelitian

	N	Valid	Missing	x1	x2	x3	Y
		105	0	105	105	105	105
Mean		69.6381		68.0476	43.1619	68.8190	
Std. Error of Mean		.62078		.56344	.61827	.67215	
Median		74.0000		72.0000	43.0000	74.0000	
Mode		75.00		72.00	39.00	75.00	
Std. Deviation		6.36113		5.77358	6.33538	6.88753	
Variance		40.464		33.334	40.137	47.438	
Range		21.00		17.00	41.00	17.00	
Minimum		54.00		58.00	31.00	58.00	
Maximum		75.00		75.00	72.00	75.00	
Sum		7312.00		7145.00	4532.00	7226.00	

Keterangan: X₁ = Budaya Organisasi

X₂ = Motivasi

X₃ = Stre

Y = Kinerja Guru

Selanjutnya akan disajikan distribusi frekuensi dan histogram dari setiap variabel penelitian.

1. Budaya Organisasi (X₁)

Distribusi frekuensi skor variabel Budaya Organisasi dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Budaya Organisasi (X₁)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
54.00	1	1.0	1.0	1.0
58.00	8	7.6	7.6	8.6
59.00	2	1.9	1.9	10.5
60.00	8	7.6	7.6	18.1
61.00	1	1.0	1.0	19.0
62.00	1	1.0	1.0	20.0
64.00	4	3.8	3.8	23.8
65.00	3	2.9	2.9	26.7
66.00	2	1.9	1.9	28.6
67.00	1	1.0	1.0	29.5
68.00	11	10.5	10.5	40.0
69.00	4	3.8	3.8	43.8
70.00	3	2.9	2.9	46.7
71.00	1	1.0	1.0	47.6
72.00	1	1.0	1.0	48.6
74.00	4	3.8	3.8	52.4
75.00	50	47.6	47.6	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dan 4.2 di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 75, skor terendah 54, dan rerata sebesar 69.6381 serta simpangan bakunya adalah 6.36113. Jadi, sebanyak 63 orang (66.15 %) responden memiliki skor di atas skor rata-rata, dan 42 orang (33.85 %) responden memiliki skor di bawah skor rata-rata.

2. Variabel Motivasi

Distribusi frekuensi skor variabel Motivasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi (X₂)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58.00	5	4.8	4.8	4.8
	59.00	14	13.3	13.3	18.1
	60.00	1	1.0	1.0	19.0
	61.00	1	1.0	1.0	20.0
	62.00	4	3.8	3.8	23.8
	63.00	2	1.9	1.9	25.7
	64.00	7	6.7	6.7	32.4
	65.00	3	2.9	2.9	35.2
	66.00	1	1.0	1.0	36.2
	67.00	2	1.9	1.9	38.1
	68.00	8	7.6	7.6	45.7
	69.00	1	1.0	1.0	46.7
	70.00	1	1.0	1.0	47.6
	71.00	2	1.9	1.9	49.5
	72.00	29	27.6	27.6	77.1
	73.00	2	1.9	1.9	79.0
	74.00	18	17.1	17.1	96.2
	75.00	4	3.8	3.8	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dan 4.3 di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 75, skor terendah 58, dan rerata sebesar 68.0476 serta simpangan bakunya adalah 5.77358. Jadi, sebanyak 63 orang (66.15 %) responden memiliki skor di atas skor rata-rata, dan 42 orang (33.85 %) responden memiliki skor di bawah skor rata-rata.

3. Variable Stres

Distribusi frekuensi skor variabel Motivasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Stres (X₃)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	31.00	1	1.0	1.0	1.0
	34.00	1	1.0	1.0	1.9
	35.00	7	6.7	6.7	8.6
	36.00	2	1.9	1.9	10.5
	38.00	1	1.0	1.0	11.4
	39.00	29	27.6	27.6	39.0
	40.00	2	1.9	1.9	41.0
	42.00	2	1.9	1.9	42.9
	43.00	25	23.8	23.8	66.7
	44.00	1	1.0	1.0	67.6
	45.00	5	4.8	4.8	72.4
	46.00	4	3.8	3.8	76.2
	47.00	3	2.9	2.9	79.0
	48.00	3	2.9	2.9	81.9
	49.00	8	7.6	7.6	89.5
	50.00	5	4.8	4.8	94.3
	52.00	1	1.0	1.0	95.2
	53.00	1	1.0	1.0	96.2
	55.00	1	1.0	1.0	97.1
	60.00	1	1.0	1.0	98.1
70.00	1	1.0	1.0	99.0	
72.00	1	1.0	1.0	100.0	
Total	105	100.0	100.0		

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dan 4.4 di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 72, skor terendah 32, dan rerata sebesar 43.1619 serta simpangan bakunya adalah 6.33538. Jadi, sebanyak 60 orang (63 %) responden memiliki skor di atas skor rata-rata, dan 40 orang (37 %) responden memiliki skor di bawah skor rata-rata.

4. Variabel Kinerja Guru

Distribusi frekuensi skor variabel kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kinerja Guru (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58.00	4	3.8	3.8
	59.00	1	1.0	4.8
	60.00	17	16.2	21.0
	61.00	8	7.6	28.6
	62.00	2	1.9	30.5
	63.00	7	6.7	37.1
	64.00	6	5.7	42.9
	70.00	1	1.0	43.8
	71.00	1	1.0	44.8
	72.00	2	1.9	46.7
	73.00	1	1.0	47.6
	74.00	5	4.8	52.4
	75.00	50	47.6	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dan 4.4 di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 75, skor terendah 58, dan rerata sebesar 68.8190 serta simpangan bakunya adalah 6.88753. Jadi, sebanyak 60 orang (63 %) responden memiliki skor di atas skor rata-rata, dan 40 orang (37 %) responden memiliki skor di bawah skor rata-rata.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis, dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kinerja kerja guru SD inklusif, artinya bahwa jika budaya organisasi guru SD inklusif, meningkat, maka kinerja guru SD inklusif, semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa perolehan uji spss dimana hasil yang diperoleh $t_{hitung} = 18.938$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,00; berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif.
2. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 20.405$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,00; berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif. Dari hasil paparan di atas dapat dipahami bahwa motivasi kerja guru memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru. Artinya bahwa untuk meningkatkan kinerja guru diantaranya dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi kerja guru. Sejalan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, Robins dalam Munandar menjelaskan bahwa bila motivasi kerja rendah, maka kinerja juga akan rendah pula. Begitu pula sebaliknya bila motivasi kerja tinggi maka kinerja pun akan tinggi pula.

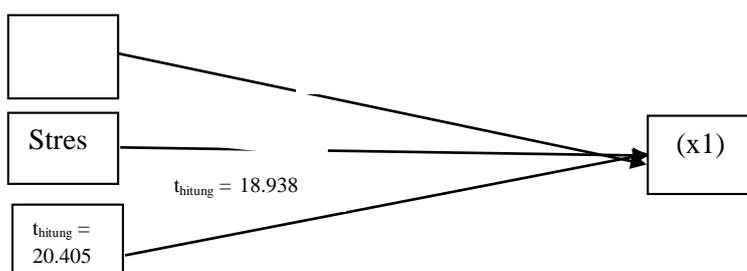
Kajian terkait motivasi menjelaskan bahwa motivasi kerja seseorang dapat lebih bercorak proaktif atau bercorak reaktif. Kondisi corak motivasi inilah yang kemudian memberikan pengaruh pada tingkat kinerja. Pada motivasi kerja proaktif, orang akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan-kemampuannya sesuai dengan yang dituntut oleh pekerjaannya dan/atau akan berusaha mencari, menemukan dan/atau menciptakan peluang dimana ia dapat menggunakan kemampuan-kemampuannya untuk berkinerja tinggi. Sebaliknya motivasi kerja yang lebih reaktif, cenderung menunggu upaya atau tawaran dari lingkungannya. Ia baru mau bekerja jika didorong, dipaksa (dari luar dirinya) untuk bekeja.

3. hasil penelitian pengaruh stres terhadap kinerja guru ditunjukkan bahwa $t_{hitung} = -2.805$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,006; berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel stres tidak berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif. Guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi juga mengaku merasa lelah dan kesulitan dengan pekerjaannya karena ia harus memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus terlebih saat mereka berkelahi dengan siswa

reguler dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Tuntutan untuk siswa berkebutuhan khusus harus naik kelas juga membuat ia merasa kesulitan. Salah satu guru juga mengatakan bahwa ia merasa jenuh dan bosan karena selalu berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus dan ingin mencoba untuk hanya mengajaa siswa reguler.

Hal tersebut dapat dijadikan informasi bagi guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi bahwa pengelolaan terhadap stres menjadi sangat bagi kesejahteraan (well-being) mereka. Stres pada guru dapat memberikan dampak buruk pada performanya saat mengajar di kelas, ketidakpuasan kerja, masalah kesehatan mental, dan berpotensi untuk berhenti mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan stres yang baik sangat diperlukan bagi guru yang mengajar di sekolah inklusi karena beban kerja mereka yang bertambah akibat mereka juga harus mengajar siswa berkebutuhan khusus. Stres yang dapat dikelola dan diatasi dengan baik akan membuat para guru mencapai teacher well-being yang baik. Hasil penelitian ini juga memberi informasi bahwa tingkat teacher well-being yang baik akan memengaruhi guru dalam mengajar, membantu membangun hubungan yang positif dengan murid yang akan membuat murid merasa lebih dekat dengan gurunya, serta merasa nyaman saat belajar.

Adapun kerangka hipotetik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



5. KESIMPULAN

- Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kinerja kerja guru SD inklusif, artinya bahwa jika budaya organisasi guru SD inklusif, meningkat, maka kinerja guru SD inklusif, semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa perolehan uji spss dimana hasil yang diperoleh $t_{hitung} = 18.938$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,00; berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif.
- Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 20.405$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,00; berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif. Dari hasil paparan di atas dapat dipahami bahwa motivasi kerja guru memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru.
- Hasil penelitian pengaruh stres terhadap kinerja guru ditunjukkan bahwa $t_{hitung} = -2.805$ dan $t_{tabel} = 1.982$ dengan taraf signifikansi 0,006; berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel stres tidak berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja guru SD Inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Herman Zaini. 2015. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang. Noer Fikri.
- Imam, Wahyudi. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Professional*. Jakarta. Prestasi.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- M. Risal Bikri. 2020. *Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Merangin*. Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- M. Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Prospect.
- Margono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Moh. Uzer Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Muh Arif Dalrohman. 2016. *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SMA/MA di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Idrus. 2010. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Ke-2. Jakarta. Erlangga.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Elgasindo.
- Oemar Hamalik. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Olivia. 2012. *Total Quality Management in Edukation (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Panji Alam Muhamad Iqbal. 2017. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut)*. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ridwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung. Rineka Cipta.
- Saiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharismi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya. Elkaf.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 2 Ayat (1).

Pengaruh Kepemimpinan Transformational, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen

Muhammad¹, Saiful Bahri², Siraj³

^{1,2,3}Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

¹muhammadkjt6@gmail.com

²saifulbahri@umuslim.ac.id

³siraj@umuslim.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk dapat mengetahui dengan mengalisis: (1) Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen, (2) Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen. (3) Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen. (4) Pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen. (5) Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen. (6) Pengaruh kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri se Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pendekatan survey, populasi 408 guru, sampel 202 guru, teknik pengambilan sampel secara proportional random sampling dengan menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, teknik pengumpulan data kuesioner "skala likert" dan teknik pengolahan data analisis jalur. Temuan penelitian secara parsial diperoleh pengaruh langsung (1) kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru sebesar 0,147; (2) motivasi kerja terhadap kinerja guru sebesar 0,142; (3) kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan kerja sebesar 0,128; (4) motivasi kerja terhadap kepuasan kerja sebesar 0,134; (5) kepuasan kerja terhadap kinerja guru sebesar 0,470. Temuan penelitian secara simultan kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan kepuasan kerja secara bersama sama terhadap kinerja guru sebesar 0,52 sedangkan sisanya 0,48 ditentukan oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, kinerja, guru Sekolah Dasar*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Muhammad

Universitas Almuslim

Jl. Medan - Banda Aceh, Matangglumpangdua, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh

muhammadkjt6@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan agenda besar pemerintah dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu tentu tidak terlepas dari peranan berbagai pihak, salah satunya adalah peran tenaga kependidikan. Kualitas pendidikan Indonesia hingga saat ini berada pada peringkat 5 besar Negara – Negara Asean dan 108 dunia dengan 0,603. Hal ini didasarkan atas kajian hasil survey yang dilakukan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2022 yang diliris Deutsche Welle (6 September 2022)*. Sedangkan kualitas guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang, Kompasiana.com (2022). Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi dan kinerja guru di Indonesia jauh dari harapan sosok pendidik yang mampu membawa peserta didiknya berkualitas.

Negara yang memiliki sumber daya manusia berkualitas sudah tentu akan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta keterampilan supaya dapat memenangkan persaingan itu. Hal tersebut tercantum didalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005), menetapkan delapan standar yang dimaksud meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Salah satu standar yang dinilai berkaitan langsung dengan peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan meningkatkan kompetensi guru tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap kerjanya.

Sehubungan dengan kinerja guru, menurut Arikunto (2016:168), yang menyatakan bahwa, faktor pertama dan utama yang sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja guru adalah model atau gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga yang dipimpinnya. Syarat utama yang harus diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru adalah motivasi yang kuat dibarengi dengan kepuasan kerja dalam diri guru tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa (2017:201) menyatakan bahwa, dalam hal kepemimpinan suatu lembaga atau organisasi akan berhasil dan gagal sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara menurut Wahab (2019:47), seorang pekerja yang tidak puas cenderung bersikap menentang dalam hubungannya dengan kepemimpinan dan terlibat dalam berbagai perilaku yang kontraproduktif.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berhubungan dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana, Mulyasa (2017:1314). Peran kepala sekolah ini menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kepuasan kerja dan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Setiap kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi perlu menguasai dan mempunyai kemampuan untuk memotivasi bawahannya. Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Tugas kepala sekolah yang mengatur segala bentuk keberhasilan di dalam lembaga pendidikan yang ia kelola. Jadi seorang kepala sekolah harus memberikan dorongan kepada guru-guru, supaya mereka senantiasa berusaha untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus.

Ada beragam gaya kepemimpinan yang digunakan, namun sebagian besar model kepemimpinan mengadopsi gaya transformasional dan transaksional. Menurut Saleem (2018:71), kedua gaya kepemimpinan ini yang telah banyak digunakan diberbagai belahan dunia dan diteliti melalui studi kepemimpinan. Akan tetapi Bass (Morales, 1998:213) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan transformasional biasanya menghasilkan kinerja yang lebih tinggi daripada kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transformasional lebih berfokus pada perubahan dan mengilhami pengikut untuk berkomitmen pada visi dan tujuan bersama suatu organisasi atau unit kerja, kepemimpinan transformasional juga menantang pengikutnya untuk menjadi pemecah masalah yang inovatif, serta mengembangkan kapasitas kepemimpinan pengikut melalui pembinaan, pendampingan, dan penyediaan tantangan dan dukungan.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru – guru yang bertugas pada SD Negeri di Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa, sebagian guru belum ada motivasi yang tinggi untuk dalam bekerja, sehingga kepuasan kerja dari guru tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran yang berdampak pada rendahnya kinerja guru dalam menjakankan tuga seperti: kegiatan dalam merencanakan program pengajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian, melaksanakan ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program perbaikan serta mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai profil guru kinerjanya masih rendah, yaitu guru mengajar masih monoton dan tanpa persiapan yang matang. Guru masih menggunakan persiapan mengajar dengan sangat sederhana, belum menunjukkan kreatifitas guru dalam mengelola peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran, tidak berkonsentrasi.

Berdasarkan hasil penilaian telaah RRP, menunjukkan bahwa secara umum kemampuan guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara umum masih relatif rendah. Hal tersebut terlihat terutama pada aspek indikator pencapaian kompetensi sebesar 70%, aspek rumusan tujuan pembelajaran sebesar 50%, aspek materi pembelajaran sebesar 70%, aspek metode pembelajaran sebesar 60%, aspek kegiatan pendahuluan sebesar 50%, aspek kegiatan inti sebesar 50%, aspek kegiatan penutup sebesar 40%, aspek media pembelajaran 55%, dan aspek penilaian sebesar 50%. Namun ada juga RPP yang telah disusun guru sudah baik dan lengkap, tetapi pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran tidak memuat tahapan tahapan sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Hal tersebut dikuatkan dengan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bireuen tahun 2022 dari 3210 guru SD Negeri (214 Sekolah), 74,4% telah mengajar sesuai dengan keahliannya, 25,6% adalah guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya. Tentang faktor kompetensi keguruan, masih banyaknya guru yang mengajar pada SD Negeri di Kabupaten Bireuen tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Disamping faktor kompetensi keguruan, hal yang memungkinkan rendahnya kinerja guru adalah faktor motivasi. Masih banyak dijumpai guru yang menjadi guru bukan karena panggilan jiwanya dan bukan pula karena cita-citanya ingin menjadi guru, tetapi karena tidak ada pilihan pekerjaan yang lain.

Berdasarkan pra survey data awal tersebut penulis mendapatkan data dan informasi bahwa masih rendahnya kinerja guru pada sejumlah SD Negeri di Kabupaten Bireuen. Rendahnya kinerja guru pada sejumlah sekolah tersebut meliputi : (1) Ada sejumlah banyak guru dalam proses pembelajaran belum maksimal dalam menciptakan kelas yang kondusif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik masih kurang aktif dalam belajar, (2) Dari pengamatan penulis terhadap 16 guru, hanya 6 orang guru yang ditemukan

pengawas sekolah mampu memfasilitasi pembelajaran/mendukung pembelajaran di kelas, sementara yang lain dalam proses pembelajaran belum maksimal menciptakan kondisi kelas yang kondusif., (3) Sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar di kelas. Pengamatan yang dilakukan terhadap 16 guru, didapatkan 7 orang yang menggunakan berbagai metode dan ada upaya guru dalam memberikan motivasi peserta didik agar ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; (3) Pengamatan yang dilakukan terhadap 16 guru, hampir tidak ditemukan guru tidak memberikan tanggapan dan menjelaskan kelemahan-kelemahan siswa dalam mengerjakan tugasnya. Guru hanya memeriksa hasil akhirnya.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa secara umum kinerja guru masih rendah dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah. Hal ini sesuai dari hasil yang ditemukan, Endang Ningsih dan M. Daniel Siregar (2020: 42-44) mengatakan bahwa kinerja guru dilihat dari segi pencapaian kompetensinya, hasilnya tidak sepenuhnya baik dan optimal. Selain itu juga menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kinerja guru masih dikategorikan rendah, hal ini juga mempengaruhi tingkat kepuasan kerja guru yang merupakan dampak dari model kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Kuswaeri (2021:109) menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung peningkatan profesionalisme dan kinerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah (gaya transformasional). Penelitian Thamrin Hidayat (2021:236) menyatakan bahwa : (1) Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan persentase 58,8% tergolong sedang (2) Hasil kinerja guru dengan persentase 52,9% tergolong sedang (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru dengan nilai kolerasi sebesar $5,806 > 2,145$. Simpulan dari penelitian ini adalah menyatakan ada pengaruh yang signifikan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SD Negeri Ngagel Surabaya

Sementara hasil analisis data, penelitian Ahmad Durul Napis (2021):menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja, dan kompensasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) 10 Malang baik secara simultan maupun parsial. Kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja, dan kompensasi mempunyai pengaruh sebesar 49,3% terhadap kepuasan kerja guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 10 Malang, sedangkan 50,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti: lingkungan kerja, budaya organisasi motivasi kerja, stres kerja, dll.

Hasil Penelitian Budi Tetuko (2022:59) menunjukkan bahwa motivasi kerja, budaya organisasi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja guru dan secara tidak langsung juga signifikan pengaruhnya terhadap kinerja guru sehingga perlu adanya perbaikan dan peningkatan motivasi kerja, budaya organisasi sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Karena dari hasil penelitian dapat dilihat variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kinerja dan secara tidak langsung terhadap kinerja guru.

Berdasarkan beberapa kajian teori-teori tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Menurut Colquitt (Wesson, 2015: 27), banyak faktor yang menentuni kinerja meliputi mekanisme individu antara lain, stress, motivasi, keadilan, etika dan kepercayaan, pembelajaran dan penentuan keputusan. Karakteristik pribadi yaitu nilai budaya, karakter dan keterampilan. Struktur kelompok yaitu karakter kelompok, proses dalam kelompok, kekuatan dan pengaruh manajerial pemimpin, perilaku kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. Struktur organisasi yaitu lingkungan kerja dan struktur organisasi. Sejumlah faktor lain yang mengakibatkan rendahnya kinerja individu, yaitu (1) faktor individu meliputi lemahnya kemampuan intelektual, lemahnya psikologis individu, dan demotivasi. (2) faktor organisasi meliputi struktur sistem organisasi, peranan struktur organisasi dalam kelompok, perilaku individu yang berorientasi dengan pengawasan, dan budaya organisasi (3) faktor lingkungan eksternal meliputi kondisi keluarga, status ekonomi, tensi politik, stabilitas hukum, kondisi nilai sosial masyarakat, tuntutan pasar kerja dan perubahan teknologi yang terus berkembang

Untuk meningkatkan kinerja guru perlu dilakukan berbagai upaya diantaranya memberikan motivasi dan memiliki sikap kepuasan kerja dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sikap kepuasan kerja guru tidak muncul begitu saja, akan tetapi harus adanya berbagai upaya yang perlu dilakukan sehingga dengan dorongan tersebut melahirkan motivasi dan keinginan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar yang berlandaskan dengan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan berbagai bentuk potensi peserta didik untuk tercapai tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut peran guru sangat menentukan dalam membentuk pola pikir siswa dalam menemukan sesuatu yang baru, gagasan dan ide-ide baru dengan memberdayakan sumber daya yang ada di sekitar untuk memudahkan berlangsungnya proses pengajaran efektif, maka guru dituntut harus memiliki kompetensi yang diharapkan tersebut.

Selain variabel kepuasan kerja dan motivasi kerja yang sangat menentukan kinerja guru, faktor kepemimpinan di sekolah juga merupakan salah satu variabel penentu keberhasilan meningkatkan kinerja guru. Dalam hal kepemimpinan di sekolah, model kepemimpinan transformasional hadir untuk menjawab tantangan zaman yang penuh dengan perubahan. Kepemimpinan transformasional tidak saja didasarkan pada kebutuhan

akan penghargaan diri, tetapi penumbuhan kesadaran pada pemimpin untuk berbuat yang terbaik. Menurut Sallis (2016:5-6) menyatakan bahwa, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan hanya untuk saat ini tapi juga di masa depan sebagai katalisator, yaitu yang memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan itu salah satu model kepemimpinan kepala sekolah yang perlu diterapkan dan dikembangkan di sekolah yang ada di Indonesia yaitu kepemimpinan transformasional.

Sementara menurut Sudarman (2017:82) bahwa, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mengutamakan pemberian peluang dan kesempatan, serta mendorong semua warga sekolah (peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan) untuk bekerja atas dasar sistem nilai (*value system*) yang baik dan benar, sehingga semua warga sekolah akan bersedia tanpa paksaan dan berpartisipasi secara optimal dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

Beberapa faktor diatas menunjukkan bahwa masih lemahnya kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Untuk meminimalisir lemahnya kinerja guru, peran dan posisi kepala sekolah menjadi sangat penting untuk melakukan pembimbingan dan pembinaan terhadap permasalahan yang dihadapi guru – guru tersebut. Kepala sekolah merupakan figur seorang pemimpin, seorang innovator dan seorang dinamisator.

Berdasarkan gambaran kondisi diatas menarik untuk ditindaklanjuti melalui penelitian lebih lanjut, dengan judul: “*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Di Kabupaten Bireuen*”.

2. PEMBAHASAN

2.2 Hakikat Kinerja Guru

Menurut Colquitt (Wesson, 2015:32-33) menyatakan bahwa kinerja secara formal definisinya sebagai serangkaian nilai dari tindakan pegawai yang memiliki kontribusi, baik positif maupun negatif terhadap tercapainya tujuan organisasi. hal tersebut konsisten dengan Gibson (2016:118) berpendapat bahwa, kinerja merupakan ukuran keberhasilan melakukan tugas dalam mewujudkan tujuan ditetapkan. Sementara menurut Mathis (Jackson, 2002:78) menyatakan bahwa, kinerja pada dasarnya yaitu sesuatu yang telah dilakukan orang dan tidak dilakukan dalam suatu pekerjaan. Senada dengan hal tersebut, Sutrisno (2018:178) menyatakan bahwa, kinerja yaitu hasil kerja pegawai, ditinjau dari kualitas pekerjaan yang dihasilkan, kuantitas pekerjaan yang dilaksanakan, kerjasama dan waktu pelaksanaan pekerjaan, dalam capaian organisasi. Berdasarkan uraian pendapat di atas tentang kinerja, dengan arti lain, bahwa sesuatu aktivitas yang dilakukan setiap individu dalam organisasi berkaitan dengan hasil kerja., baik dilihat dari segi kualitas dan kuantitas pekerjaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Campbell (2011:1) menyebutkan bahwa “*job performance*” merupakan variabel kinerja ditingkat individu yang diterjemahkan menjadi “penampilan kerja”. Kinerja merupakan cara kerja seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Matthews dkk. (2000:14) mengemukakan bahwa prestasi adalah keinginan yang kuat (persiapan) untuk pengembangan diri untuk memajukan perilaku. Senada dengan pendapat ini, Armstrong (2003:479) menyatakan bahwa perilaku manusia berasal dari aktor dan mentransformasikannya dari abstraksi menjadi tindakan (*actions origin from actor dan performance from abstraction to action*).

Berdasarkan dari berbagai perspektif di atas dapat disimpulkan bahwa, kinerja dapat dijelaskan sebagai perilaku kerja seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau fungsi. Keberhasilan suatu kinerja tertentu tidak bisa begitu saja dicapai atau berdiri sendiri, tetapi terkait atau dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: kemampuan, keinginan dan peluang.

Faktor - faktor yang mempengaruhi tentang kinerja seperti disebutkan di atas, namun menurut pendapat Armstrong (Baron, 1998:16-17), ada 4 faktor yang sangat mempengaruhi tentang kinerja seseorang, yaitu: (1) faktor individual, yaitu keterampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan, kemampuan yang dimiliki individual, rekrutmen, drungan dan motivasi; (2) faktor kepemimpinan, yaitu bimbingan, adanya dorongan dan motivasi terhadap tugas yang dilaksanakan; (3) faktor sistem organisai dalam menyediakan fasilitas untuk menunjang dalam melaksanakan pekerjaan; (4) faktor situasi dalam lingkungan kerja yaitu tekanan, baik bersal dari internal maupun eksternal.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tepat dan cepat dalam bekerja merupakan indikator terkait penentuan media pengajaran relavan sesuai isi bahan ajar, ketepatan guru waktu guru dalam merumuskan rencana pembelajaran. Memiliki kesadaran diri terhadap tanggung jawab kerja, yaitu guru memiliki kompetensi dalam pengelolaan kelas yang kondusif, mampu berinteraksi baik dan benar dalam proses pelaksanaan pengajaran , serta evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Indikator Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Menurut Middlewood (Alpedi, 2017:163) menyatakan bahwa, sejumlah indikator kinerja dapat diamati melalui peran guru dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru disekolah, yaitu dalam tahapan perencanaan pengajaran, tahapan pelaksanaan pengajaran, dan tahapan evaluasi proses dan hasil

pembelajaran. Sementara Hasibuan (Jumari, 2016:16) menyatakan bahwa, kinerja guru merupakan seperangkat perilaku guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran, tercermin dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Penilaian kinerja dalam pengajaran dapat diamati melalui beberapa indikator yang dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan variabel kinerja meliputi:

- 1) Dalam perencanaan pengajaran, yaitu: a) perumusan tujuan pengajaran, b) perencanaan evaluasi hasil belajar mengajar, c) Pengembangan dan penentuan materi ajar, d) perencanaan aktivitas pelaksanaan pembelajaran, dan e) penentuan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran, yaitu: a) pembukaan dalam mengajar, b) penyampaian sisi materi ajar dan c) kegiatan untuk menutup dalam mengajar; dan
- 3) Evaluasi proses dan hasil pembelajaran, yaitu: a) upaya perbaikan dalam pembelajaran, b) evaluasi pengayaan bahan ajar, c) kegiatan akselerasi kelas, d) pembentukan sikap dan budaya belajar efektif, e) pemberian motivasi belajar terhadap siswa, dan f) umpan balik terhadap hasil belajar siswa.

Pendapat lain merujuk kepada Kreitner (Kinicki, 2007:157) menyatakan bahwa kinerja ditentukan oleh 3 faktor meliputi : 1) upaya atau semangat kerja, semangat kerja individu dalam melaksanakan tugasnya, 2) kemampuan, tingkat kemampuan individu dalam memahami fungsi dan tugasnya dan 3) keterampilan, ketrampilan individu bagian dari strategi pelaksanaan tugas yang berorientasi tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, dapat kinerja guru yaitu capaian hasil kerja yang telah dilaksanakan guru, dalam aktivitas pengajaran yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini terdiri dari: (a) memiliki kemampuan dalam merumuskan perencanaan pengajaran, (b) memiliki kemampuan dalam pelaksanaan pengajaran, (c) memiliki kemampuan pengayaan bahan ajar dan umpan balik, dan (d) Kompetensi dalam mengevaluasi hasil belajar.

Indikator Kepuasan Kerja Guru

Menurut Kreitner (Nanang, 2017:415), kepuasan kerja guru dibagi ke dalam lima indikator, meliputi: 1) terkait kesesuaian gaji dan upah yang diterima, 2) tugas pekerjaan tersebut, 3) teman sejawat, 4) kesesuaian promosi pekerjaan, dan 5) keahlian dalam supervisi. Sementara menurut Hasibuan (2015:202) menyatakan bahwa, secara rinci indikator kepuasan kerja meliputi: 1) disiplin, 2) moral dalam bekerja, dan 3) pergantian. Senada dengan itu, menurut Weiss (Usman, 2017:501-502) membagi beberapa bagian indikator dalam mengukur kepuasan kerja dengan merujuk Minnesota Satisfaction Questionnaire (MSQ), yaitu: 1) kebebasan dalam memenej waktu, 2) kebebasan dalam bekerja mandiri, 3) kebebasan mengelola waktu disetiapa pergantian pekerjaan, 4) kebebasan dalam membangun hubungan antar pekerja, 5) gaya pemimpi sebagai atasan dalam organisasi, 6) pengawas yang kompeten dalam menjalankan fungsinya, 7) beban tugas yang diterimanya, 8) adanya kesempatan bertindak terhadap pegawai lain yang optimal, 9) persiapan pekerjaan maksimal, 10) kebebasan dalam memebrikan perintah, 11) kebebasan pengembangan kemampuan diri, 12) diberikan kebebasan dalam penerapan peraturan dalam organisasi, 13) gaji dan upah diterima, 14) kesempatan dalam pengembangan karier sesuai keahlian, dan 15) diberikan kebebasan dan terlibat dalam pengambilan keputusan organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, kepuasan kerja adalah seperangkat penilaian untuk melihat sejauh mana terpenuhinya harapan pegawai terealisasi dengan perbandingan kebutuhan yang diterima seseorang, dengan demikian dapat menunjukkan perasaan puas dalam melakukan pekerjaan berorientasi tercapainya tujuan organisasi.. Indikator yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah : 1) kesesuaian harapan dengan situasi pekerjaan meliputi, kondisi operasional kerja, supervisi oleh atasan, dukungan dari rekan kerja, kebiasaan kerja, dan pola komunikasi internal; 2) kesesuaian harapan dengan penghasilan, meliputi kesesuaian gaji, kesesuaian tunjangan, kesesuaian penghargaan; dan (3) kesesuaian harapan masa depan.

2.3 Motivasi Kerja

Motivasi dalam konteks organisasi menurut Hasibuan (2016:13) adalah sebagai suatu keahlian dalam mengarahkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga tercapai keinginan para pegawai sekaligus tercapainya tujuan organisasi. Sementara menurut Engkoswara (Komariah, 2019:39) menyatakan bahwa, nampak peran pemimpin yang memberikan dorongan kepada bawahan agar mau bekerja dengan sukses dan menerapkan teknik-teknik motivasi yang efektif hal ini sebagaimana dikatakan oleh Pole (1987:160) bahwa “Motivasi merupakan energi personal yang diarahkan pada tercapainya tujuan tertentu”.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja

Pada dasarnya seorang guru juga seorang manusia, jika mengikuti teori hirarki kebutuhan Maslow, maka setiap guru memiliki kebutuhan seperti fisiologis, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan yang mendorong guru bekerja atau apa saja yang diinginkan guru melalui kerjanya. Lebih lanjut Wiles (2016:108) menyatakan bahwa, ada delapan kebutuhan guru, yaitu (1) rasa aman dan hidup layak, (2) kondisi kerja yang menyenangkan, (3) rasa diikutsertakan, (4) perlakuan yang jujur dan wajar, (5) rasa mampu,

(6) pengakuan dan penghargaan, (7) ikut ambil bagian dalam perumusan kebijakan sekolah, dan (8) kesempatan mengembangkan self respect.

Menurut Mitchell (2017:16), ada beberapa kriteria kinerja dalam area performance yaitu: (1) kualitas kerja, (2) ketepatan, (3) inisiatif, (4) kemampuan, dan (5) komunikasi. Sementara itu, Wahyuningdyah (2017:15) menyatakan bahwa motivasi juga merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing individu misalnya: (a) kebiasaan bekerja keras, (b) kebiasaan bekerja sampai tuntas, (c) kebiasaan bekerja rapi, (d) kebiasaan bekerja tepat waktu. Motivasi kerja dalam tulisan ini baik dari dorongan diri pribadi guru (intrinsik) misalnya prestasi keraja, berusaha meningkatkan hasil kerja dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dijalankan, di samping itu juga yang mempengaruhi faktor dari luar (ekstrinsik) misalnya hubungan rekan kerja, prosedur atasan dan bawahan yang saling mendukung, kesempatan, lingkungan keluarga, pendapatan, kedudukan, serta kondisi kerja.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memotivasi para pegawainya, mereka harus diberitahu tentang hasil setiap pekerjaan bagi yang berprestasi diberikan hadiah maupun pujian. Disamping itu kepala sekolah berusaha memenuhi kebutuhan para guru dengan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman dan menunjukkan bahwa pemimpin memperhatikan mereka.

2.4 Konsep Kepemimpinan Transformasional

Menurut Efendi (2017:38) yang menyatakan bahwa, gagasan awal mengenai model kepemimpinan transformasional dikembangkan oleh James Mc Gregor Burns yang menerapkannya dalam konteks politik kemasyarakatan, selanjutnya oleh Bernad Bass memperkenalkannya dalam organisasi formal pemerintah di Perancis pada tahun 1983. Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang dipertentangkan dengan kepemimpinan yang memelihara status quo. Menurut Wahjosumidjo (2015:71) bahwa, kepemimpinan transformasional merupakan suatu model kepemimpinan yang sungguh-sungguh diartikan sebagai kepemimpinan yang sejati karena kepemimpinan ini sungguh bekerja menuju sasaran pada tindakan mengarahkan organisasi kepada satu tujuan yang tidak pernah diraih sebelumnya. Para pemimpin secara riil harus mampu mengarahkan organisasi menuju arah baru.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang sangat memahami berbagai strategi baru yang efektif untuk mencapai suatu tujuan yang besar. Mungkin saja tidak dalam bentuk petunjuk-petunjuk teknis tersurat. Sebetulnya hal tersebut sudah dapat kita pahami melalui visi yang ada serta dalam suatu proses penemuan dan pengembangan dari pemimpin dan kelompok itu sendiri.

Ciri-Ciri dan Indikator Kepemimpinan Transformasional

Menurut Burns (1978:134) bahwa kepemimpinan transformasional memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) antara pemimpin dan pengikut mempunyai tujuan bersama yang melukiskan nilai-nilai, motivasi, keinginan, kebutuhan, aspirasi dan harapan mereka; 2) walaupun pimpinan dan pengikut memiliki tujuan bersama, tetapi level motivasi dan potensi mereka untuk mencapai tujuan berbeda; 3) kepemimpinan mentransformasi berusaha engembangkan sistem yang sedang berlangsung dengan mengemukakan visi yang mendorong berkembangnya masyarakat baru; 4) kepemimpinan mentransformasi akhirnya mengajarkan kepada pengikutnya bagaimana menjadi pemimpin dengan melaksanakan peran aktif dalam perubahan. Merujuk kepada pendapat tersebut, Wahyuningdyah (2016:26) menyatakan bahwa, pola kepemimpinan transformasional di sekolah merupakan pola kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan mendorong semua unsur yang ada di sekolah untuk bekerja atas sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang terdapat di sekolah bersedia dan tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan transformasional memiliki indikator-indikator yaitu sebagai pembaru, memberi teladan, mendorong kinerja bawahan, mengharmoniskan lingkungan kerja, memberdayakan bawahan, bertindak atas sistem nilai, meningkatkan kemampuan terus menerus dan mampu menghadapi situasi yang rumit.

Instrumen penelitian ini menggunakan teori Hall (2001:204) bahwa, ada empat indikator untuk menuju kepemimpinan transformasional, yang dikenal dengan sebutan 4-I, yaitu: 1) *idealized influence*: kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati, dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah. 2) *inspirational motivation*: kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat tim dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. 3) *intellectual stimulation*: kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi dikalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik. 4) *individual consideration*: kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, indikator kepemimpinan transformasional yaitu : 1) kharismatik; 2) inspiratif; 3) intelektual; dan 4) peka terhadap individu. Kemudian

seorang yang dapat menampilkan kepemimpinan transformasional ternyata dapat lebih menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang efektif dengan hasil kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, merupakan hal yang amat menguntungkan jika para kepala sekolah dapat menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolahnya.

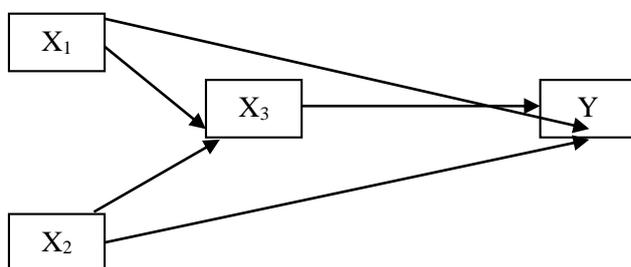
Langkah-Langkah Kepemimpinan Transformasional

Menurut Wahyuningdyah (2016:14) bahwa, kepemimpinan adalah sesuatu proses yang sangat kompleks, karena melibatkan tidak hanya faktor manusia yang memiliki beragam perbedaan fisik, psikologis, minat, kompetensi dan lain sebagainya, tetapi juga melibatkan faktor lingkungan dan bahkan faktor teknologi di sekitarnya baik dalam organisasi maupun di luar organisasi. Bahkan saat ini di era globalisasi, faktor teknologi yang juga turut mempengaruhi kepemimpinan jauh berada di luar organisasi sampai pada tingkat berada di luar batas negara juga mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja kepemimpinan. Dengan demikian maka pemahaman secara mendalam oleh seseorang pemimpin tentang berbagai faktor tersebut agar dapat membantunya dalam mengembangkan anggota organisasi dan mereka kepada transformasi visi kepada realita yang ada dan ingin dicapai. Untuk itu pemimpin perlu bekerja dengan langkah-langkah yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut: memikirkan kembali visi, memformulasikan kembali, dan menegosiasikan kembali perencanaan, menemukan motivasi baru, pengelompokan kembali anggota team yang lebih harmonis dan produktif dan mengevaluasi semua orang-orang dan organisasi dalam kenyataannya harus menjadi kegiatan yang dilakukan pemimpin transformasional, sehingga didapatkan potensi-potensi perubahan yang lebih positif dan produktif dalam mencapai visi dan misi organisasi atau lembaga sekolah.

2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian konsep teori di atas, maka dapat dituangkan dalam gambar kerangka berfikir berikut ini:



Gambar 2.6
Kerangka Berfikir

Sumber: Colquitt, Le Pene, Wesson 2009

Gambar di atas menunjukkan bahwa, terdapat keterkaitan dan pola hubungan antar variabel bebas dan terikat. Penelitian ingin mengkaji dan menganalisis keterkaitan antar variabel, serta mengukur pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Variabel yang dikaji terdiri dari empat item, yaitu: kepemimpinan transformasional (X_1), motivasi kerja (X_2), kepuasan kerja (X_3), dan kinerja guru (Y).

2.7 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) Terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen.
- 2) Terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen.
- 3) Terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen.
- 4) Terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen.
- 5) Terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen.
- 6) Terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kabupaten Bireuen.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan *post fact study*, yaitu variabel-variabel yang diteliti tidak dikendalikan dan dimanipulasi oleh peneliti, tetapi data diungkap menurut ukuran gejala yang telah dimiliki atau tes apa yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode *survey* dengan teknik analisis data "*path analysis*" (analisis jalur).

Analisis jalur memerlukan adanya suatu bentuk hubungan regresi linier yang bermakna antar variabel. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mendeskripsikan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, seperti: 1) kepemimpinan transformasional, 2) motivasi kerja 3) kepuasan kerja, dan 4) kinerja guru.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru SD Negeri pada tiga (3) Kecamatan di Kabupaten Bireuen yang tersebar dalam 38 sekolah, terdiri dari: Kota Juang 19 sekolah, Jeumpa 12 sekolah, dan Kuala 7 sekolah. Dengan jumlah guru pada tiga kecamatan tersebut adalah 44 guru laki-laki dan 364 guru perempuan. Berdasarkan data tersebut, maka jumlah populasi terjangkau dalam penelitian ini sebanyak 408 orang guru yang akan dijadikan populasi pada penelitian ini

Sampel

Teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan *cluster sampling* yang dipakai adalah (*metode Stratified random sampling*) merupakan teknik pengambilan sampel dengan membuat pengelompokan terlebih dahulu sesuai karakteristik masing masing. Dalam penelitian ini pengambilan sampel minimal dengan menggunakan rumus dari Slovin (Umar, 2006:78) adalah :

$$n = \frac{N}{1+(N \cdot d^2)}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel

N = Populasi

d = Derajat kekeliruan

Kemudian sampel yang akan penulis ambil, dengan melihat jenis populasi di atas, yaitu sampel ditarik dari kelompok populasi, tetapi tidak semua anggota kelompok populasi menjadi anggota sampel. Menurut Slovin, dalam menentukan populasi dengan menggunakan rumus, jika populasi N = 408, melalui derajat kekeliruan d = 0,05, dari jumlah sampel didapatkan:

$$= 408 / 1 + (408 \times 0,05^2)$$

$$= 408 / 2,02$$

$$= 202$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diputuskan bahwa sampel yang akan diambil agar representatif terhadap populasi 408 orang guru, selanjutnya diambil sampel 202 orang guru dengan teknik *Proportional Random Sampling*.

Uji Coba Instrumen

Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen untuk menemukan instrumen yang baik. Hasil uji coba yang ditemukan akan dikonsultasikan dengan validator untuk mendapatkan butir angket yang benar digunakan mengukur variabel penelitian. Uji instrumental menggunakan angket, kepemimpinan, motivasi kerja, kepuasan kerja dan kinerja guru dengan jumlah guru sebanyak 30 orang. Setelah data hasil tes terkumpul, dilakukan tabulasi data, kemudian dilakukan konstruksi uji validitas bersamaan dengan analisis butir, yaitu dengan membandingkan skor butir alat dalam suatu dimensi dan dengan mengkorelasikan jumlah titik dimensi dengan skor total.

Uji Validitas Angket

Validitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui keakuratan instrument yang digunakan. Pengembangan alat untuk mendapatkan alat yang valid dilakukan dengan menggunakan nilai konten dan nilai struktur. Validitas isi berarti ketepatan angket. Dalam hal isi angket atau terhadap isi dan format instrumen. Apakah alat tersebut mengukur secara tepat apa yang ingin diukur, dan apakah item yang dimaksud mewakili aspek yang akan diukur.

Uji Reabilitas Angket

Penentuan keterandalan (reliabilitas) angket kepemimpinan, variabel variabel motivasi kerja, variabel kepuasan kerja dan variabel Kinerja guru dapat dianalisis setiap butir sah dengan rumus Formula Alpha dari Cronbach, Arikunto, (2005: 186) yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien korelasi variabel X dan Y

k = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians tiap skor item

$$\sigma t^2 = \text{Varians soal}$$

Besarnya r_{11} diperoleh akan dikonsultasikan melalui Indeks Korelasi sesuai yang dijelaskan Arikunto (2005: 65) yaitu:

- a. Antara 0,81 – 1,00 Kategori sangat tinggi
- b. Antara 0,61 – 0,80 Kategori tinggi
- c. Antara 0,41 – 0,60 Kategori cukup
- d. Antara 0,21 – 0,40 Kategori rendah

Hasil yang didapatkan dari perhitungan koefisien validitas antara *Korelasi Product Moment, Person* dilakukan koreksi dengan *Spurious overlap*, melalui rumus:

$$r_{i(x-1)} = \frac{r_{xi}S_y - S_{xi}}{\sqrt{(S_y^2 + S_{xi}^2) - 2r_{xi}S_yS_{xi}}}$$

Keterangan :

$r_{i(x-1)}$ = koefisien korelasi setelah skornya dikoreksi

r_{xi} = koefisien korelasi sebelum skornya dikoreksi

S_y = standar deviasi skornya instrumen

S_{xi} = standar deviasi skor suatu butir instrumen.

Azwar (2000:158)

Hasil Uji Coba Validitas dan Reabilitas Angket

1. Hasil Uji Coba Instrumen Kepemimpinan Transformasional

a. Hasil Validasi Instrumen Kepemimpinan Transformasional

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel kepemimpinan transformasional dengan menggunakan software microsoft Excel 2020 terhadap 25 butir pernyataan, maka didapatkan 2 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid (gugur) yaitu butir 3, dan 19. Dengan demikian, terdapat 23 butir yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk menjaring data variabel kepemimpinan transformasional. Ke 23 butir pernyataan tersebut dapat dijadikan untuk merepresentasikan keberadaan indikator untuk dapat mengukur variabel kepemimpinan transformasional. Dengan demikian, butir pernyataan yang tidak valid, tidak dapat menggugurkan indikator variabel kepemimpinan transformasional, karena butir soal pernyataan valid lebih dominan untuk menunjukkan keberadaan indikator untuk variabel kepemimpinan transformasional.

b. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Kepemimpinan Transformasional

Analisis uji reabilitas dilakukan terhadap butir-butir pernyataan instrumen kepemimpinan transformasional yang dapat dinyatakan sudah valid, Dari hasil perhitungan uji reabilitas instrumen diperoleh koefisiensi alfa instrumen $r_{11} = 0,989$ setelah dikonsultasikan dengan 4 kriteria kategori keterandalan instrumen, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reabilitas atau keterandalan instrumen kepemimpinan transformasional (X_1) dalam penelitian ini berada dalam kategori “Tinggi”.

2. Hasil Uji Coba Instrumen Motivasi Kerja

a. Hasil Validasi Instrumen Motivasi Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel motivasi kerja dengan menggunakan software microsoft Excel 2020 terhadap 15 butir pernyataan, maka didapatkan 3 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid (gugur) yaitu butir 5, 8 dan 12. Dengan demikian, terdapat 12 butir yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk menjaring data variabel motivasi kerja. Ke 12 butir pernyataan tersebut dapat dijadikan untuk merepresentasikan keberadaan indikator untuk dapat mengukur variabel motivasi kerja guru. Dengan demikian, butir pernyataan yang tidak valid, tidak dapat menggugurkan indikator variabel motivasi kerja, karena butir soal pernyataan valid lebih dominan untuk menunjukkan keberadaan indikator untuk variabel motivasi kerja guru.

b. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Motivasi Kerja

Analisis uji reabilitas dilakukan terhadap butir-butir pernyataan instrumen motivasi kerja yang dapat dinyatakan sudah valid, Dari hasil perhitungan uji reabilitas instrumen diperoleh koefisiensi alfa instrumen $r_{11} = 0,817$ setelah dikonsultasikan dengan 4 kriteria kategori keterandalan instrumen, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reabilitas atau keterandalan instrumen motivasi kerja (X_2) dalam penelitian ini berada dalam kategori “Tinggi”.

3. Hasil Uji Coba Instrumen Kepuasan Kerja

a. Hasil Validasi Instrumen Kepuasan Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel kepuasan kerja dengan menggunakan software microsoft Excel 2020 terhadap 33 butir pernyataan, maka didapatkan 3 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid

(gugur) yaitu butir 3, 6, dan 10 Dengan demikian, terdapat 30 butir yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk menjaring data variabel kepuasan kerja guru. Ke tiga puluh butir pernyataan dapat dijadikan untuk merepresentasikan keberadaan indikator untuk mengukur variabel kepuasan kerja guru. Dengan demikian, butir pernyataan yang tidak valid tidak menggugurkan indikator variabel kinerja karena butir soal valid lebih dominan untuk menunjukkan keberadaan indikator yang variabel kepuasan kerja guru.

b. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Kepuasan Kerja

Analisis uji reabilitas dilakukan terhadap indikator angket butir pernyataan instrumen variabel kepuasan kerja yang dinyatakan sudah valid. Dari hasil perhitungan uji reabilitas instrumen diperoleh koefisiensi alfa instrumen $r_{11} = 0,914$ setelah dikonsultasikan dengan 4 kriteria kategori keterandalan instrumen, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reabilitas atau keterandalan instrumen kepuasan kerja (X_3) dalam penelitian ini berada kategori “Tinggi”.

4. Hasil Uji Coba Instrumen Kinerja Guru

a. Hasil Validasi Instrumen Kinerja Guru

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel kinerja dengan menggunakan software microsoft Excel 2020 terhadap 35 butir pernyataan, maka didapatkan 4 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid (gugur) yaitu butir 7, 16,28 dan 33. Dengan demikian, terdapat 31 butir yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk menjaring data variabel kinerja. Ke 31 butir pernyataan tersebut dapat dijadikan untuk merepresentasikan keberadaan indikator dan secara dapat mengukur variabel kinerja guru. Dengan demikian, butir pernyataan yang tidak valid, tidak dapat menggugurkan indikator variabel kinerja, karena butir soal pernyataan valid lebih dominan untuk menunjukkan keberadaan indikator yang variabel kinerja guru.

b. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Kinerja Guru

Analisis uji reabilitas dilakukan terhadap butir pernyataan instrumen kinerja yang dinyatakan sudah valid, Dari hasil perhitungan uji reabilitas instrumen diperoleh koefisiensi alfa instrumen $r_{11} = 0,981$ setelah dikonsultasikan dengan 4 kriteria kategori keterandalan instrumen, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reabilitas atau keterandalan instrumen kinerja (Y) dalam penelitian ini berada dalam kategori “Tinggi”.

Rangkuman hasil ujicoba validitas dan reabilitas instrumen variabel kepemimpinan transformasional (X_1), variabel motivasi kerja (X_2), variabel kepuasan kerja (X_3), dan variabel kinerja (Y).

Pembobotan Skor

Pengumpulan data kuantitatif melalui angket dilakukan dengan membagikan butir pernyataan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan indikator setiap variabel penelitian terhadap responden untuk memperoleh data dan informasi terhadap masalah penelitian. Angket disebar pada responden bersifat tertutup yang berikan pernyataan dan pertanyaan sesuai dengan butir soal yang telah disiapkan, responden memilih alternatif salah satu jawaban sesuai kenyataan yang dialaminya dengan berpedoman pada skala Likert ditentukan.

Pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan asumsi skala Likert berdasarkan ketentuan pembobotan skor, Ridwan (2009: 15) yaitu :

Nilai 0% - 20%, jika jawaban responden, **Tidak Pernah** dengan skor 1

Nilai 21% – 40%, jika jawaban responden, **Jarang** dengan skor 2

Nilai 41% – 60%, jika jawaban responden, **Ragu-ragu** dengan skor 3

Nilai 61% – 80%, jika jawaban responden, **Sering** dengan skor 4

Nilai 81% – 100%, jika jawaban responden, **Selalu** dengan skor 5

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian dilakukan dengan 2 tahapan yaitu tahapan secara deskriptif dan tahapan inferensial. Adapun tujuannya menganalisis data bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran data dengan rata-rata setiap karakteristik, median, modus dan varians. Sedangkan perhitungan uji persyaratan & hipotesis disebut dengan Analisis inferensial. metode dalam mempelajari pengaruh langsung dan tidak langsung dikembangkan melalui analisis jalur dari variabel eksogen pada endogen. Pada Beberapa persyaratan dipenuhi dalam analisis jalur meliputi :

a. variabel dalam model dipatikan berhubungan atau linier artinya setiap perubahan variabel merupakan perubahan fungsi linier terhadap variabel lain serta bersifat kausalitas.

b. Sisa variabel yang tidak berkorelasi dengan variabel lain.(regresi)

c. Pengukuran variabel berskala interval.

Menghitung (Mi) Rata rata ideal, (SDi) standar deviasi ideal dengan rumus yaitu::

$$M_i = \frac{\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}}{2}$$

$$SD_i = \frac{\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal}}{6}$$

Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis korelasi dan regresi sederhana ganda dilakukan perhitungan dengan statistik sebagai teknik menganalisis. Analisis tersebut dilakukan dengan memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Uji normalitas dilakukan mendapatkan data yang berasal populasi berdistribusi normal. Melalui rumus liliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Kriterianya pengujianya, jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dikatakan data populasi berdistribusi normal.
- b. Uji linearitas, mengetahui apakah setiap data berbentuk garis linear. Uji linearitas, mengetahui hubungan linear tidaknya antara variabel bebas dengan variabel terikat. Regresi linear apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%. Adapun uji signifikan regresi, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dikatakan koefisien regresi signifikan dengan taraf signifikan 5%.

Berikut uraian persyaratan analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a) Uji Normalitas

Untuk melakukan Uji normalitas dapat dilakukan dengan mengetahui data populasi apakah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian ini dengan rumus *Uji liliefors* adalah:

- 1) $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan anggota baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

(\bar{X} = rata rata dan S = simpangan baku)

- 2) Masing - masing bilangan menggunakan daftar yang berdistribusi normal kumulatif selanjutnya dihitung peluang:

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- 3) Untuk hitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ lebih kecil atau sama dengan Z_i , jika proporsi dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

- 4) Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ selanjutnya ditentukan harga mutlak.
- 5) Harga paling besar diambil diantara harga-harga selisih. harga terbesar dari L_0 menerima hipotesis nol, setelah itu bandingkan L_0 dengan kritis L untuk taraf nyata $\alpha=0,05$.

6) Kriteria pengujian :

Hipotesis nol tolak bahwa populasi berdistribusi normal, jika L_0 diperoleh dari data diamti melebihi dari daftar.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan mengetahui linear tidaknya hubungan setiap variabel. Uji linearitas digunakan *scatter plot* dan garis *best fir*. Variabel eksogen dan variabel endogen ditunjukkan berhubungan dengan linear. Pengujian linearitas dilakukan dengan rumus statistik, yaitu:

$$F = \frac{S_{rc}^2}{S_c^2}$$

Data penelitian akan dinyatakan model regresi linear dengan ketentuan apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} . Dan data penelitian dinyatakan tidak mengikuti modeal regresi linear, jika F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} . Selanjutnya dilakukan uji normalitas

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan analisis jalur dan analisis korelasi, Perhitungannya dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Perhitungan Analisis Korelasi

Analisis korelasi hubungan antar variabel dilakukan melalui perhitungan dengan rumus korelasi *product moment*. Perhitungan korelasi sederhana antar variabel dilakukan menggunakan program *SPSS versi 22 for windows*. Perhitungan dari hasil r hitung akan dikonsultasikan dengan hasil r tabel pada taraf signifikansi 5%. Kriterianya sebagai berikut:

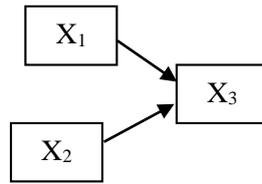
- a. Jika didapatkan harga r hitung $> r$ tabel: $0,05$, dikatakan signifikan
- b. Jika didapatkan r hitung $< r$ tabel: $0,05$, dikatakan tidak signifikan.

a) Perhitungan Analisis Jalur

2) Perhitungan Analisis Jalur

Kerangka hubungan kausal empiris antara jalur X_1 antara X_3 , X_1 antara Y , X_2 antara X_3 , X_2 antara Y , X_3 antara Y dan X_1 , X_2 , X_3 antara Y dapat dibuat melalui persamaan struktur sebagaimana gambar berikut ini:

- a) Sub Struktur antara (X_1 dan X_2 terhadap X_3)

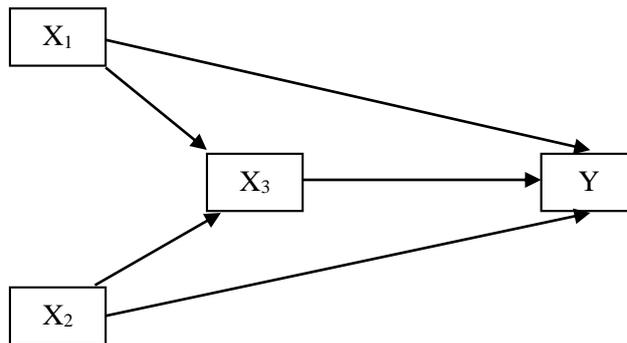


Gambar 3.1
Persamaan Struktur X₁, X₂, dan X₃

Berdasarkan gambar 3.1. diatas maka diperoleh persamaan struktur antara X₁ dan X₂ terhadap X₃ sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{12} &= \rho_{21} \\ r_{13} &= \rho_{31} + \rho_{32} \cdot r_{12} \\ r_{23} &= \rho_{31} \cdot r_{12} + \rho_{32} \end{aligned}$$

b) Sub Struktur antara (X₁ dan X₂ terhadap Y), (X₁ dan X₃ terhadap Y), (X₂ dan X₃ terhadap Y),



Gambar 3.2.
Persamaan X₁, X₂, X₃ dan Y

Sumber: Colquitt, Le Pene, Wesson 2009

3) Perhitungan Uji Signifikan Koefisien Jalur

Uji signifikansi jalur dilakukan dengan uji-t yang dihitung dengan rumus yang dikemukakan Akdon (Ridwan, 2008:117):

$$t_{ij} = r_{ij} \sqrt{\frac{(dk)}{1 - R_{ij}^2}}$$

Apabila dari perhitungan nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau (0,05 \geq Sig) maka dikatakan signifikan

4) Pengujian Model Jajur

Untuk mengetahui model yang diusul memiliki kesesuaian atau tidak sesuai, maka dilakukan pengujian kesesuaian model. Menurut Kusnendi (2005: 23) mengatakan suatu model usulan dalam analisis jalur dikatakan sesuai, jika data matriks korelasi sampel tidak menunjukkan perbedaan yang jauh dengan matriks korelasi estimasi.

Scumacker (Lomax,1996:56) Untuk pengujian kesesuaian model analisis jalur memberikan pedoman, yaitu dengan pengujian statistik model koefisien Q dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M}$$

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel digunakan teknik regresi, yakni menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh dan besarnya sumbangan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi ganda, dengan kriteria F hitung > F tabel, dengan taraf signifikansi 0.05, dengan formula persamaan garis regresi. Analisisnya menggunakan bantuan komputer program SPSS 11.0.

$$R_m^2 = 1 - (1 - R_1^2) \times (1 - R_2^2) \times \dots \times (1 - R_p^2)$$

Jika nilai Q sama dengan 1 artinya model fit sempurna. Sedangkan Jika nilai Q lebih besar 1, artinya model tidak fit. Maka statistik koefisien Q harus dilakukan pengujian dengan statistik χ dengan menggunakan rumus:

$$\chi = -(n - d) \ln(Q)$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel

D = Banyaknya koefisien jalur tidak signifikan = derajat kebebasan

R_m^2 = Koefisien determinasi multipel dalam model usulan

M = Koefisien determinan multipel (R_m^2) selanjutnya koefisien jalur tidak signifikan perlu dihilangkan

Statistik χ mendekati distribusi Chi-Kuadrat yang derajat bebas dengan besaran d, jika nilai χ kecil dengan mendekati nilai nol, maka hipotesis nol diterima. Dengan maksud lain, jika model yang diusulkan “cocok” dengan data. Jika $\chi_h \geq \chi^2_{(df;\alpha)}$ berarti matriks korelasi sampel sangat berbeda dengan matriks korelasi estimasi dan apabila didapatkan sebaliknya artinya model dikatakan signifikan.

Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

1. $H_0 = \rho_{41} \leq 0$

$H_a = \rho_{41} > 0$

2. $H_0 = \rho_{42} \leq 0$

$H_a = \rho_{42} > 0$

3. $H_0 = \rho_{43} \leq 0$

$H_a = \rho_{43} > 0$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Sebaran data Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen menunjukkan 130 guru (64,15%) dalam kategori tinggi, 72 guru (35,86%). Secara keseluruhan Kinerja Guru, kepala Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen cenderung dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru, kepala Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bireuen telah memiliki ciri-ciri kinerja tinggi.

Sebaran data kepemimpinan transformasional guru, kepala Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen menunjukkan 141 guru (69,62 %) dalam kategori tinggi, 61 guru (30,38 %). Secara keseluruhan kinerja guru, kepala Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bireuen telah memiliki ciri-ciri inovatif.

Sebaran data motivasi kerja guru Sekolah Dasar Negeri menunjukkan 118 guru (58,65 %) dalam kategori tinggi, 84 guru (41,35 %) dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan motivasi kerja guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen cenderung dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen sudah terwujudnya proses pembentukan karakter untuk berprestasi bagi semua warga sekolah, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berprestasi sudah merupakan kebutuhan bagi individu di sekolah. Hal ini bisa terlihat dari semangat guru-guru tersebut untuk terus meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui peningkatan proses belajar mengajar di sekolah.

Sebaran data motivasi kerja guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen menunjukkan 118 orang (58,65%) kategori tinggi, dan 104 guru (51,61 %) dalam kategori cukup, 86 orang (43,01 %) dengan kategori tinggi, dan 84 guru (41,35 %) kategori cukup. Pada umumnya variabel motivasi kerja guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen cenderung dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa guru-guru yang bertugas Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen memiliki aspek aspek motivasi kerja seseorang senantiasa mengupayakan, disiplin, bekerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, memiliki tanggungjawab, ulet dan memiliki semangat kerja keras.

Sebaran data kepuasan kerja guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen menunjukkan 65 orang (32,07 %) dalam kategori tinggi, 137 orang (67,93 %) dalam kategori cukup. Pada umumnya kepuasan kerja guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen cenderung dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen belum memiliki kepuasan kerja yang baik.

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama ditemukan koefisien jalur yang signifikan variabel kepemimpinan transformasional dengan variabel motivasi kerja, yaitu: $q_{21} = 0,218$, dari hasil perhitungan diperoleh terdapat pengaruh secara langsung kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja yaitu 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung signifikan terhadap motivasi kerja, di mana perubahan motivasi kerja dapat ditentukan oleh kepemimpinan transformasional sebesar 4,8%.

Hasil temuan ini mendukung dan menguatkan teori perilaku individu Gibson, Ivancevich dan Donnely (2000: 124) yang digunakan sebagai dasar pengajuan model teoretis variabel penelitian, yaitu Model Integrasi Perilaku individu yang menjelaskan bahwa perilaku inovatif secara langsung mempengaruhi kepuasan kerja.

Hasil perhitungan uji hipotesis kedua ditemukan koefisien jalur dengan signifikan variabel kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja, yaitu: $p_{21} = 0,232$, Dari hasil pengujian diperoleh terdapat pengaruh secara langsung kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan, terdapat pengaruh langsung positif antara kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja, jadi, perubahan motivasi kerja ditentukan oleh kepemimpinan transformasional yaitu 5 %.

Hasil perhitungan uji hipotesis yang ketiga ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja diperoleh koefisien jalur signifikan, p_{31} yaitu 0,138, dan Dari hasil pengujian diperoleh terdapat pengaruh secara langsung kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja dengan besaran yaitu 0,019. Temuan ini menunjukkan bahwa, variabel kepemimpinan transformasional berpengaruh secara langsung signifikan dengan kepuasan kerja, dengan kata lain, sebesar 1,90 % perubahan kepuasan kerja dipengaruhi melalui kepemimpinan transformasional.

Hasil perhitungan uji hipotesis keempat diperoleh koefisien jalur signifikan variabel kepemimpinan transformasional terdapat pengaruh langsung dengan kepuasan kerja, p_{31} sebesar, 0,219, dari perhitungan hipotesis penelitian diperoleh pengaruh secara langsung positif antara kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja yaitu, 0,048. Dengan arti lain, kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung terhadap variabel kepuasan kerja, Dengan demikian, variabel kepuasan kerja perubahannya ditentukan oleh kepemimpinan transformasional sebesar 4,80%.

Hasil perhitungan uji hipotesis keempat diperoleh koefisien jalur signifikan variabel kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru, p_{41} yaitu 0,470, dan dari pengujian hipotesis ditemukan pengaruh secara langsung kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru yaitu 0,221. Dengan arti lain, kepemimpinan transformasional secara langsung positif berpengaruh terhadap kinerja guru.

Hasil perhitungan uji hipotesis kelima diperoleh koefisien jalur dengan taraf signifikan variabel kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru, yaitu: $p_{41} = 0,130$, dari hasil pengujian hipotesis ditemukan terdapat pengaruh secara langsung positif antara kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru, yaitu 0,017. Jadi, kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan, kinerja guru ditentukan perubahannya oleh kepemimpinan transformasional sebesar 1,7 %.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan metodologi dan langkah-langkah sesuai prosedur penelitian ilmiah, maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya kekeliruan dan kelemahan, baik dalam metodologi maupun langkah-langkah yang dilakukan akibat keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan-keterbatasan yang dapat diamati saat penelitian dilakukan, antara lain penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Sedangkan beberapa aspek lain dalam variabel Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, kepuasan kerja, dan Kinerja hendaknya lebih baik dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dijangar melalui kuesioner sehingga jawaban responden merupakan tanggapan atas pertanyaan/pernyataan yang telah disediakan, sehingga, memungkinkan terjadinya kelemahan yang diakibatkan kurang hati-hati responden dalam memberikan jawaban. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bireuen, untuk lebih komprehensif dalam mendapatkan hasil penelitian, maka hendaknya dilakukan secara keseluruhan ditingkat provinsi wilayah provinsi, sehingga cakupan generalisasinya lebih luas dalam mendapatkan data respondennya serta memungkinkan untuk membandingkan antara Sekolah Dasar Negeri dengan Swasta.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil temuan serta pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal asositif antara variabel eksogenus dan variabel endogenus. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh langsung positif antara variabel eksogenus dengan variabel endogenus. Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan berikut ini:

1. Kepemimpinan Transformasional berpengaruh langsung signifikan terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen, artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka akan memberikan dampak terhadap motivasi kerja guru SD Negeri Kabupaten Bireuen.
2. Kepemimpinan Transformasional berpengaruh langsung positif terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen, artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka akan memberikan dampak terhadap peningkatan kepuasan kerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen.
3. Motivasi Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen, artinya semakin baik motivasi kerja guru, maka akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen,

4. Kepuasan Kerja berpengaruh langsung signifikan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen, artinya semakin baik kepuasan kerja guru, maka akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen,
5. Kepemimpinan Transformasional langsung berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen, artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Bireuen,

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Manajemen sekolah dan Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmodiwiryo, Soebagio. (2016). *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Andang. (2017). *Manajemen & Kepemimpinan kepala sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Arifin, Zaenal. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bafadal, Ibrahim. (2007). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barnawi & Arifin. (2014). *Kinerja guru Profesional*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmusosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cham, Sam M. dan Tuti S. Cham. (2005). *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djaali dan Pudji Muljono. (2014) *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Djamiludin Ancok. (2016) *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM. 2002
- Engkoswara & Aan, K. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Faturrahman dan Suryana. (2016). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Gana, F. (2004). *Kepemimpinan dan Struktur Organisasi sebagai Determinan Inovasi Organisasi*. Jakarta: Usahawan.
- Hamzah, B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishak. (2019). *Kinerja guru Profesional*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Kartino, Kartono. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: GMU Press.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Sudjana. 2010. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, & Effendi. (2003). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sahertian, A.P. dan Mataheru, F. (2016). *Prinsip dan Tehnis Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyorini. (2001). *Hubungan Antara Keterampilan Manajerial Sekolah dan Iklim, Organisasi dengan Kinerja*
- Sevilla, C., et, Al. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siagian, S. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, & Effendi. (2003). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Syafaruddin, (2017) "*Manajemen Organisasi Pendidikan (Prespektif Sains Dan Islam)*", Medan: Perdana Publishing
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 4 tentang *Guru dan Dosen*
- UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*".
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 tentang *Standar Nasional Pendidikan mengenai satuan pendidikan*.
- Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang *Standar Kompetensi Kepala Sekolah dan Madrasah*.
- Permendiknas nomor 28 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 kepala sekolah adalah "*guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin lembaga pendidikan atau sekolah*".
- Wahab. (2019). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningdyah, E. (2018). *Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Kepemimpinan Transformasional*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Wahjosumidjo. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah-Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, D.U., Christiananta, B. & Eliyana, A., (2014). *Influence of organizational commitment, transactional leadership, and servant leadership to the work motivation, work satisfaction and work performance of teachers at private senior high schools in Surabaya*. Educational Research International, 3(2), pp.82-9

Optimization of Strengthening Organizational Culture through the Development of Management Knowledge, Pedagogical Competence, Work Ethics, Organizational Commitment and Work Motivation

Bagas Koro¹, Andi Hermawan², Soewarto Hardhienata³

^{1,3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

²Institut Agama Islam Depok (IAID) Al-Karimiyah, Depok, Indonesia

gus.andi.evolutioner@gmail.com

ABSTRACT

The values and norms that are formed and implemented by an organization which must be adhered to by employees and leaders in the organization in order to shape the character of employees in their daily attitudes and behavior in carrying out their respective tasks and functions in order to achieve organizational goals are what is called Culture. Organization. Based on preliminary research, it is known that the organizational culture at PGRI Vocational Schools in Bogor Regency is relatively not optimal. Therefore, research is needed to obtain information on variables related to improving organizational culture. The aim of this research is to carry out strategies and ways to improve organizational culture by conducting research on the influence of the variables Management Knowledge, Pedagogical Competency, Work Ethic, Organizational Commitment and Work Motivation. This research uses the path analysis method to determine the influence between the variables studied and the SITOREM method for indicator analysis to obtain optimal solutions in efforts to improve Organizational Culture.

Keywords: Organizational Culture, Management Knowledge, Pedagogical Competency, Work Ethic, Organizational Commitment, Work Motivation, SITOREM Analysis,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Author Correspondence:

Andi Hermawan,
Institut Agama Islam Depok (IAID) Al-Karimiyah,
Sawangan Baru, Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16511
gus.andi.evolutioner@gmail.com

1. INTRODUCTION

Organizational culture is a variety of values that envelop the typical patterns of thought, ideas and behavior held and carried out by human resources in an organization to achieve its goals. Organizational culture is the result of the process of merging the cultural styles and behavior of each individual that were brought before into a new norm and philosophy, which has the energy and pride of the group in facing certain things and goals.

Meanwhile, according to Torang (2014, p. 106) organizational culture can also be said to be habits that are repeated over and over again and become values and lifestyles by a group of individuals in the organization which are followed by subsequent individuals. This means that culture can be intentionally or unintentionally held and passed down from generation to generation within an organization. Darodjat (2015, p. 236) further stated that organizational culture is a system of values, beliefs, assumptions or norms that have long been in effect, agreed upon and followed by the members of an organization as guidelines for behavior and solving organizational problems.

Culture will influence the extent to which and in what way organizational members assume, behave, and interpret values in achieving organizational goals. Thus, organizational culture becomes an influential factor in shaping and giving meaning to organizational members to act and behave.

A good culture will influence the performance of organizational members in carrying out and carrying out their duties better. As concluded from previous research conducted by Susanti et al (2020) in their scientific research journal, that positive organizational culture is an important factor that can explain variations in organizational members. Shared cultural values can bind an organization to its members. Thus, these strong ties can create motivation for organizational members to improve the performance of organizational members in completing work optimally.

Based on a preliminary survey conducted on January 2-15 2024 by distributing questionnaires to 30 PGRI Vocational High School (SMK) school stakeholders in Bogor Regency, the data obtained were: 1). There were 35.5% of respondents who had not met expectations regarding innovation at work, 2). There were 42.7% of respondents who did not meet expectations in being oriented towards work results, 3) There were 37.8% of respondents who did not meet expectations in being team oriented, 4). There were 41.5% of respondents who

had not met expectations in empowering human resources in the organization, and 5). There are 45.8% of respondents who have not met expectations in being consistent with the rules that have been set, and 6). There were 40.8% of respondents who had not met expectations in adapting to changes.

The survey results above show that the organizational culture at PGRI Vocational High Schools (SMK) in Bogor Regency still needs to be improved and considering that organizational culture is an important element related to achieving educational goals, this Organizational Culture is interesting to research.

The aim of the research is to produce strategies and methods for improving organizational culture, namely by strengthening independent variables that have a positive influence on organizational culture. These variables are Management Knowledge, Pedagogical Competency, Work Ethic, Organizational Commitment, and Motivation. The optimal solution found is then used as a recommendation to related parties, namely teachers, school principals, school supervisors, school organizing institutions and education offices.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Organizational Culture

Every organization has a set goal, vision and mission, achieving this through an activity or work program involving leadership, employees and the organization. This organizational culture plays a role in providing direction for members or leaders to act or behave and act at work.

Referring to various concepts, theories and research results that have been expressed by Robbins, S. P., & Judge, T. (2018), Schein, E. H. (2017), J.L. Gibson, J.M. Ivancevich, J.M. Donnelly, Jr., R. Konopaske. (2012: 31-32), Balaji, M. S., Jiang, Y., Singh, G., & Jha, S. (2020: 1-11), Joseph, O. O., & Kibera, F. (2019), Haryono, S. (2013), Buchanan, D. A., & Huczynski, A. A. (2019), can be synthesized as follows, that organizational culture is the values and norms formed and implemented by the organization which must be adhered to by employees and leaders in the organization in order to form employee character in their daily attitudes and behavior in carrying out their respective duties and functions in order to achieve organizational goals. The indicators of organizational culture are as follows: 1) innovation in work, 2) oriented towards work results, 3) team oriented, 4) empowerment of human resources in the organization, 5) consistent with established rules, and 6) adaptation to there is change.

2.2 Management Knowledge

Referring to various concepts, theories and research results that have been expressed by Marquardt, Michael J. (2012), Murray, E. Jennex. (2008), Hilmi Aulawi, et.all. (2009), Leung, Chan, et.all. (2013), E. Kusumadmo. (2013), it can be synthesized that Knowledge Management is an individual's activity in accessing, collecting, storing, processing, utilizing and developing personal knowledge to support the progress of himself and the organization. Indicators: 1) Acquisition of knowledge, 2) Collection of knowledge, 3) Storage of knowledge, 4) Processing of knowledge into new knowledge, 5) Utilization/application of knowledge, and 6) Sharing and distribution of knowledge

2.3 Pedagogical Competency

Referring to various concepts, theories and research results that have been expressed by Sudargini & Purwanto, (2020), Slocum et.al. (2019), Jason A. Colquit et.al. (2019), it can be synthesized that pedagogical competence is the teacher's ability to manage student learning in the teaching and learning process from planning to evaluation as fulfilling a certain role of the teaching profession. The indicators of servant leadership are as follows: 1) mastering the characteristics of students, 2) ability to manage learning, 3) use of learning technology, 4) implementation of evaluations and learning outcomes, and 5) development of students to actualize the various potentials they have.

2.4 Work Ethic

Referring to various concepts, theories and research results that have been expressed by Usman, (2009:385), Triguno, (2005:32), Gregory (2003: 59), Nitisemito, (2001:75), Hadiansyah & Yanwar (2015 : 152), Sinamo (2011: 26), it can be concluded that work ethic is an individual attitude of a person who has the characteristics and beliefs of good behavior so that they can provide more value and perform better in carrying out their work. The work ethic variable can be grouped into 5 indicators, (1) independence with sub-indicators (a) creative, (b) initiative, and (c) able to face challenges at work, (2) honesty with sub-indicators (a) admitting one's mistakes, (b) honesty in words and deeds, (3) totality with sub-indicators (a) integrity, (b) dedication and (c) loyalty, (4) quality of work with sub-indicators (a) compliance in completing tasks, (b) compliance with procedures, (c) work output, (5) career mobility with sub-indicators (a) education and training, (b) job level and (c) extrinsic rewards.

2.5 Organizational Commitment

Referring to various concepts, theories and research results that have been expressed by Djuanda, (2021), Widyastuti, (2016), Khan & Qazi, (2017), Putra & Taopik, (2016), Suparta et al., (2020), Cherkowski, (2012), Sezgin & Agar, (2012), then synthesized that Organizational Commitment is a psychological relationship between a person and his work which is proven through the level of loyalty and individual confidence to be

actively involved in a job based on his professional goals and values through his will. to exert effort in the name of the profession and be willing to persist in membership of the profession. The dimensions and indicators of Organizational Commitment are as follows: a. Dimensions of affective commitment to the profession, with indicators: 1) strong affection for the profession and the organization, 2) having strong motivation to remain in the job, 3) being selfless and devoted in carrying out their duties, b. Dimensions of ongoing commitment to the profession, with indicators: 4) individual assessment of the cost of living if they leave their job, 5) lack of other professional alternatives, 6) having obligations in their work, c. Dimensions of normative commitment to the profession, with indicators: 7) maintaining stability/togetherness between the morals of society and the profession as well as a sense of responsibility to uphold the values of the profession, and 8) the moral obligation of teachers to remain in their organization.

2.6 Work Motivation

Referring to various concepts, theories and research results that have been expressed by Jennifer M. George and R. Jones, (2012), Pinder, C. C. (2008), John R. Schermerhorn, Jr., et.al (2007), Greenberg J & Baron Robert. A, (2008), it can be synthesized that work motivation is the level of encouragement, desire and movement power that grows within a person, both from within and outside him to carry out work with high enthusiasm using all the abilities and skills he has with the aim of maximum achievement.. Indicators of work motivation are as follows: 1) Attachment to work, 2) Desire for power, 3) Desire to gain appreciation and recognition, 4) Adequate rewards, 5) Job security, and 6) Good supervision.

2.7 SITOREM

SITOREM is an abbreviation for "Scientific Identification Theory to Conduct Operation Research in Education Management", which can generally be interpreted as a scientific method used to identify variables (theory) to carry out "Operation Research" in the field of Education Management (Soewarto Hardhienata, 2017).

In the context of Correlational and Path Analysis research, SITOREM is used as a method to carry out: 1). Identify the strength of the relationship between the Independent Variable and the Dependent Variable, 2) Analysis of the value of research results for each indicator of the research variable, and 3) Analysis of the weight of each indicator for each research variable based on the criteria "Cost, Benefit, Urgency and Importance".

Based on identifying the strength of the relationship between research variables, and based on the weight of each indicator of the independent variable that has the greatest contribution, a priority order of indicators that need to be immediately improved and those that need to be maintained can be arranged. Analysis of research result values for each research variable indicator is calculated from the average score for each indicator of each research variable. The average score for each indicator is a description of the actual condition of these indicators from the point of view of the research subjects.

3. RESEARCH METHOD

As explained above, this research aims to find strategies and ways to improve Organizational Culture through research on the strength of influence between Organizational Culture as the dependent variable and Management Knowledge, Pedagogical Competency, Work Ethic, Professional Commitment and Work Motivation as the independent variables. The research method used is a survey method with a path analysis test approach to test statistical hypotheses and the SITOREM method for indicator analysis to determine optimal solutions for improving Organizational Culture.

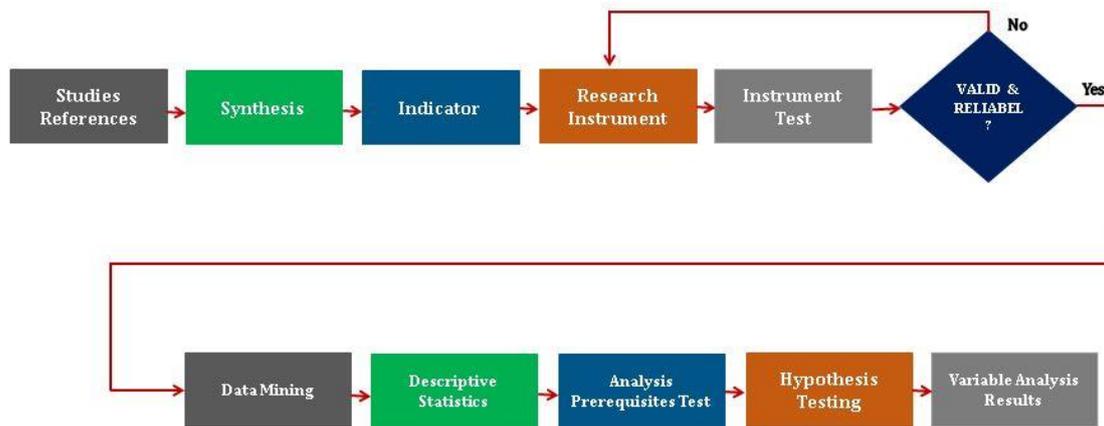


Figure 1.
Quantitative Research Step

The research was carried out on foundation permanent teachers (GTY) of PGRI Vocational High Schools (SMK) in Bogor Regency with a teacher population of 289 people, with a sample of 168 teachers calculated using the Slovin formula taken from Umar.

Data collection in this research used research instruments in the form of questionnaires which were distributed to teachers as research respondents. The research instrument items are derived from the research indicators whose conditions will be explored. Before being distributed to respondents, the research instrument was first tested to determine its validity and reliability. The validity test was carried out using the Pearson Product Moment technique, while for the reliability test a calculation was used using the Cronbach's Alpha formula. After the data is collected, homogeneity tests, normality tests, linearity tests, simple correlation analysis, coefficient of determination analysis, partial correlation analysis, and statistical hypothesis testing are then carried out.

Next, indicator analysis was carried out using the SITOREM method from Hardhienata to determine the priority order for improving indicators as a recommendation to related parties as a result of this research. In determining the priority order for handling indicators, SITOREM uses three criteria, namely (1) the strength of the relationship between variables obtained from hypothesis testing, (2) the priority order for handling indicators resulting from expert assessments, and (3) the indicator value obtained from data calculations. obtained from the answers of research respondents.

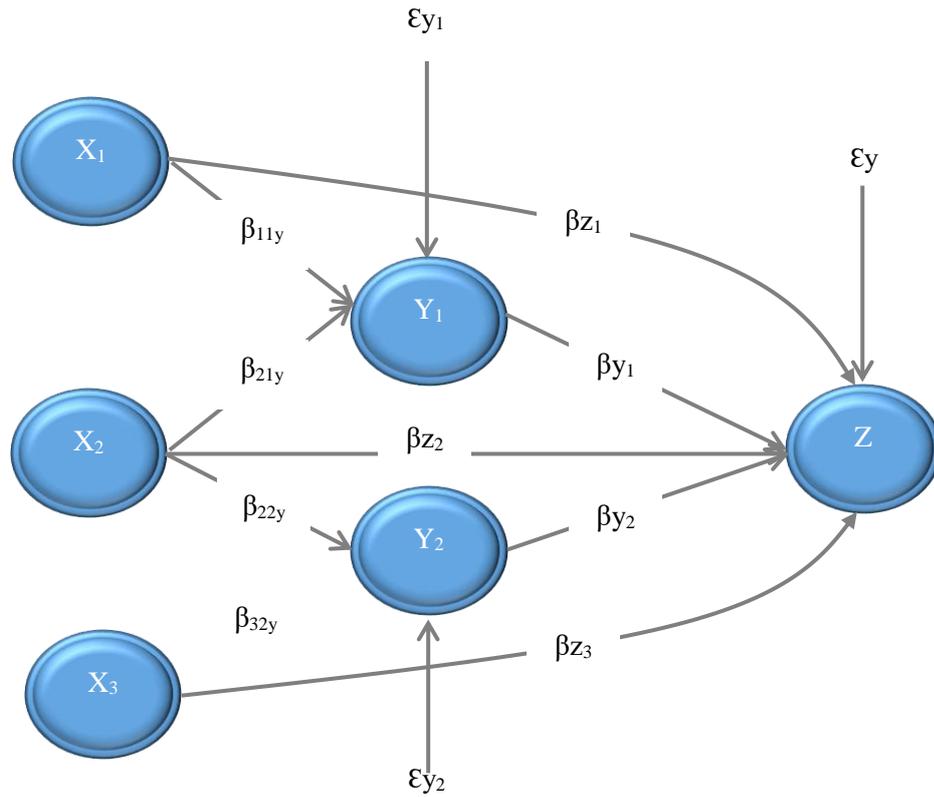


Figure 2.
Research Constellation

X1	: Management Knowledge	Y1	: Organizational Commitment
X2	: Pedagogical Competency	Y2	: Work Motivation
X3	: Work Ethic	Z	: Organizational Culture

- a. β_{z1} : Direct influence of Management Knowledge (X1) on Organizational Culture (Z).
- b. β_{z2} : Direct influence of Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z).
- c. β_{z3} : Direct influence of Work Ethic (X3) on Organizational Culture (Z).
- d. β_{y1} : Direct influence of Organizational Commitment (Y1) on Organizational Culture (Z).
- e. β_{y2} : Direct influence of Work Motivation (Y2) on Organizational Culture (Z).
- f. β_{11y} : Direct influence of Management Knowledge (X1) on Organizational Commitment (Y1)
- g. β_{21y} : Direct influence of Pedagogical Competency (X2) on Organizational Commitment (Y1).
- h. β_{22y} : Direct influence of Pedagogical Competency (X2) on Work Motivation (Y2)
- i. β_{32y} : Direct influence of Work Ethic (X3) on Work Motivation (Y2)
- j. β_{z1y} : Indirect influence of Management Knowledge (X1) on Organizational Culture (Z) through Organizational Commitment (Y1)
- k. β_{z2y} : Indirect influence of Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z) through Organizational Commitment (Y1)
- l. β_{z2y} : Indirect influence of Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z) through Work Motivation (Y2)
- m. β_{z3y} : Indirect influence of Work Ethic (X3) on Organizational Culture (Z) through Work Motivation (Y2)

4. RESULTS AND DISCUSSION

4.1 Descriptive Statistics

Based on the results of the analysis of statistical descriptions for research variables, symptoms of central data can be revealed as listed in the following table:

Table 1.
Summary of Statistical Description of Research Variables

Description	Management Knowledge	Pedagogical Competency	Work Ethic	Organizational Commitment	Work Motivation	Organizational Culture
	(X ₁)	(X ₂)	(X ₃)	(Y ₂)	(Y ₂)	(Z)
Mean	126.28	124.10	122.91	122.80	121.05	126.75
Standard Error	1.25326	1.37182	1.19771	1.77186	1.21728	1.75046
Median	130	129	126.5	130	124	134
Mode	136	149	130	149	121	150
Stand Deviation	17.1838	21.2945	16.4221	24.2945	16.6906	24.001
Sample Variance	295.284	320.223	269.687	590.223	278.575	576.049
Kurtosis	0.85695	0.3495	1.64832	0.5498	0.58266	1.64903
Skewness	-1.0468	-0.6772	-1.3927	-0.7772	-0.9844	-1.4904
Range	77	90	81	101	70	101
Minimum Score	75	69	64	59	74	52
Maximum Score	152	170	145	160	144	153

4.2 Normality Test

Based on the overall calculation results of the error normality test in this study, it can be seen in the summary in the following table:

Table 2.
Estimated Standard Error Normality Test

Estimate Error	n	L _{count}	L _{table}		Decision
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
$z - \hat{Y}_1$	168	0.003	0.065	0.075	Normality
$z - \hat{Y}_2$	168	0.002	0.065	0.075	Normality
$z - \hat{Y}_3$	168	0.007	0.065	0.075	Normality
$z - \hat{Y}_4$	168	0.006	0.065	0.075	Normality
$z - \hat{Y}_5$	168	0.006	0.065	0.075	Normality
$Y_1 - X_1$	168	0.001	0.065	0.075	Normality

$Y_1 - X_2$	168	0.004	0.065	0.075	Normality
$Y_2 - X_2$	168	0.002	0.065	0.075	Normality
$Y_2 - X_3$	168	0.004	0.065	0.075	Normality

Normal distribution requirements : $L_{count} < L_{table}$

4.3 Homogeneity Test

Based on the overall calculation results of the error normality test in this study, it can be seen in the summary in the following table:

Table 3.
Summary of Data Variance Homogeneity Test

Grouping	X^2_{count}	X^2_{table}	Decision
		$\alpha = 0,05$	
y on the basis of X_1	3710.50	6132.59	Homogeny
y on the basis of X_2	4469.28	6890.01	Homogeny
y on the basis of X_3	4912.17	7288.01	Homogeny
y on the basis of Y_1	3714.91	6132.59	Homogeny
y on the basis of Y_2	4563.34	5768.59	Homogeny
Y_1 on the basis of X_1	3823.33	7288.01	Homogeny
Y_1 on the basis of X_2	4592.84	8451.28	Homogeny
Y_2 on the basis of X_2	4613.17	6192.48	Homogeny
Y_2 on the basis of X_3	3678.36	7678.01	Homogeny

Homogeneous population requirement $\chi^2_{count} < \chi^2_{table}$

4.4 Regression Model Test

The overall calculation results of the regression model in this research can be seen in the summary in the following table:

Table 4.
Regression Model

Relationship Model	Regression Model	Significance Test
Between Variables		Results
y on x_1	$\hat{y} = 59,508 + 0,645X$	Significant
y on x_2	$\hat{y} = 54,744 + 0,523X$	Significant
y on x_3	$\hat{y} = 58,693 + 0,533X$	Significant
y on y_1	$\hat{y} = 69,508 + 0,645X$	Significant

y on y_2	$\hat{y} = 67,122 + 0,715X$	Significant
y_1 on x_1	$\hat{y} = 72,423 + 0,447X$	Significant
Y_1 on x_2	$\hat{y} = 72,122 + 0,382X$	Significant
y_2 on x_2	$\hat{y} = 56,152 + 0,577X$	Significant
y_2 on x_3	$\hat{y} = 54,165 + 0,623X$	Significant
y on x_1 through y_1	$\hat{y} = 56,77 + 0,40X_1 + 0,36X_2$	Significant
y on x_2 through y_1	$\hat{y} = 44,12 + 0,37X_1 + 0,43X_2$	Significant
y on x_2 through y_2	$\hat{y} = 51,45 + 0,44X_1 + 0,30X_2$	Significant
y on x_3 through y_2	$\hat{y} = 50,23 + 0,42X_1 + 0,54X_2$	Significant

4.5 Regression Model Significance Test

The overall calculation results of the linearity test of the regression model in this study can be seen in the summary in the following table:

Table 5.
Summary of Regression Model Significance Test Results (F Test)

Relationship Model	Sig	α	Significance Test
Between Variables			Results
y on x_1	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x_2	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x_3	0,000 ^b	0,005	Significant
y on y_1	0,000 ^b	0,005	Significant
y on y_2	0,000 ^b	0,005	Significant
y_1 on x_1	0,000 ^b	0,005	Significant
Y_1 on x_2	0,000 ^b	0,005	Significant
y_2 on x_2	0,000 ^b	0,005	Significant
y_2 on x_3	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x_1 through y_1	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x_2 through y_1	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x_2 through y_2	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x_3 through y_2	0,000 ^b	0,005	Significant

Significant Terms : Sig < α

4.6 Linearity Test

The overall calculation results of the linearity test of the regression model in this study can be seen in the summary in the following table:

Table 6.
Summary of Regression Model Linearity Test Results (t Test)

Relationship Model Between Variables	Sig	α	Linearity Pattern Test Results
y on x_1	0,000	0,005	Linearity
y on x_2	0,000	0,005	Linearity
y on x_3	0,000	0,005	Linearity
y on y_1	0,000	0,005	Linearity
y on y_2	0,000	0,005	Linearity
y_1 on x_1	0,000	0,005	Linearity
Y_1 on x_2	0,000	0,005	Linearity
y_2 on x_2	0,000	0,005	Linearity
y_2 on x_3	0,000	0,005	Linearity
y on x_1 through y_1	0,000	0,005	Linearity
y on x_2 through y_1	0,000	0,005	Linearity
y on x_2 through y_2	0,000	0,005	Linearity
y on x_3 through y_2	0,000	0,005	Linearity

Linear Terms : Sig < α

4.7 Multicollinearity Test

Multicollinearity testing aims to determine whether the regression model found any correlation between independent variables or independent variables. Testing uses the Spearman Test. The effect of this multicollinearity is that it causes high variability in the sample. This means that the standard error is large, as a result, when the coefficient is tested, tcount will be a smaller value than ttable. The overall calculation results of the multicollinearity test are as follows:

Table 7.
Summary of Multicollinearity Test

Independent Variable	Tolerance	VIF	Precondition	Conclusion
Management Knowledge (X1)	0.237	4.645	H_0 : VIF < 10, there is no multicollinearity	Ho accepted
			H_1 : VIF > 10, there is multicollinearity	There is no multicollinearity

Pedagogical Competency (X2)	0.243	4.771	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity
Work Ethic (X3)	0.211	4.408	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity
Organizational Commitment (Y1)	0.212	4.356	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity
Work Motivation (Y2)	0.212	4.122	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity

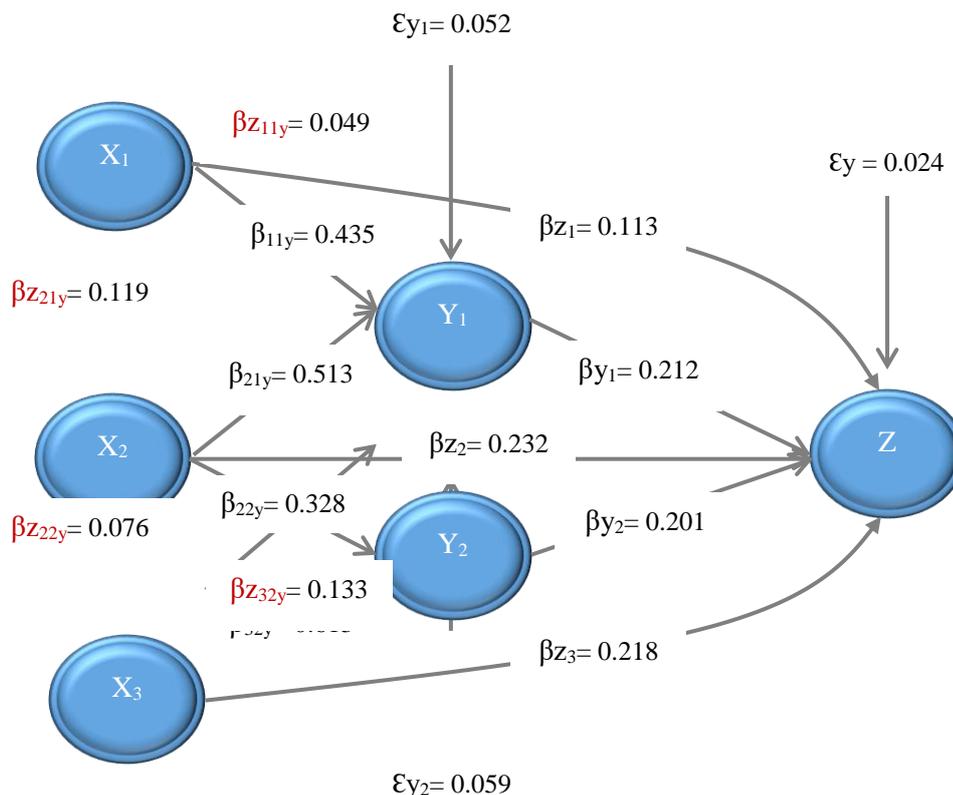
4.8 Heteroscedasticity Test

In this research, to test whether there is heteroscedasticity using the Glejser Test where if the significant value is < 0.05 then heteroscedasticity occurs, if on the contrary the significance value is ≥ 0.05 then homoscedasticity occurs. The overall calculation results of the heteroscedasticity test in this study can be seen in the summary in the following table:

Table 8.
Summary of Heteroscedasticity Test

Independent Variable	Sig.	α	Precondition	Conclusion
Management Knowledge (X1)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity
Pedagogical Competency (X2)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity
Work Ethic (X3)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity
Organizational Commitment (Y1)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity
Work Motivation (Y2)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity

Path Analysis



Path Analysis Results

- X_1 : Management Knowledge
- X_2 : Pedagogical Competency
- X_3 : Work Ethic
- Y_1 : Organizational Commitment
- Y_2 : Work Motivation
- Z : Organizational Culture

The influence between the independent variable and the dependent variable when viewed from path analysis, the influence on the Organizational Culture variable (Z) is formed as a result of the functioning of the Management Knowledge (X1), Pedagogical Competency (X2), Work Ethic (X3) and Organizational Commitment (Y1) functions. and Work Motivation (Y2). Discussion of research results can be described as follows:

Table 9.
Research Hypothesis

Hypothesis	Path	Statistic Test	Decision	Conclusion
Management Knowledge (X1) to Organizational Culture (Z)	0.113	$H_0 : \beta_{z1} \leq 0$ $H_1 : \beta_{z1} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z)	0.232	$H_0 : \beta_{z2} \leq 0$ $H_1 : \beta_{z2} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Work Ethic (X3) on Organizational Culture (Z)	0.218	$H_0 : \beta_{z3} \leq 0$ $H_1 : \beta_{z3} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Organizational Commitment (Y1) to Organizational Culture (Z)	0.212	$H_0 : \beta_{y1} \leq 0$ $H_1 : \beta_{y1} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence

Work Motivation (Y2) on Organizational Culture (Z)	0.201	$H_0: \beta_{Y2} \leq 0$ $H_1: \beta_{Y2} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Management Knowledge (X1) to Organizational Commitment (Y1)	0.435	$H_0: \beta_{11y} \leq 0$ $H_1: \beta_{11y} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Pedagogical Competency (X2) on Organizational Commitment (Y1)	0.513	$H_0: \beta_{12y} \leq 0$ $H_1: \beta_{12y} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Pedagogical Competency (X2) on Work Motivation (Y2)	0.328	$H_0: \beta_{22y} \leq 0$ $H_1: \beta_{22y} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Work Ethic (X3) on Work Motivation (Y2)	0.613	$H_0: \beta_{32y} \leq 0$ $H_1: \beta_{32y} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Management Knowledge (X1) to Organizational Culture (Z) through Organizational Commitment (Y1)	0.049	$H_0: \beta_{z11} \leq 0$ $H_1: \beta_{z11} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Indirect Positive Influence
Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z) through Organizational Commitment (Y1)	0.119	$H_0: \beta_{z12} \leq 0$ $H_1: \beta_{z12} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Indirect Positive Influence
Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z) through Work Motivation (Y2)	0.076	$H_0: \beta_{z22} \leq 0$ $H_1: \beta_{z22} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Indirect Positive Influence
Work Ethic (X3) on Organizational Culture (Z) through Work Motivation (Y2)	0.133	$H_0: \beta_{z32} \leq 0$ $H_1: \beta_{z32} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Indirect Positive Influence

Indirect Effect Test

The indirect effect test is used to test the effectiveness of the intervening variable which mediates the independent variable and the dependent variable. The results of the indirect influence test are as follows:

Table 10.
Research Hypothesis

Indirect Influence	Z_{count}	Z_{table}	Decision	Conclusion
Management Knowledge (X1) to Organizational Culture (Z) through Organizational Commitment (Y1)	4,654	1,966	H_0 is rejected H_1 is accepted	proven to mediate
Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z) through Organizational Commitment (Y1)	4,478	1,966	H_0 is rejected H_1 is accepted	proven to mediate
Pedagogical Competency (X2) on Organizational Culture (Z) through Work Motivation (Y2)	4,238	1,966	H_0 is rejected H_1 is accepted	proven to mediate
Work Ethic (X3) to Organizational Culture (Z) through Work Motivation (Y2)	4,114	1,966	H_0 is rejected H_1 is accepted	proven to mediate

Optimal Solution for Improving Organizational Culture

Based on the results of statistical hypothesis testing, determining indicator priorities, and calculating indicator values as described above, a recapitulation of research results can be made which is the optimal solution for improving Organizational Culture as follows:

Table 11.
SITOREM Analysis

Knowledge Management ($\beta z1 = 0,113$) (rangk.V)				
	Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert	Indicator Value
1	Knowledge acquisition	1 st	Knowledge sharing and distribution (18.17)	3.88
2	Knowledge gathering	2 nd	Knowledge processing (18.13)	4.10
3	Knowledge storage	3 rd	Knowledge storage (17.16)	4.00
4	Knowledge processing	4 th	Utilization/application of knowledge (17.12)	3.61
5	Utilization/application of knowledge	5 th	Knowledge acquisition (15.21)	3.60
6	Sharing and distribution of knowledge	6 th	Knowledge gathering (14.21)	4.03
Pedagogy Competence ($\beta z2 = 0,232$) (rangk.I)				
	Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert	Indicator Value
1	Mastering the characteristics of students	1 st	Utilization of learning technology (21.38)	3.57
2	Ability to manage learning	2 nd	Implementation of evaluation & learning outcomes (21.13)	4.02
3	Utilization of learning technology	3 rd	Learner development (20.16)	3.68
4	Implementation of evaluation & learning outcomes	4 th	Ability to manage learning (19.12)	4.04
5	Student development	5 th	Mastering student characteristics (18.21)	3.74
Work Ethic ($\beta z3 = 0,218$) (rangk.II)				
	Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert	Indicator Value
1	Independence	1 st	Career mobility (20.38)	3.82
2	Honesty	2 nd	Quality of work (20.16)	3.84
3	Totality	3 rd	Honesty (20.13)	4.12
4	Quality of work	4 th	Independence (20.12)	4.14
5	Career mobility	5 th	Totality (19.21)	4.02
Organizational Commitmen ($\beta y1 = 0,212$) (rank.III)				
	Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert	Indicator Value
1	Strong affection for the profession and the organization	1 st	Having obligations in his work (14.07)	3.85
2	Has a strong motivation to stay in his job	2 nd	Teachers' moral obligation to remain in their organization (14.03)	4.11
3	Selfless and devoted in carrying out his duties	3 rd	Have a strong motivation to stay in the job (13.06)	3.65
4	An individual's assessment of the cost of living if he leaves his job	4 th	Strong affection for profession and organization (13.02)	4.03
5	Lack of alternative professions	5 th	Selfless and devoted in carrying out his duties (12.21)	3.78
6	Has obligations in his work	6 th	Lack of other professional alternatives (12.19)	3.76
7	Maintaining stability/togetherness between the morals of society and the profession as well as a sense of responsibility to uphold the values of the profession	7 th	Maintain stability/togetherness between the morals of society and the profession as well as a sense of responsibility to uphold the values of the profession (11.03)	4.10
8	Teachers' moral obligation to remain in their organization	8 th	Individual assessment of cost of living if leaving job (10.39)	4.12
Work Motivation ($\beta y2 = 0,201$) (rank.IV)				
	Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert	Indicator Value

1	Attachment to work	1 st	Adequate rewards (18.12)	3.89
2	Desire for power	2 nd	Job Guarantee (18.08)	3.90
3	The desire to gain appreciation and recognition	3 rd	Desire for appreciation and recognition (17.06)	3.98
4	Adequate rewards	4 th	Good supervision (17.02)	4.12
5	Job Guarantee	5 th	Will to power (15.22)	4.12
6	Good supervision	6 th	Attachment to work (14.50)	4.14

Organizational Culture

Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert		Indicator Value
1	Innovation at work	1 st	Oriented to work results (18.17)	4.12
2	Oriented to work results	2 nd	Team oriented (18.13)	4.14
3	Team oriented	3 rd	Innovation in work (17.16)	4.10
4	Empowerment of human resources in organizations	4 th	Empowerment of human resources in organizations (17.12)	3.86
5	Consistent with the rules that have been set	5 th	Adaptation to change (15.21)	3.76
6	Adaptation to changes	6 th	Consistent with established rules (14.21)	3.98

SITOREM ANALYSIS RESULT

Priority order of indicator to be Strengthened		Indicator remain to be maintained	
1 st	Utilization of learning technology	1.	Implementation of evaluation & learning outcomes
2 nd	Student development	2.	Ability to manage learning
3 rd	Mastering the characteristics of students	3.	Honesty
4 th	Career mobility	4.	Independence
5 th	Quality of work	5.	Totality
6 th	Has obligations in his work	6.	Teachers' moral obligation to remain in their organization
7 th	Has a strong motivation to stay in his job	7.	Strong affection for the profession and organization
8 th	Selfless and devoted in carrying out his duties	8.	Maintain stability/togetherness between the morals of society and the profession as well as a sense of responsibility to uphold the values of the profession
9 th	Lack of alternative professions	9.	Individual assessment of the cost of living if he leaves his job
10 th	Adequate rewards	10.	Good supervision
11 th	Job Guarantee	11.	The will to power
12 th	The desire to gain appreciation and recognition	12.	Attachment to work
13 th	Sharing and distribution of knowledge	13.	Knowledge processing
14 th	Utilization/application of knowledge	14.	Knowledge storage
15 th	Knowledge acquisition	15.	Knowledge gathering
16 th	Empowerment of human resources in organizations	16.	Oriented to work results
17 th	Adaptation to changes	17.	Team oriented
18 th	Consistent with the rules that have been set	18.	Innovation at work

5. CONCLUSIONS

Based on the results of the analysis, discussion of research results and hypotheses that have been tested, it can be concluded as follows:

- Strengthening Organizational Culture can be done by using a strategy to strengthen variables that have a positive influence on Organizational Culture.
- Variables that have a positive influence on Organizational Culture are Management Knowledge, Pedagogical Competency, Work Ethic, Organizational Commitment and Work Motivation. This was proven from the results of variable analysis using the Path Analysis method.
- The way to strengthen organizational culture is to improve weak indicators and maintain good indicators for each research variable.

REFERENCES

Kinicki, A., & Fugate, M. (2016). *Organizational behavior: a practical, problem-solving approach*. In McGraw-Hill Education (First inte). McGraw-Hill Education Singapore. <https://doi.org/LK> -<https://worldcat.org/title/930003718>

Robbins, Stephen A. dan Timothy A. Judge. (2018). *Essential of Organizational Behavior*. Essex: Pearson Education Limited.

Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2016). *Organizational Behavior*. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (7th ed., Vol. 6, Issue August). John Wiley & Sons.

Gibson, J. L., Donnelly Jr, J. H., Ivancevich, J. M., & Konopaske, R. (2012). *Organizational Behavior, Structure, and Processes* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2019). *ORGANIZATIONAL BEHAVIOUR Improving Performance and Commitment* (6th ed.).
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2018). *Essentials of organizational behavior*. Pearson.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership*. Hoboken: Wiley.
- Bauer, Talya and Erdogan, Berrin. (2012). *An Introduction to Organizational Behavior*. Unnamed Publisher, Inc
- Joseph, O. O., & Kibera, F. (2019). Organizational culture and performance: Evidence from microfinance institutions in Kenya. *SAGE open*, 9(1), 2158244019835934.
- Ganyang, Machmed Tun. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Konsep dan Realita)*. Bogor: IN MEDIA
- Buchanan, D. A., & Huczynski, A. A. (2019). *Organizational behaviour*. Pearson UK.
- Schermerhorn, J. R. (2013). *Management* (12th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Rusnadi, S., & Hermawan, A. (2023). Strategi Optimal Peningkatan Kualitas Layanan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Komunikasi Interpersonal, Dukungan Organisasi dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2127–2146.
- Rusnadi, S., Sumiati, & Hermawan, A. (2023). Optimal Strategy to Improve the Quality of Vocational Teacher Services through Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction. *International Journal of Social Science And Human Research*, 6(1), 6888–6899. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i11-42>
- Radnawati, D., & Hermawan, A. (2023). The Optimal Solution for Strengthening the Quality of Teacher Services through Personality Development and Organizational Justice. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(12), 161–173.
- Hermawan, A. (2023). *Pemodelan Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*. Penerbit Lembaga Kajian DIALEKTIKA.
- Hermawan, A., Ghozali, A. F., & Sayuti, M. A. (2023). Optimization for Increasing Teacher Performance through Strengthening Teamwork, Interpersonal Communication, Adversity Intelligence, and Work Motivation. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 11(10), 5239–5248.
- Hermawan, A., Muhammadiyah, A. M., & Indrati, B. (2023). Modeling and Optimization of Service Investigation Services: Empirical Study Using Pop-Hrm Approach at Head of Private Smk School in Bogor District, Indonesia. *International Journal of Business and Social Science Research*, 4(9), 15–28.
- Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2021). Exploratory Sequential Analysis of Servant Leadership Reviewing From Adversity Intelligence, Proactive Personality, Team Work, Organizational Commitment and Work Motivation. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 5(4), 969–986.
- Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2022a). Modeling and of Strengthening Servant Leadership. *Edunity: Social and Educational Studies*, 1(03).
- Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2022b). Servant Leadership Strengthening Modeling. *IJMIE: International Journal of Management, Innovation, and Education*, 1(1), 42–50.
- Hermawan, A., Sunaryo, W., & Hardhienata, S. (2023). Optimal Solution for OCB Improvement through Strengthening of Servant Leadership, Creativity, and Empowerment. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 5(1Sp), 11–21.
- Hermawan, A., & Susanti, E. (2023). Pemodelan dan Optimasi Penguatan Kepemimpinan Melayani. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(3), 232–250.
- Leung, Chan, & Lee, T. Y., Leung, H. K., & Chan, K. C. 2013. "Improving quality management on the basis of ISO 9000". *The TQM Magazine*, 11(2)
- E. Kusumadmo. 2013. *Manajemen Strategik - Pengetahuan*. Yogyakarta, Indonesia: Cahaya Atma.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wexley, K. N., & Yukl, G. A. (2005). *Perilaku organisasi dan psikologi personalia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gomes, F. C. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardhienata, S. (2017). The development of scientific identification theory to conduct operation research in education management. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 166(1), 012007.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior*. New York: McGraw Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Baran, B. E., Shanock, L. R., & Miller, L. R. (2012). Advancing Organizational Support Theory into the Twenty-First Century World of Work. *Journal of Business and Psychology*, 27, 123–147.
- Zagenczck, T. J., Gibney, R., Few, W. T., & Scott, K. L. (2011). Psychological Contracts and Organizational Identification: The Mediating effect of Perceived Organizational Support. *Journal of Labor Research*, 32, 254–281.
- Colquitt, J. A., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- George, J. M., Jones, G. R., & Sharbrough, W. C. (2015). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall Upper Saddle River.
- Rhoades, L., & Eisenberger, R. (2002). Perceived organizational support: A review of the literature. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 698–714. <https://doi.org/doi/10.1037/0021-9010.87.4.698>
- Nwancu, C. L. L. (2017). Effect of Gender and Marital Status on Perceived Organizational Justice and Perceived Organizational Support. *Gender & Behavior*, 15(1), 8353–8366.
- Kurtessis, J. N., Eisenberger, R., Ford, M. T., Buffardi, L. C., Stewart, K. A., & Adis, C. S. (2015). Perceived Organizational Support: A Meta-Analytic Evaluation of Organizational Support Theory. *Journal of Management*, 20(10), 1–31. <https://doi.org/10.1177/0149206315575554>
- Pohl, S., Battistelli, A., & Librecht, J. (2013). The impact of perceived organizational support and job characteristics on nurses' organizational citizenship behaviours. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 16(2), 193–207. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-16-02-2013-B002>.

Pengaruh Project-Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Teknik Shooting Sepak Bola di Pendidikan Dasar

Ahmad Riady Hasibuan¹, Putri Rizki Syafrayani²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
ahmadriady@umsu.ac.id
putririzki@umsu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat mempengaruhi keterampilan teknik shooting sepak bola pada siswa sekolah dasar. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok kontrol nonequivalent. Total sampel yang digunakan sebanyak 73 siswa yang dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok eksperimen menerima perlakuan pembelajaran dengan integrasi model PjBL, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional atau instruksi langsung (DI). Intervensi berlangsung selama delapan minggu, dan guru dan siswa bertemu satu kali setiap minggu sesuai jadwal. Baik kelompok eksperimen maupun kontrol menerima 100 menit instruksi tatap muka, 120 menit tugas mandiri, dan 120 menit tugas terstruktur. Dua alat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan shooting sepak bola: tes shooting 3 meter dan lembar observasi selama eksperimen. Data penelitian dianalisis dengan uji t, uji persyaratan data, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran dengan model PjBL dan metode tradisional (DI) memiliki efek positif dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan teknik shooting sepak bola siswa ($p < 0.05$). Namun, ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol yang ditunjukkan dengan nilai Z -5.275 dan Sig. 0.000 ($p < 0.05$). Kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan PjBL menunjukkan hasil yang lebih baik ($p < 0.05$).

Kata Kunci: *Project-based Learning, Teknik shooting sepak bola, Hasil belajar*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Ahmad Riady Hasibuan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238, Medan, Sumatera Utara
ahmadriady@umsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik utama dari kurikulum mandiri adalah pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan lunak dan karakter sesuai dengan profil siswa Pancasila (Kemdikbud, 2022). Dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, penerapan kurikulum mandiri memerlukan penguatan dalam penggunaan model pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran dari guru kepada siswa secara efektif. Pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang mengintegrasikan aktivitas atau proyek untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2013). Metode ini menekankan pada aktivitas siswa untuk menciptakan produk dengan menerapkan keterampilan riset, analisis, dan kreasi, yang kemudian dipresentasikan sebagai hasil pembelajaran berdasarkan pengalaman praktis. Produk yang dihasilkan dapat berupa desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi, dan lain-lain. PBL memungkinkan siswa bekerja secara mandiri atau kelompok untuk mengembangkan produk nyata (Komarudin, 2014).

Dalam konteks pendidikan olahraga dan kesehatan, khususnya dalam permainan sepak bola, implementasi kurikulum mandiri melibatkan pengajaran teknik dasar dan strategi permainan. Sepak bola memiliki peran penting dalam kurikulum sekolah, tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membentuk berbagai sikap sosial di antara siswa (Qohhar & Pazriansyah, 2019). Sepak bola, dimainkan oleh tim yang terdiri dari sebelas pemain yang bertujuan mencetak gol dengan mematuhi aturan sportivitas, dapat dimainkan baik di luar maupun di dalam ruangan. Keefektifan pembelajaran sepak bola bergantung pada faktor seperti guru, fasilitas, infrastruktur, dan keterlibatan siswa. Guru memainkan peran penting dalam memastikan hasil pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model pengajaran yang sesuai dan memanfaatkan kreativitas serta keahlian mereka (Qohhar & Pazriansyah, 2019).

Observasi terhadap siswa yang berpartisipasi dalam pelajaran sepak bola mengungkap tantangan dalam menguasai kombinasi gerakan spesifik seperti umpan, dribel, tendangan, pengambilan keputusan, keterampilan

eksekusi, dan kerja tim. Diperlukan lebih banyak kreativitas dan partisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mengatasi tantangan ini, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan sepak bola dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah praktis di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengelola pembelajaran mereka secara mandiri atau kolaboratif untuk menghasilkan hasil nyata dari pengalaman pendidikan mereka (Komarudin, 2014).

Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan sepak bola bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, manajemen sumber daya, kolaborasi, dan ekspresi kreatif. Meskipun telah banyak dilakukan studi mengenai pembelajaran berbasis proyek di berbagai disiplin ilmu, masih ada celah penelitian yang spesifik mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan hasil pembelajaran sepak bola dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil pembelajaran sepak bola, khususnya pada materi teknik shooting dengan tujuan memberikan bukti empiris untuk strategi dan model pendidikan dalam pendidikan olahraga.

2. PEMBAHASAN

2.1 Project-based Learning

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar mereka, dengan mengikuti tiga prinsip konstruktivis: pembelajaran dalam situasi kontekstual, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan pencapaian tujuan melalui interaksi sosial dan berbagi pengetahuan (Cocco, 2006). PjBL dibedakan sebagai bentuk pembelajaran berbasis penyelidikan di mana pertanyaan otentik dan masalah dunia nyata memandu pengalaman belajar (Al-Balushi & Al-Aamri, 2014), memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna (Wurdinger, Haar, Hugg, & Bezon, 2007).

PjBL memiliki kesamaan dengan pendekatan pedagogis lain seperti pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Sementara pembelajaran berbasis masalah fokus pada proses pembelajaran itu sendiri, PjBL mengharuskan siswa menghasilkan produk akhir sebagai respons terhadap pertanyaan pendorong (Helle, Tynjälä, & Olkinuora, 2006; Blumenfeld et al., 1991). Selain itu, PBL memiliki kesamaan dengan pembelajaran eksperimental dan kolaboratif, mengintegrasikan refleksi aktif dan keterlibatan lebih dari pada pengalaman pasif (Helle et al., 2006).

Teknik proyek diartikan sebagai proses merumuskan dan merencanakan solusi untuk masalah spesifik, lalu melaksanakan, mengamati, dan melaporkan hasilnya (Sönmez, 2007). Dari definisi ini, langkah pertama dalam teknik ini adalah mengidentifikasi masalah. Kemudian, berbagai kemungkinan solusi dipertimbangkan. Setelah itu, metode spesifik untuk menyelesaikan masalah tersebut direncanakan dan diimplementasikan. Tahap terakhir melibatkan pengamatan dan pelaporan hasilnya (Balkı, 2003; Chard, 1998; CTCs, 1998).

Menurut Sönmez, terdapat dua jenis teknik proyek: kreatif dan klasik. Kedua teknik ini bisa digunakan oleh guru dan siswa di lingkungan pendidikan, namun teknik proyek kreatif lebih diutamakan, sementara teknik proyek klasik lebih diprioritaskan. Siswa perlu mempelajari cara melakukan pekerjaan ilmiah melalui teknik proyek klasik terlebih dahulu, kemudian melangkah ke tahap menghasilkan ide-ide baru dan orisinal menggunakan teknik proyek kreatif (Sönmez, 2007).

Dalam teknik proyek kreatif, siswa atau kelompok siswa pertama-tama mengidentifikasi masalah. Kemudian mereka melanjutkan dengan berpikir kreatif dan orisinal untuk mencari solusi. Mereka memilih satu solusi, merencanakannya secara rinci, dan melaksanakannya langkah demi langkah. Akhirnya, mereka mengamati dan melaporkan hasilnya. Sebagai contoh, siswa bisa memilih masalah seperti kanker, inflasi, aktivitas teroris, polusi lingkungan, atau tanah longsor. Kemudian, mereka mengembangkan pertanyaan seperti "bagaimana cara mengatasi masalah kanker?", "apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasi inflasi?" atau "bagaimana kita bisa mencegah polusi?" Setelah itu, mereka mengembangkan saran solusi yang bersifat eksperimental. Untuk teknik proyek kreatif, solusi tersebut harus baru dan orisinal. Seperti yang dinyatakan oleh Sönmez (2007), jawaban seperti "kita harus menggunakan volume beton yang tepat, tidak membangun di atas garis patahan, membangun bangunan tahan gempa, atau membatasi rumah hingga dua lantai" tidak cocok untuk teknik ini karena tidak baru atau orisinal. Sebaliknya, saran seperti "Bangunan harus naik saat gempa dan turun setelahnya. Ini membutuhkan mekanisme, misalnya pegas, di bawah bangunan untuk mengangkatnya saat gempa, atau mungkin kantong udara yang memiliki fungsi serupa" adalah ide yang baru dan orisinal. Membuat model, melakukan eksperimen skala kecil, menulis artikel, menggambar, dan membuat sketsa adalah beberapa kegiatan yang termasuk dalam teknik ini (Sönmez, 2007).

2.2 Permainan Sepak Bola dalam Pendidikan Dasar

Sepak bola adalah salah satu olahraga paling populer di dunia hingga saat ini. Olahraga ini telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan dari bentuknya yang sederhana dan primitif menjadi permainan modern yang sangat digemari oleh berbagai kalangan, baik tua maupun muda, termasuk anak-anak dan wanita. Melalui permainan sepak bola, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan semangat bersaing

(competition), kerjasama (cooperation), interaksi sosial (social interaction), dan pendidikan moral (moral education) (Timo, 2005; Suka dan Budi Sri, H, 1995).

Permainan sepak bola memiliki peran signifikan dalam pendidikan dasar karena tidak hanya mendukung perkembangan fisik anak-anak tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka. Menurut Gulick dan Mandell (2010), sepak bola membantu anak-anak belajar nilai-nilai penting seperti kerjasama (cooperation), semangat persaingan (competition), dan interaksi sosial (social interaction). Permainan ini juga mengajarkan anak-anak tentang disiplin dan kerja keras, yang sangat penting dalam membentuk moral dan etika sejak dini (Gulick & Mandell, 2010).

Dalam pendidikan dasar, sepak bola dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan kesehatan dan kebugaran fisik. Studi oleh Eime et al. (2013) menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang teratur seperti bermain sepak bola membantu meningkatkan kebugaran kardiovaskular, kekuatan otot, dan koordinasi motorik pada anak-anak. Selain itu, partisipasi dalam olahraga ini juga dapat mengurangi risiko obesitas dan penyakit terkait gaya hidup lainnya. Dengan mengintegrasikan sepak bola ke dalam kurikulum pendidikan dasar, sekolah dapat membantu membentuk kebiasaan hidup sehat yang bertahan hingga dewasa (Eime et al., 2013).

Selain manfaat fisik, sepak bola juga memberikan dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Melalui permainan tim, anak-anak belajar cara berinteraksi dengan teman sebaya, mengatasi konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bailey (2006), keterampilan sosial yang diperoleh melalui sepak bola dapat membantu anak-anak beradaptasi lebih baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, sepak bola tidak hanya penting untuk kesehatan fisik tetapi juga untuk perkembangan sosial dan emosional anak-anak dalam pendidikan dasar (Bailey, 2006).

Selain pengembangan fisik dan sosial, permainan sepak bola juga memiliki manfaat signifikan dalam peningkatan kemampuan kognitif anak-anak di pendidikan dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Diamond dan Lee (2011) menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang melibatkan strategi, seperti sepak bola, dapat meningkatkan fungsi eksekutif otak, termasuk memori kerja, fleksibilitas kognitif, dan pengendalian diri. Aktivitas-aktivitas ini membantu anak-anak untuk lebih fokus dalam pelajaran mereka, mengelola waktu mereka lebih baik, dan membuat keputusan yang lebih baik di dalam dan di luar kelas (Diamond & Lee, 2011).

Integrasi sepak bola dalam kurikulum pendidikan dasar juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak-anak. Studi oleh Dimech dan Seiler (2011) menemukan bahwa partisipasi dalam olahraga tim, seperti sepak bola, dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa memiliki dan diterima dalam kelompok sosial mereka. Selain itu, pengalaman sukses dalam permainan sepak bola, seperti mencetak gol atau melakukan penyelamatan penting, dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka secara signifikan. Oleh karena itu, dengan memfasilitasi partisipasi aktif dalam sepak bola, sekolah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental anak-anak (Dimech & Seiler, 2011).

2.3 Teknik Shooting dalam Permainan Sepak Bola

Tujuan dari permainan sepak bola adalah mencetak gol yang menjadi penentu kemenangan sebuah tim (Fahrurrozi & Anam, 2022). Kebanyakan gol berhasil dicetak melalui teknik shooting ke arah gawang lawan, sehingga shooting dianggap sebagai teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain sepak bola (Triyudho et al., 2017). Teknik shooting adalah yang paling penting dalam sepak bola, karena gol yang menentukan kemenangan tim sering dihasilkan dari shooting (Najib & Priambodo, 2019). Shooting adalah upaya menendang bola dengan keras dan akurat untuk mengarahkannya ke gawang agar tidak dapat dikendalikan oleh lawan (Mahanani & Indriarsa, 2021). Hampir semua bagian kaki bisa digunakan untuk shooting, namun punggung kaki dan ujung kaki adalah yang paling efektif untuk tendangan yang baik (Triyudho et al., 2017). Oleh karena itu, shooting dianggap sebagai teknik dasar penentu kemenangan dalam sepak bola yang dilakukan dengan tendangan keras dan akurat menggunakan punggung kaki atau ujung kaki.

Untuk menguasai teknik shooting yang baik, pemain perlu menguasai beberapa faktor, termasuk kemampuan menendang dengan kuat dan akurat menggunakan kaki kanan atau kiri, ketenangan, kemantapan, danantisipasi saat berada di bawah tekanan lawan (Aminudin et al., 2020). Keberhasilan dalam melakukan shooting dipengaruhi oleh faktor fisik, teknik, dan mental (Rizki, 2021). Tendangan shooting membutuhkan kekuatan dan kecepatan untuk menghasilkan tenaga maksimal.

Kekuatan shooting yang dihasilkan pemain sangat dipengaruhi oleh power otot tungkai. Power otot tungkai sangat penting saat pemain melakukan tendangan, terutama shooting, karena power otot tungkai adalah kemampuan sekelompok otot menghasilkan kekuatan maksimal dalam waktu yang sangat singkat (Kusuma et al., 2014). Power otot tungkai adalah kemampuan otot untuk mengatasi beban dan tahanan dengan kecepatan kontraksi tinggi, menggabungkan kekuatan dan kecepatan untuk menghasilkan tenaga maksimal dalam waktu singkat.

Teknik shooting dalam permainan sepak bola adalah keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain. Shooting yang baik adalah kunci untuk mencetak gol, yang merupakan tujuan utama dalam sepak bola. Menurut Roshan dan Suryadi (2020), teknik shooting melibatkan kemampuan

menendang bola dengan kekuatan dan akurasi tinggi untuk mengarahkan bola ke gawang lawan. Kekuatan tendangan yang dihasilkan sangat penting untuk memastikan bola tidak dapat dihalau oleh penjaga gawang, yang menjadi faktor penentu kemenangan tim.

Penguasaan teknik shooting memerlukan latihan yang intensif dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor teknis. Hampir semua bagian kaki dapat digunakan untuk melakukan shooting, namun bagian punggung kaki dan ujung kaki adalah yang paling efektif untuk menghasilkan tendangan yang kuat dan akurat (Harsono, 2018). Penggunaan punggung kaki memungkinkan pemain untuk memberikan kekuatan maksimal pada bola, sementara ujung kaki memberikan akurasi yang lebih baik. Oleh karena itu, pemain perlu berlatih kedua teknik ini untuk meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas mereka di lapangan.

Faktor fisik seperti power otot tungkai sangat penting dalam melakukan shooting yang efektif. Power otot tungkai adalah kemampuan sekelompok otot untuk menghasilkan kekuatan maksimal dalam waktu singkat, yang sangat penting dalam sepak bola (Kurniawan, 2016). Otot tungkai yang kuat memungkinkan pemain untuk menendang bola dengan kekuatan yang besar, yang sangat dibutuhkan untuk mencetak gol dari jarak jauh atau di bawah tekanan dari pemain lawan. Latihan kekuatan dan conditioning yang baik dapat membantu meningkatkan power otot tungkai, yang secara langsung meningkatkan kemampuan shooting pemain.

Selain aspek fisik, faktor mental juga memainkan peran penting dalam kemampuan shooting. Menurut Prasetyo (2019), kemampuan untuk tetap tenang dan fokus, serta mengantisipasi pergerakan lawan dan penjaga gawang, adalah kunci untuk melakukan shooting yang sukses. Pemain harus mampu mengatasi tekanan psikologis dan fokus pada teknik mereka untuk menghasilkan tendangan yang akurat. Latihan mental dan simulasi pertandingan dapat membantu pemain mengembangkan ketenangan dan konsentrasi yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan shooting.

Teknik shooting yang baik memerlukan latihan yang konsisten dan berkelanjutan. Nugroho dan Saputra (2017) menekankan bahwa keberhasilan dalam shooting dipengaruhi oleh latihan yang berfokus pada faktor fisik, teknik, dan mental. Pemain harus secara rutin berlatih menendang bola dengan berbagai teknik dan dalam berbagai situasi permainan. Latihan yang berkelanjutan tidak hanya membantu meningkatkan kekuatan dan akurasi tendangan, tetapi juga membangun kepercayaan diri pemain di lapangan. Dengan pendekatan latihan yang holistik, pemain dapat menguasai teknik shooting yang efektif dan menjadi aset berharga bagi tim mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh integrasi model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam teknik shooting dalam sepak bola di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experiment dengan kelompok control non-equivalent. Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012). Desain eksperimen ini dianggap lebih baik karena melibatkan kelompok pembandingan serta melakukan pretest dan posttest (Thomas, Nelson & Silverman, 2015).

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap pra-tes atau tes diagnostik, (2) tahap perlakuan, dan (3) tahap pasca-tes. Pada tahap pra-tes atau tes diagnostik, semua siswa yang menjadi sampel penelitian mengikuti pra-tes keterampilan teknik shooting dalam sepak bola. Hasil pra-tes ini digunakan sebagai data perbandingan setelah seluruh rangkaian penelitian selesai.

Pada tahap kedua, yaitu tahap perlakuan, kami menguji model pengajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PjBL). Kelompok eksperimen menerima perlakuan pembelajaran menggunakan model PBL. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) penilaian 275ontrol275ic, (2) menetapkan tujuan dan merancang rencana proyek, (3) merancang variasi tingkat kesulitan materi pembelajaran, (4) menyusun jadwal pembuatan proyek, (5) mempraktikkan dan memantau perkembangan proyek, (6) memberikan umpan balik pada proses pembelajaran, dan (7) evaluasi pengalaman belajar.

Kelompok 275ontrol diajarkan menggunakan metode pembelajaran tradisional yang biasa digunakan dalam pengajaran teknik shooting dalam sepak bola, yaitu Direct Instruction (DI). Pengajaran dengan model DI dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pengajaran termasuk (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing latihan, (4) memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) melanjutkan pengajaran.

Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok 275ontrol dilakukan selama delapan minggu dengan pertemuan tatap muka antara guru dan siswa sekolah dasar sekali seminggu sesuai jadwal. Artinya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menerima 100 menit pengajaran tatap muka, 120 menit tugas mandiri, dan 120 menit tugas terstruktur setiap minggunya. Selama 100 menit pengajaran tatap muka, guru memberikan perlakuan sesuai jenis perlakuan pada masing-masing kelompok, sementara 120 menit digunakan untuk tugas mandiri dan 120 menit untuk tugas terstruktur.

Kelompok kontrol tidak menjalani tahap pembelajaran tes diagnostik, sehingga siswa tidak menerima informasi mengenai keterampilan awal mereka dalam teknik shooting sepak bola. Selain itu, dalam kelompok kontrol, tidak ada pengajaran dengan materi pembelajaran yang memiliki berbagai tingkat kesulitan. Kelompok

kontrol juga tidak memiliki jadwal untuk menyusun atau menyelesaikan proyek pembelajaran. Dalam kelompok kontrol, siswa hanya mengikuti latihan yang dipandu oleh guru seperti yang telah dilakukan selama ini.

Pada tahap tes akhir (posttest), semua siswa menjalani tes yang sama seperti pada tahap awal, yaitu tes keterampilan teknik shooting sepak bola. Untuk menjaga objektivitas hasil tes, kami menggunakan dua penguji. Hasil tes dari kedua penguji dijumlahkan dan dibagi dua, sehingga menghasilkan nilai akhir tes keterampilan teknik shooting sepak bola.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Hasil penelitian ini, yang secara deskriptif terkait dengan integrasi model pengajaran berbasis proyek (PjBL) dan model pengajaran tradisional (DI), disajikan dalam Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata pra-tes dan standar deviasi (SD) adalah 9.02 ± 3.90 , sedangkan skor pasca-tes adalah 16.27 ± 5.06 . Untuk kelompok kontrol, nilai rata-rata pra-tes dan SD adalah 6.47 ± 2.66 , sedangkan skor pasca-tes adalah 10.72 ± 3.66 .

4.2 Pengujian Asumsi

Analisis berikutnya dilakukan untuk menguji asumsi data sebelum melakukan analisis uji t. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS), dan hasilnya ditampilkan dalam Tabel 2. Berdasarkan analisis statistik, nilai Sig. untuk kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing adalah 0.491 dan 0.053 ($p > 0.05$). Ini menunjukkan bahwa distribusi data dari kedua kelompok adalah normal. Untuk uji homogenitas, nilai Levene adalah 4.666 dengan Sig. sebesar 0.034 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak homogen atau dengan kata lain, asumsi homogenitas tidak terpenuhi.

4.3 Uji-T

Karena asumsi persyaratan (homogenitas) tidak terpenuhi, kami melakukan analisis lanjutan menggunakan uji non-parametrik dengan teknik analisis Wilcoxon. Hasil uji ini disajikan dalam Tabel 3 dan 4. Berdasarkan teknik analisis ini, kelompok eksperimen memperoleh nilai Z sebesar 4,560 dengan nilai Sig. 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan metode integrasi P-BL dan gaya pengajaran inklusif terhadap keterampilan renang gaya bebas siswa. Untuk kelompok kontrol, diperoleh nilai Z sebesar -5,298 dengan nilai Sig. 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan metode tradisional (DI) terhadap keterampilan renang gaya bebas siswa. Hasil uji t antara kedua kelompok disajikan dalam Tabel 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Z sebesar 5,275 dengan nilai Sig. 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1.
Hasil Deskriptif dari Uji Coba Model

Kelompok	Tahap	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	Pretest	37	9.02	3.90	5.00	17.00
	Posttest	37	16.27	5.06	10.00	24.00
Kontrol	Pretest	36	6.47	2.41	5.00	16.00
	Posttest	36	10.72	3.66	6.00	24.00

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Kriteria Tes	Tes Parameter	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov Z	0.833	1.348
	Sig.	0.491	0.053
Homogenitas	Nilai Levene's Tes	4.666	
	Sig.	0.034	

Tabel 3.
Hasil dari Uji-T Posttest dan Pretest

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Sig.
Posttest Eksperimen G – Pretest Eksperimen G	Negative Ranks	3 ^a	16.50	49.50	4.560	0.000
	Positive Ranks	34 ^b	19.22	653.50		
	Ties	0 ^c				
	Total	37				
Posttest Kontrol G – Pretest Kontrol G	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00	5.928	0.000
	Positive Ranks	36 ^e	18.50	666.00		
	Ties	0 ^f				
	Total	36				

Tabel 4.
Hasil dari Uji-T antar Grup

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Sig.
Eksperimen	37	49.86	1845.00	5.275	0.000
Kontrol	36	23.78	856.00		

4.4 Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak integrasi model pembelajaran PjBL dengan metode pengajaran tradisional (DI) terhadap pengembangan keterampilan shooting dalam sepak bola. Temuan menunjukkan peningkatan kemampuan shooting pada siswa di kedua kelompok, yang diajarkan dengan pendekatan gabungan PjBL dan metode pengajaran tradisional (kelompok eksperimen), serta kelompok yang diajarkan dengan metode tradisional DI (kelompok kontrol). Peningkatan dalam keterampilan shooting terlihat dari peningkatan skor rata-rata antara pre-test dan post-test di setiap kelompok. Skor post-test di kedua kelompok lebih tinggi dibandingkan pre-test, menunjukkan bahwa pendekatan kombinasi PjBL dan pengajaran tradisional mempengaruhi kemampuan siswa dalam shooting.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menilai efektivitas model P-BL dan pengajaran inklusif, yang menunjukkan efek positif pada hasil pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Sakhana et al. (2021) dan Susanti et al. (2019) menunjukkan keberhasilan PjBL dalam meningkatkan hasil belajar. Demikian pula, Latifah, Fauzia, & Kelana (2020) melaporkan hasil belajar yang lebih tinggi di antara siswa yang diajar dengan metode P-BL dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan ini disebabkan oleh kemampuan berpikir aktif dan kreatif yang ditingkatkan oleh pendekatan PjBL, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Gerhana, Mardiyana & Pramudya, 2020).

Studi tentang pengajaran inklusif juga menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar, mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar dan meningkatkan keterampilan berenang di antara siswa. Penelitian oleh Hanif, Achmad & Mardesia (2014) menunjukkan hasil yang lebih baik dalam kelompok yang diajar dengan gaya inklusif dibandingkan dengan yang menggunakan gaya perintah. Selain itu, pengajaran inklusif mengakomodasi siswa dengan berbagai kemampuan, efektif mengatasi tantangan belajar bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Roche, 2022).

Bukti ilmiah secara konsisten mendukung efek positif dari model pembelajaran PjBL dan inklusif terhadap hasil pendidikan. Studi kami memperkuat temuan ini dengan mengintegrasikan kedua model ini, menunjukkan efek positif yang sama saat diterapkan bersama-sama. Afriana et al. (2016) menggabungkan PjBL dengan STEM dan mengamati peningkatan kreativitas, keterlibatan kelompok, dan minat belajar di antara siswa. Demikian pula, Ulya, Rifai, & Sulistyorini (2020), yang menggabungkan PjBL dengan pembelajaran kooperatif, mencatat peningkatan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Terkait kelompok kontrol yang menerima instruksi DI tradisional, studi kami menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berenang, sejalan dengan temuan dari penelitian yang menyoroti efektivitas DI dalam meningkatkan keterampilan (Lao, et al., 2016; Sin, Tjung & Hudayani, 2020). Kelebihan DI terletak pada instruksi yang terarah oleh guru, memastikan pembelajaran terstruktur dan interaksi, yang penting untuk pengembangan keterampilan (Suryadi, et al., 2023; Perdana, et al., 2023).

Meskipun kedua kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan, analisis perbandingan mengungkapkan peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen (PjBL dan pengajaran tradisional) dibandingkan kelompok kontrol. Skor post-test pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi (16,27 > 10,72), menegaskan efektivitas pendekatan gabungan P-BL dan pengajaran tradisional. Pendekatan terpadu

ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan shooting dan mengatasi tantangan praktis yang dihadapi di lapangan.

Observasi selama studi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya tidak bisa berenang memilih tingkat kesulitan 1, secara bertahap mengatasi latihan struktural untuk meningkatkan keterampilan air serta kesadaran keamanan di air. Pendekatan ini sejalan dengan hukum latihan Thorndike, yang menekankan penguasaan keterampilan melalui repetisi dan latihan (Bransford, 2000; Duchesne & McMaugh, 2016).

Secara keseluruhan, integrasi model PjBL dan metode pengajaran tradisional secara signifikan meningkatkan keterampilan shooting dibandingkan metode tradisional saja.

5. KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak integrasi model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan metode pengajaran tradisional (DI) terhadap pengembangan keterampilan shooting dalam sepak bola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan gabungan PjBL dan DI berhasil meningkatkan kemampuan shooting pada siswa, baik di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Peningkatan ini tercermin dari skor rata-rata pre-test dan post-test yang lebih tinggi di kedua kelompok. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menilai efektivitas model PjBL dan metode pengajaran lainnya, yang menunjukkan efek positif pada hasil belajar.

Penelitian ini memperkuat bukti ilmiah bahwa integrasi PjBL dengan metode pengajaran tradisional dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sakbana et al. (2021), Susanti et al. (2019), dan Latifah, Fauzia, & Kelana (2020), telah menunjukkan bahwa model PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Selain itu, penelitian oleh Hanif, Achmad & Mardesia (2014) dan Roche (2022) juga menunjukkan bahwa pengajaran inklusif dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa, meskipun penelitian kami tidak fokus pada aspek inklusif.

Kelompok kontrol yang menerima instruksi tradisional (DI) juga menunjukkan peningkatan keterampilan, sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang menyoroti efektivitas DI dalam meningkatkan keterampilan siswa. Kelebihan DI terletak pada instruksi yang terstruktur dan diarahkan oleh guru, memastikan proses pembelajaran yang terarah dan interaksi yang efektif.

Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan keterampilan, analisis komparatif menunjukkan bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen (gabungan PjBL dan DI) lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Skor post-test pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi, menegaskan efektivitas pendekatan gabungan ini dalam meningkatkan keterampilan shooting.

Secara keseluruhan, integrasi model PjBL dan metode pengajaran tradisional terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan shooting dibandingkan dengan metode tradisional saja. Pendekatan terpadu ini memberikan solusi praktis yang lebih baik dalam mengatasi tantangan pembelajaran di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Balushi, S. M., & Al-Aamri, S. S. (2014). The effect of environmental science projects on students' environmental knowledge and science attitudes. *International Research in Geographical & Environmental Education*, 23, 213–227.
- Aminudin, Sugiyanto, & Liskustyawati, H. (2020). Kontribusi Kekuatan Otot Tungkai dan Koordinasi Mata Kaki terhadap Ketepatan Shooting Sepak bola. *Prosiding Senantias*, 1(1), 411–418.
- Amirudin, A. dkk. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1)
- Bailey, R. (2006). Physical Education and Sport in Schools: A Review of Benefits and Outcomes. *Journal of School Health*, 76(8), 397–401.
- Balkı, A.G. (2003). Proje temelli öğrenme yönteminin Özel Konya Esentepe İlköğretim Okulu tarafından uygulanmasında yönelik bir değerlendirme [An evaluation on the application of project-based learning method by Esentepe Basic Education School], a post-graduate study. Konya: Selçuk University, Social Sciences Institute, Primary education Branch.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26, 369–398.
- Chard, S. C. (1998). Project approach. Retrieved October 9, 2003 from <http://www.projectapproach.com/development/phases.html>.
- Cocco, S. (2006). Student leadership development: The contribution of project-based learning (Unpublished Master's thesis). Royal Roads University, Victoria, BC, Canada
- CTCs, (2003). Promising practices in project-based learning at ctcs: Real tools for real purposes. Retrieved May 17, 2004 from <http://www.americconnects.net/research/PBL.pdf>
- D. Suryadi et al., "Problem-based learning model: Can it improve learning outcomes for long serve in badminton," *Edu Sport. Indones. J. Phys. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–36, 2023, doi: 10.25299/es:ijope.2023.vol4(1).10987.
- Diamond, A., & Lee, K. (2011). Interventions Shown to Aid Executive Function Development in Children 4 to 12 Years Old. *Science*, 333(6045), 959–964.
- Dimech, A. S., & Seiler, R. (2011). Extra-curricular sport participation: A potential buffer against social anxiety symptoms in primary school children. *Psychology of Sport and Exercise*, 12(4), 347–354.

- E. A. Roche, *UND Scholarly Commons Inclusivity in USA Swimming: A Sport for Every Ability*. North Dakota: University of North Dakota, 2022.
- Eime, R. M., Young, J. A., Harvey, J. T., Charity, M. J., & Payne, W. R. (2013). A systematic review of the psychological and social benefits of participation in sport for children and adolescents: informing development of a conceptual model of health through sport. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10(98).
- F. Ulya, A. Rifai RC, and S. Sulistyorini, "The Effectiveness of Project-Based Learning Model and Talking stickType of Cooperative Learning Model on the QuranHadith Subject Learning Outcomes," *Innov. J. Curric. Educ. Technol.*, vol. 9, no. 2, pp. 87–93, 2020, doi: 10.15294/ijcet.v9i2.40173.
- Fahrurrozi, A., & Anam, K. (2022). Tingkat Kondisi Fisik Siswa Sekolah Sepak bola selama Pandemi Covid-19. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v4i2.15258>
- Gulick, L., & Mandell, R. D. (2010). *Sport and Society: A Reader on the Sociology of Sport*. Jones & Bartlett Learning.
- S. Hanif, Achmad and P. Mardesia, "Teaching styles and motivation in learning breast stroke in swimming," *Asian Soc. Sci.*, vol. 10, no. 5, pp. 2–6, 2014, doi: 10.5539/ass.v10n5p2.
- H. Sin, Tjung and F. Hudayani, "The influence of swimming learning method using swimming board towards students' interest in freestyle," *J. Keolahragaan*, vol. 8, no. 2, pp. 216–221, 2020, doi: 10.21831/jk.v8i2.34412.
- Harsono. (2018). *Fundamentals of Soccer Techniques: Shooting*. Journal of Physical Education and Sport.
- Helle, L., Tynjälä, P., & Olkinuora, E. (2006). Project-based learning in post-secondary education – theory, practice and rubber sling shots. *Higher Education*, 51, 287–314.
- J. Afriana, A. Permanasari, and A. Fitriani, "Application of STEM-integrated project-based learning to improve students' science literacy in terms of gender," *J. Inov. Pendidik. IPA*, vol. 2, no. 2, p. 202, 2016, doi: 10.21831/jipi.v2i2.8561.
- J. Bransford, *How people learn : brain, mind, experience, and school*. Washington, D.C: National Academi Press, 2000.
- J. Fraenkel, N. Wallen, and H. Hyun, *How to design and evaluate research in education*, 8th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2012.
- J. R. Thomas, J. K. Nelson, and S. J. Silverman, *Research Methods in Physical Activity*, 7th ed. Champaign, IL: Human Kinetics Publisher, Inc., 2015.
- Kemdikbud. (2022). <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Komarudin. (2014). *Based Practice Implementasi Model Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Penjas*. Bandung: SPs UPI
- Kurniawan, B. (2016). Leg Muscle Power and Its Importance in Soccer Shooting. *Sports Science Journal*.
- Kusuma, A. G. A., Junaidi, S., & Sugiarto. (2014). Peran Kekuatan dan Power Otot Tungkai terhadap Kemampuan Shooting ke Gawang. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 3(2), 25–29.
- Mahanani, R. A., & Indriarsa, N. (2021). Hubungan Konsentrasi Terhadap Ketepatan Shooting Pada Ekstrakurikuler Futsal Putri. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 9(1), 139–149.
- M. T. C. Gerhana, M. Mardiyana, and I. Pramudya, "The Effectiveness of Project Based Learning in Trigonometry," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 895, no. 1, 2017, doi: 10.1088/17426596/895/1/012027.
- Najib, M., & Priambodo, A. (2019). Hubungan Tingkat Konsentrasi Siswa Terhadap Hasil Ketepatan Shooting Sepak bola. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 07(3), 427–431.
- N. Latifah, U. Fauzia, and J. B. Kelana, "Natural Science Problem Solving in Elementary School Students Using the Project Based Learning (PjBL) Model," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 4, pp. 596–603, 2020
- Nugroho, R., & Saputra, A. (2017). Training Methods for Improving Shooting Skills in Soccer. *Journal of Sport Training and Development*.
- Prasetyo, D. (2019). Mental Focus and Shooting Accuracy in Soccer. *Journal of Sport Psychology*.
- Qohhar, W., & Pazriansyah, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teaching Games For Understanding (TGfU) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Teknik Dasar Sepakbola. *Physical Activity Journal*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2019.1.1.1998>
- R. P. Perdana, E. Supriatna, N. Yanti, and D. Suryadi, "Team Game Tournament (TGT)-type cooperative learning model: How does it affect the learning outcomes of football shooting?," *Edu Sport. Indones. J. Phys. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 86–96, 2023, doi: 10.25299/es:ijope.2023.vol4(1).12
- Rizki, Y. M. (2021). Hubungan Konsentrasi dan Power Otot Tungkai Terhadap Ketepatan Shooting Futsal Siswa Ekstrakurikuler. *Jurnal Score*, 1(2), 29–34.
- Roshan, A., & Suryadi, R. (2020). Effective Shooting Techniques in Soccer. *International Journal of Sports Studies*.
- R. S. Sakbana, W. Sunarno, and S. Budiawanti, "The Influence of Project-Based Learning Model on Creativity and Cognitive Learning Outcomes of the Students of SMAN 1 Amarasi Timur, Indonesia," *Int. J. Sci. Soc.*, vol. 3, no. 1, 2021, doi: 10.54783/ijssoc.v3i1.283.
- S. A. Lao, B. E. Furlonger, D. W. Moore, and M. Busacca, "Learning to swim using video modelling and video feedback within a self-management program," *Aust. J. Adult Learn.*, vol. 56, no. 1, pp. 52–68, 2016.
- S. Duchesne and A. McMaugh, *Educational Psychology for Learning and Teaching*, 5th ed. Melbourne: Cengage Learning, 2016.
- Sönmez, V. (2007). *Program geliştirmede öğretmen elkitabı [Teachers guide in curriculum development]*. Ankara: Anı Yayıncılık.
- Sönmez, V. (2007). *Öğretim ilke ve yöntemleri. [Teaching principles and methods]*. Ankara: Anı Yayıncılık.
- Suka dan Budi Sri, H. (1995). *Model Pengembangan Pem-binaan Olahraga Sepak Bola Usia dibawah 16 Tahun Pola Daur Ulang*. Ungaran: BPKB
- S. Susanti, J. Susilowibowo, and T. Hardini, Han, "Effectiveness of Project-based Learning Models to Improve Learning Outcomes and Learning Activities of Students in Innovative Learning," in *KnE Social Sciences*, 2019, vol. 29, no. 11, p. 82. doi: 10.18502/kss.v3i11.4000.

- Timo, S. (2005). *Dasar-Sepak Bola Modern untuk Pemain dan Pelatih*. Malang: Dioma
- Triyudho, R., Syafrial, & Sugiyanto. (2017). Meningkatkan Pembelajaran Teknik Shooting dalam Permainan Sepak bola Menggunakan Model Pembelajaran Team Games Tournament Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Kabawetan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 1(1), 44–49.
- Wurdinger, S., Haar, J., Hugg, R., & Bezon, J. (2007). A qualitative study using project-based learning in a mainstream middle school. *Improving Schools*, 10, 150–161.

Representasi Citra Maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA

Joko Purwanto¹, Khabib Sholeh², Umni Khonifa³, Umi Faizah⁴, Basuki⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹jokopurwanto@umpwr.ac.id

²khabibsholeh@umpwr.ac.id

³umnikho61@gmail.com

⁴umifaizah@umpwr.ac.id

⁵basuki@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Banyak warisan yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih tetap lestari. Satu di antaranya adalah cerita rakyat. Melalui cerita rakyat disampaikanlah sekian banyak filosofi dan pembelajaran mengenai kehidupan. Mulai dari bagaimana saling menghargai antarsesama, bagaimana menjaga alam sekitar, dan bagaimana cara memosisikan diri, bersikap dan bertindak sebagai seorang pribadi, termasuk sebagai sosok laki-laki. Oleh sebab itulah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, (2) relevansi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai bahan ajar teks hikayat di kelas X SMA. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori representasi Stuart Hall menjadi landasan teori penelitian yang didukung oleh tujuh konsep maskulinitas yang dicetuskan oleh Janet Saltzman Chafetz. Data penelitian berupa kutipan-kutipan pada buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang memuat bentuk atau wujud maskulinitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah dengan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan enam dari tujuh konsep maskulinitas Chafetz yang ditemukan dalam objek penelitian yang berupa: (1) penampilan fisik: diwujudkan dalam fisik yang gagah, tampan, tangguh, serta bertubuh tinggi dan tegap; (2) fungsional: diwujudkan dalam posisi laki-laki sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga; (3) emosional: berupa pengendalian ekspresi dan sikap tabah, (4) intelektual: berupa pemikiran logis, cerdas, dan rasional, (5) interpersonal: berupa tanggungjawab dan kepemimpinan, serta (6) karakter personal lainnya: berupa berjiwa petualang, ambisius, tidak mau mengalah, dan pelindung. Sementara itu, terkait relevansinya sebagai bahan ajar didapatkan tiga bentuk relevansi, yakni: (1) relevansi kontekstual, (2) relevansi konstruktivisme, dan (3) relevansi kepribadian.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Maskulinitas, Bahan Ajar, Relevansi, Janet Saltzman Chafetz



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Joko Purwanto,

Universitas Muhammadiyah Purworejo,

Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 3 & 6 Purworejo 54111, Jawa Tengah, Indonesia

jokopurwanto@umpwr.ac.id

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang terus hidup dan berkembang di masyarakat serta daerah masing-masing. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya, membentuk jalinan batin yang menghubungkan masa kini dengan warisan nenek moyang. Cerita rakyat, sebagai media yang bertahan selama berabad-abad, tidak hanya menyimpan kisah-kisah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kebijaksanaan, dan identitas kolektif suatu bangsa. Cerita rakyat membantu membentuk identitas kolektif suatu bangsa (Marshiam, et al., 2023). Mencerminkan cara masyarakat melihat diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan lingkungan, serta pandangan mereka tentang dunia. Cerita-cerita ini mengikat masyarakat melalui pengalaman dan keyakinan bersama. Cerita-cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga membantu membentuk pandangan dunia dan perilaku mereka (Alifah, et al., 2023).

Menurut Endraswara (2013: 47) cerita rakyat diartikan sebagai genre folklor lisan yang diwariskan secara turun temurun. Sedangkan Djamaris (1993: 15) mengartikan cerita rakyat sebagai cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan Indonesia yang cukup populer. Hal ini dapat dibuktikan dari setiap daerah yang memiliki cerita rakyat tersendiri, bahkan terdapat banyak cerita rakyat yang terkenal di Nusantara, seperti *Ande-Ande Lumut* dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, *Malin Kundang* dari Sumatra Barat, *Tangkuban Perahu* dari Jawa Barat, dan lain sebagainya. Cerita-cerita tersebut merupakan kisah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat (Bahari, et al., 2019). Indonesia memiliki cerita rakyat yang sangat beragam dan telah banyak dibukukan sebagai upaya menyebarluaskan karya sastra lisan dan apresiasi terhadap karya sastra nusantara salah satunya buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang berisi 50 cerita rakyat nusantara pilihan.

Cerita rakyat mengandung makna dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi peserta didik maupun masyarakat. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Teeuw (2015: 244) bahwa setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang sedikit banyaknya harus dikuasai oleh pembaca agar pembaca memahami makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Melalui cerita rakyat yang disampaikan dari generasi ke generasi memegang peran penting dalam membentuk persepsi tentang nilai-nilai, moral, maupun kepercayaan terhadap budaya dan sebagainya. Begitupun dengan pandangan umum terkait sistem gender yang tercermin dalam cerita rakyat. Dalam cerita-cerita ini, peran dan sifat yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan seringkali digambarkan dengan jelas, sehingga membantu membentuk pemahaman masyarakat tentang gender.

Dalam cerita rakyat Indonesia, maskulinitas merupakan salah satu isu yang belum banyak dibahas. Penelitian yang ada lebih banyak membahas tentang feminitas dalam cerita rakyat. Memahami maskulinitas melalui cerita rakyat menjadi sangat penting, terutama dengan perkembangan teknologi yang mengganggu berbagai aspek kehidupan manusia. Peningkatan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai maskulinitas yang ada dalam cerita rakyat, sangat penting. Cerita rakyat tidak hanya harus dianggap sebagai produk budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga harus dikritisi sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Ini penting karena cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak-anak. Anak-anak yang mendengarkan atau membaca cerita rakyat belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap sesuai oleh masyarakat.

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki diwaktu tertentu. Beynon (2002: 2) memaparkan bahwa terbentuknya maskulinitas karena adanya fantasi bagaimana seorang pria itu seharusnya seperti apa dan bagaimana. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam hidupnya sehingga maskulinitas dapat didefinisikan sebagai cara menjadi pria sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakat. Laki-laki yang tangguh, kuat, berani, berotot, sukses, dan tidak menangis sering dianggap sebagai laki-laki ideal atau sejati. Konsep maskulinitas ini cenderung membuat laki-laki tidak memperhatikan perasaannya sendiri, merasa tertekan, bahkan cemas karena terbebani oleh harapan orang lain untuk menjadi maskulin (Setiyaningsih, et al. 2021). Maskulinitas tidak bersifat alami atau biologis semata, melainkan dibentuk oleh interaksi sosial, budaya, dan sejarah. Apa yang dianggap sebagai perilaku maskulin dapat bervariasi dari satu budaya atau periode waktu ke yang lain.

Teori representasi Stuart Hall menjadi teori yang melandasi penelitian ini. *Representation connects meaning and language to culture* (Hall, 1997:15) yang dapat diartikan bahwa representasi merupakan proses penciptaan suatu makna yang tersemat dengan cara mengutarakannya melalui bahasa yang digunakan. Bahasa adalah sarana istimewa untuk menghasilkan dan menukar makna. Bahasa dianggap sebagai inti dari makna dan budaya (Haryanti dan Suryanto, 2023). Setiap budaya memiliki bahasa atau dialeknya sendiri yang mengandung nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menghasilkan makna melalui bahasa. Dalam penelitian ini, teks cerita rakyat dipandang sebagai bentuk bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam cerita rakyat nusantara dan relevansinya dengan bahan ajar teks hikayat. Dengan memahami representasi maskulinitas dalam cerita rakyat nusantara, diharapkan hal ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dan guru untuk meningkatkan sensitivitas gender yang dapat diwariskan kepada anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam topik yang diteliti.

2. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretik

Berbicara mengenai maskulinitas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu yang sama diantaranya Mashudi dan Thoyib (2017) dengan judul "*Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa*". Dari hasil penelitian diperoleh lima jenis konstruksi maskulinitas yang terdapat dalam cerita rakyat jawa yakni

kesatriaan, jiwa petualang, temperamental dan kesombongan, keras kepala dan agresif, dan yang terakhir kebijaksanaan. Pada tahun 2017 Kadaryati, Purwanto dan Setyorini juga melakukan penelitian dengan judul "*Maskulinitas Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidharma*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki yang ada pada kumpulan cerpen tersebut dinyatakan sebagai tokoh maskulin yang diwakili oleh tokoh algojo. Miftakhul Huda (2017) juga melakukan penelitian yang sama dengan judul *Legenda Candi Prambanan dan gunung Kunci: Kajian Sastra Maskulin*. Huda melakukan penelitian etnografi yang berfokus kepada kata dan simbol budaya yang menunjukkan maskulinitas. Penelitiannya menghasilkan empat area maskulinitas.

Selain itu, Ramadhani dan Suratnoaji (2021) turut melakukan penelitian dengan fokus sama yang mengangkat judul "*Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagi Kepompong 2021*", hasil penelitian menunjukkan bahwa Ben Sarjono digambarkan sebagai laki-laki maskulin meskipun sifatnya berbeda dari laki-laki pada umumnya. Ben cenderung menjadi remaja laki-laki yang tenang, lembut, pasrah, menerima keadaan, tertutup juga individualis. Dewi Purnama Sari, Chairil Effendy, dan Agus Wartiningih (2019) melakukan penelitian dengan judul "*Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira karya Laeila S. Chudori*" yang menunjukkan bentuk maskulinitas pada tokoh utama meliputi aspek fisik, ekonomi, seksual, psikologi, sosial, dan personal. Pada tahun 2020, Inda meneliti aspek maskulinitas pada komik dengan judul "*Representasi Maskulinitas Gemalaq Kemisiq dalam Komik Gemalaq Kemisiq*" yang menghasilkan empat sifat maskulinitas.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu yang sama dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang disajikan. Persamaannya tentu terletak pada aspek yang dibahas yakni maskulinitas pada masing-masing objek yang dikaji. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian Mashudi dan Toyib (2017) mengkaji cerita rakyat Jawa, Kadaryati, dkk (2017) mengkaji cerita pendek, Huda (2017) mengkaji legenda Candi Prambanan, Ramdhani dan Suratnoaji (2021) mengkaji film, Sari, dkk (2019) mengkaji kumpulan cerita pendek, dan Inda (2020) mengkaji komik. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang diterbitkan pada tahun 2018.

Dari beberapa penelitian relevan di atas, diketahui bahwa representasi maskulinitas disetiap karya sastra berbeda-beda. Begitupun dengan representasi maskulinitas itu sendiri akan berbeda dari masa ke masa. Mengetahui hal tersebut, representasi maskulinitas dalam cerita rakyat dirasa perlu dikaji untuk menganalisis bagaimana maskulinitas pada masa tersebut. Mengingat cerita rakyat yang kaya akan unsur sosial budaya tersebut turut mempengaruhi paradigma masyarakat (Haryanti dan Suryanto, 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap cerita rakyat dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep maskulinitas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat pada masa tersebut. Ini juga membantu memahami bagaimana perubahan dalam representasi maskulinitas dapat mempengaruhi paradigma atau cara pandang masyarakat dari waktu ke waktu.

2.1 Hakikat Maskulinitas

Maskulinitas merupakan bagian dari sebuah kajian gender. Fakih (2013: 8) berpendapat bahwa gender merupakan karakteristik laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Konsep maskulin dan feminine tidak lahir begitu saja secara alami, keduanya dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Konsep maskulinitas tidaklah hanya mengacu pada sifat-sifat biologis atau fisik yang secara tradisional dihubungkan dengan laki-laki, tetapi juga mencakup atribut-atribut yang dianggap sebagai karakteristik atau tindakan yang sesuai dengan gambaran sosial dan budaya tentang apa yang berarti menjadi "pria" dalam masyarakat tersebut. Ini bisa termasuk sifat-sifat seperti keberanian, kekuatan fisik, dominasi, atau ketegasan, yang sering kali dipersepsikan sebagai ciri khas maskulin. maskulinitas adalah tentang bagaimana seorang pria memahami dan menginternalisasi ekspektasi dan gambaran sosial yang ada tentang jati dirinya sebagai seorang laki-laki. Ini mencakup bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks masyarakat dan bagaimana mereka berusaha untuk memenuhi atau menyesuaikan diri dengan norma-norma dan harapan-harapan yang berlaku.

2.2 Teori Representasi

Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut, maka teori representasi Stuart Hall menjadi teori yang melandasi penelitian ini. *Representation connects meaning and language to culture* (Hall, 1997:15) yang dapat diartikan bahwa representasi merupakan proses penciptaan suatu makna yang tersemat dengan cara mengutarakannya melalui bahasa yang digunakan. Bahasa adalah sarana istimewa untuk menghasilkan dan menukar makna. Bahasa dianggap sebagai inti dari makna dan budaya (Haryanti dan Suryanto, 2023). Setiap budaya memiliki bahasa atau dialeknya sendiri yang mengandung nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menghasilkan makna melalui bahasa. Dalam penelitian ini, teks cerita rakyat dipandang sebagai bentuk bahasa.

2.3 Relevansi

Kata relevansi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *relevant* yang berarti bersangkutan atau bersangkut-paut. Sedangkan Sukmadinata (2007: 150-151) mengemukakan bahwa relevansi terbagi menjadi dua, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal melibatkan kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen. Sebaliknya, relevansi eksternal berkaitan dengan kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, serta perkembangan dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, Nurgiantoro (2010: 51) menyatakan bahwa relevansi berarti adanya kesatuan antara hasil pendidikan di lingkungan sekolah dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, sistem pendidikan dianggap relevan apabila lulusan suatu lembaga pendidikan memberikan kontribusi bermanfaat bagi kehidupan, dan sebaliknya, kurang relevan apabila kompetensi lulusan tidak sesuai dengan keperluan kehidupan. Unger (dalam Putrawangsa, 2018: 114) menyatakan bahwa relevansi melibatkan pembuatan anggapan yang lebih khusus terkait suatu hal agar dapat dianggap relevan. Oleh karena itu, sesuatu dianggap relevan apabila memenuhi standar khusus yang terkait dengan hal tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif karena data yang diambil berupa kata-kata dan analisisnya tidak melibatkan perhitungan statistik atau angka (Arikunto, 2014: 282). Penelitian ini berfokus pada analisis data yang menunjukkan citra maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi. Sumber data dalam penelitian ini berupa tujuh belas cerita rakyat yang terdapat di dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang dipilih dengan cara *purposive sampling*. Data penelitian yang diperoleh pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan pada buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang memuat bentuk maskulinitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi yang dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) menganalisis bentuk maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, (2) mengelompokkan dan membuat kesimpulan berdasarkan bentuk maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, (3) menyimpulkan hasil penelitian mengenai representasi citra maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi. Teknik yang digunakan untuk penyajian hasil analisis adalah menggunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda atau lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Teori representasi Stuart Hall menjadi teori yang melandasi penelitian ini. Adapun konsep maskulinitas yang dicetuskan oleh Janet Saltzman Chafetz akan menjadi konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Chafetz mengkategorikan maskulinitas ke dalam tujuh area (Mayhead, 2006), yakni; 1) *Penampilan fisik*, 2) *Fungsional*, 3) *Agresif seksual*, 4) *Emotional*, 5) *Intelektual*, 6) *Interpersonal*, 7) *Karakter personal lainnya*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* disajikan sebagai berikut. Hasil analisis berupa data deskriptif yang berupa kutipan dari cerita rakyat yang diikuti dengan pembahasannya.

4.1. Representasi Citra Maskulinitas

Representasi citra maskulinitas *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang meliputi konsep maskulinitas penampilan fisik, fungsional, emosional, intelektual, interpersonal, dan konsep personal lainnya (Mayhead, 1974: 35-36). Adapun pembahasan mengenai konsep maskulinitas tersebut akan dijabarkan dalam penjelasan berikut ini.

4.1.1. Konsep Maskulinitas Penampilan Fisik

Konsep maskulinitas penampilan fisik merupakan aspek-aspek yang terlihat dari seseorang dan dapat dinilai oleh orang lain, seperti ketampanan, tubuh atletis, postur tegap, serta kekuatan seperti keberanian dan sifat-sifat lainnya (Mayhead, 1974:35-36). Di dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, konsep maskulinitas penampilan fisik berupa gagah, tampan, tangguh, dan bertubuh tinggi dan tegap. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ditemukan konsep maskulinitas penampilan fisik, konsep tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Ketika Pangeran Amat Mude datang ke istana, Raja Muda merasa terkejut dalam hati saat melihat Pangeran Amat Mude yang gagah lagi tampan itu.” (Ismadi, 2018: 7)

Kutipan di atas menggambarkan kesan kuat yang ditimbulkan oleh penampilan fisik Pangeran Amat Mude. Saat Pangeran Amat Mude tiba di istana, penampilannya yang gagah dan tampan langsung menarik perhatian dan memicu rasa terkejut dalam hati Raja. Ini menunjukkan bahwa pangeran Amat Mude memiliki daya tarik fisik yang luar biasa. Selain itu, deskripsi gagah lagi tampan menekankan bahwa Pangeran Amat

Mude tidak hanya memiliki wajah yang menarik tetapi postur atau sikap yang mengesankan. Kutipan lain yang menunjukkan adanya penampilan fisik ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Kerajaan tersebut dipimpin seorang raja muda yang tampan dan adil bijaksana, bernama Sutan Paduko.” (Ismadi, 2018: 25)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Sutan Paduko memiliki penampilan fisik yang menarik dan sesuai dengan standar estetika yang berlaku. Ini mencakup fitur wajah yang proporsional, simetris, dan secara umum menyenangkan untuk dilihat hingga ia mendapatkan julukan tampan. Ini berarti bahwa fitur wajahnya proporsional dan simetris, sehingga menyenangkan untuk dilihat dan membuatnya mendapatkan julukan tampan. Aspek ketampanan yang dimiliki Sutan Paduko tidak hanya merujuk pada penampilan fisik tetapi juga melibatkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Ini menunjukkan bahwa ketampanannya mencakup aspek yang lebih luas, yaitu kombinasi antara penampilan fisik yang menarik dan kemampuan kepemimpinan yang menonjol.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas dalam hal penampilan fisik direpresentasikan oleh tokoh Pangeran Amat Mude melalui postur tubuh yang gagah dan wajah yang tampan. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas pada Pangeran Amat Mude ditekankan pada aspek-aspek fisik yang ideal menurut standar tertentu. Selain itu, Sutan Paduko juga menggambarkan aspek maskulinitas yang serupa, yaitu penampilan fisik yang menarik. Namun, Sutan Paduko juga menunjukkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Ini berarti bahwa maskulinitas yang dimiliki Sutan Paduko tidak hanya berdasarkan pada penampilan fisik saja tetapi juga pada kemampuannya untuk memimpin. Dengan demikian, kedua tokoh ini merepresentasikan maskulinitas tidak hanya dari segi penampilan tetapi juga dari kualitas dan karakter kepemimpinan.

4.1.2. Konsep Maskulinitas Fungsional

Konsep maskulinitas fungsional ini mencerminkan harapan-harapan sosial yang ditempatkan pada laki-laki untuk menjalankan peran yang dianggap penting dalam masyarakat (Mayhead, 1974:35-36). Maskulinitas fungsional menekankan bahwa peran gender laki-laki tidak hanya terkait dengan karakteristik fisik atau kepribadian, tetapi juga dengan fungsi dan kontribusi yang mereka berikan dalam konteks sosial dan ekonomi. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas fungsional berupa laki-laki sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Pangeran Amat Mude tetap pergi ke sungai untuk memancing ikan.” (Ismadi, 2018: 6)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan peran fungsional laki-laki sebagai pencari nafkah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pergi ke sungai, Pangeran Amat Mude menunjukkan komitmen dan tanggungjawabnya sebagai pencari nafkah. Tindakan ini menunjukkan bahwa dia tidak hanya menunjukkan bahwa dia tidak mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi dia aktif mencari cara untuk mendapatkan makanan dan menyediakan kebutuhan dasar bagi keluarganya. Konsep fungsional pencari nafkah juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“...tak memakan waktu lama di tengah hutan, Jaka Tarub telah berhasil memanah seekor kijang besar yang bisa untuk makan beberapa hari kedepan.” (Ismadi, 2018: 121)

Berdasarkan kutipan di atas, Jaka Tarub menunjukkan kemampuannya dalam menyediakan sumber makanan bagi keluarganya dengan berhasil memanah seekor kijang besar. Keberhasilannya dalam berburu mencerminkan peran pentingnya sebagai tulang punggung keluarga. Sebagai tulang punggung, Jaka Tarub bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar, seperti makanan, terpenuhi untuk semua anggota keluarganya. Tindakan berburu dan mendapatkan hasil yang cukup ini menunjukkan tanggung jawab dan kemampuan Jaka Tarub dalam mendukung dan menjaga kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas fungsional digambarkan melalui tindakan tokoh Pangeran Amat Mude dan Jaka Tarub dalam menyediakan kebutuhan dasar bagi keluarga mereka. Pangeran Amat Mude menunjukkan maskulinitas fungsional dengan aktif mencari cara untuk mendapatkan makanan dan memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Ini menunjukkan tanggung jawabnya dalam memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya melalui upaya dan inisiatifnya sendiri. Demikian juga, Jaka Tarub mencerminkan konsep maskulinitas fungsional dengan berburu di hutan untuk mendapatkan makanan yang akan memenuhi kebutuhan keluarganya selama beberapa hari ke depan. Tindakan berburu ini menunjukkan peran Jaka Tarub sebagai penyedia utama yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya. Kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa maskulinitas fungsional melibatkan tanggung jawab praktis dan aktif dalam memastikan bahwa keluarga mereka memiliki apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dan hidup dengan nyaman.

4.1.3. Konsep Maskulinitas Emosional

Konsep emosional merujuk pada bagaimana seorang pria dalam masyarakat sering diharapkan untuk menyembunyikan atau mengendalikan ekspresi emosi mereka (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konteks ini,

terdapat tekanan budaya yang mengarahkan pria untuk menahan diri dari mengekspresikan emosi secara terbuka. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas emosional berupa pengendalian ekspresi dan sikap tabah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Bahkan berkat ketabahan dan kebaikan hati Pangeran Amat Mude, Raja Mude kini menjadi sadar akan perbuatannya yang jahat.” (Ismadi, 2018: 8)

Berdasarkan kutipan di atas, Pangeran Amat Mude menunjukkan ketabahan dengan tetap mempertahankan sikap baik hatinya meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Ketabahan ini berarti bahwa ia mampu tetap kuat dan sabar dalam menghadapi tantangan tanpa kehilangan sifat-sifat positifnya. Kebaikan hati Pangeran Amat Mude tercermin dalam cara ia memperlakukan orang lain dan bagaimana ia berinteraksi dengan mereka meskipun situasinya sulit. Melalui ketabahan dan kebaikan hatinya, Pangeran Amat Mude mampu mempengaruhi Raja Mude untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa ketabahan dan kebaikan hati dapat memiliki dampak besar, bahkan mampu mengubah pandangan dan tindakan orang lain.

“Murtado sebenarnya tidak tahan dengan perilaku Bek Lihun dan Mandor Bacan yang suka semena-mena. Namun, Murtado berusaha menahan diri.” (Ismadi, 2018: 91)

Berdasarkan kutipan di atas, Murtado merasa tidak nyaman dengan perilaku Bek Lihun dan Mandor Bacan. Namun, alih-alih langsung menanggapi dengan emosi, Murtado berusaha menahan diri untuk menghindari konflik yang mungkin muncul akibat reaksi emosional yang tidak terkontrol. Ini menunjukkan bahwa Murtado memilih untuk tidak bereaksi secara impulsif atau menunjukkan ketidakpuasannya secara terbuka terhadap situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Dengan kata lain, Murtado berusaha menjaga ketenangannya dan mengendalikan emosinya untuk menjaga keharmonisan dan menghindari potensi perselisihan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas emosional ditunjukkan oleh tokoh Pangeran Amat Mude dan Murtado. Pangeran Amat Mude menunjukkan maskulinitas emosional dengan mempertahankan sikap baik hatinya meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Ini berarti bahwa dia mampu mengelola emosinya, tetap bersikap positif, dan menunjukkan kebaikan hati bahkan dalam situasi yang menantang. Sikap ini mencerminkan kekuatan emosional dan kemampuan untuk tetap tenang dan bijaksana di tengah kesulitan. Tokoh Murtado juga menunjukkan maskulinitas emosional melalui sikapnya yang rasional dan bertanggung jawab dalam mengelola emosi dan interaksi sosial. Meskipun merasa tidak nyaman dengan perilaku Bek Lihun dan Mandor Bacan, Murtado memilih untuk menahan diri dan tidak bereaksi secara impulsif. Dia berusaha menghindari konflik dengan tidak menunjukkan ketidakpuasannya secara terbuka, menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

4.1.4. Konsep Maskulinitas Intelektual

Konsep maskulinitas intelektual merujuk pada karakteristik dan harapan sosial yang terkait dengan bagaimana seorang pria diharapkan menggunakan dan menunjukkan kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konteks ini, maskulinitas intelektual mencakup berbagai aspek yang menunjukkan ketajaman intelektual dan kemampuan analitis seorang pria. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas intelektual berupa pemikiran logis, cerdas, dan rasional. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ditemukan konsep maskulinitas intelektual, konsep tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sabar guru! Jika wujud manusia itu dikendalikan oleh akal, maka sebagai kesatria kita perlu mempertimbangkan manfaat untung dan rugi sebelum bertindak,” sahut Limonu” (Ismadi, 2018: 242)

Berdasarkan kutipan di atas, Limonu mengungkapkan bahwa manusia harus dikendalikan oleh akal, dan sebagai seorang kesatria, mereka perlu mempertimbangkan manfaat untung dan rugi sebelum bertindak. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berpikir secara rasional dan strategis dalam mengambil tindakan. Limonu menunjukkan bahwa seorang laki-laki harus mampu menggunakan akalnya secara efektif untuk menangani situasi yang rumit dengan cara paling bijaksana. Kutipan lain yang membuktikan adanya konsep maskulinitas intelektual terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Daripada kita terus berlari ke sana ke mari menghindari genangan air, lebih baik kita membuat alat pengapung. Sebab kita lebih aman sambil menunggu air surut kembali,” kata Bambang Siwara.” (Ismadi, 2018: 176)

Berdasarkan kutipan di atas, Bambang Siwara menunjukkan pemikiran rasional dengan menyadari bahwa terus berlari menghindari genangan air bukanlah cara yang efektif. Sebagai gantinya, ia mengusulkan solusi yang lebih bijaksana, yaitu membuat sampan. Hal ini menunjukkan bahwa Bambang Siwara adalah seorang yang rasional, mampu berpikir jernih dan logis dalam menghadapi situasi sulit. Dengan mengusulkan pembuatan sampan, Bambang Siwara memperlihatkan kemampuannya untuk menghadapi masalah dengan cara yang cerdas dan praktis. Solusi yang dia tawarkan bukan hanya lebih efektif, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir strategis dan perencanaan yang baik. Ini menggambarkan bahwa dia tidak hanya mengandalkan reaksi spontan, tetapi juga mempertimbangkan solusi yang lebih berkelanjutan dan efisien.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas intelektual direpresentasikan oleh tokoh Limonu dan Bambang Siwara. Tokoh Limonu menunjukkan maskulinitas intelektual dengan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan pertimbangan yang rasional dan logis. Ini berarti bahwa Limonu tidak hanya bertindak secara impulsif, tetapi selalu berpikir tentang dampak jangka panjang dari tindakannya dan memilih langkah-langkah yang paling masuk akal dan efektif. Kemampuan ini sangat dihargai karena menunjukkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan kecerdasan dalam pengambilan keputusan. Tokoh Bambang Siwara juga menunjukkan maskulinitas intelektual melalui sikap rasionalnya. Ketika menghadapi masalah genangan air, ia menggunakan akal sehat dan logika untuk mengusulkan solusi yang lebih bijaksana, yaitu membuat sampan. Kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa maskulinitas intelektual melibatkan kemampuan untuk berpikir secara rasional, mempertimbangkan berbagai konsekuensi, dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan logika dan pertimbangan matang. Ini mencerminkan nilai-nilai kecerdasan, kebijaksanaan, dan rasionalitas yang sangat dihargai dalam konsep maskulinitas.

4.1.5. Konsep Maskulinitas Interpersonal

Konsep maskulinitas interpersonal menyoroti peran dan hubungan laki-laki dalam konteks interaksi sosial dan hubungan antarpribadi (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konsep ini, interpersonal sering dikaitkan dengan aspek-aspek seperti wewenang, tanggungjawab, kepemimpinan, dan kemandirian dalam interaksi sosial. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas interpersonal berupa tanggungjawab dan kepemimpinan. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ditemukan konsep maskulinitas interpersonal tanggungjawab, konsep tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Limonu menjelaskan bahwa pasukannya hanya untuk membela daerah ini dari gangguan dan serbuan bangsa asing sebagai bentuk perwujudan tanggungjawabnya.” (Ismadi, 2018: 238)

Berdasarkan kutipan tersebut, memperlihatkan sikap tanggungjawab Limonu dengan menjelaskan bahwa pasukannya dibentuk untuk membela wilayah mereka dari gangguan dan serbuan bangsa asing. Pernyataan ini menyoroti komitmen Limonu untuk melindungi wilayah dan orang-orang disekitarnya. Limonu menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin yang bertanggungjawab, ia berkewajiban untuk memastikan keamanan dan stabilitas wilayahnya. Kutipan lain yang menunjukkan adanya konsep maskulinitas interpersonal terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Mulai saat itu Pulau Bintan memiliki seorang pemimpin baru yang masih muda dan berjiwa pemberani, namun selalu adil dan bijaksana sehingga seluruh rakyat pun sangat menghormatinya. Kemashuran pemimpin Pulau Bintan Jenang Perkasa pun sampai ke Negeri Pulau Galang, tempat kelahiran Jenang perkasa.” (Ismadi, 2018: 46)

Berdasarkan kutipan di atas, Jenang Perkasa menunjukkan keberanian luar biasa dalam mengambil risiko dan menghadapi tantangan sebagai seorang pemimpin. Keberaniannya ini mencerminkan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit tanpa takut dan siap mengambil tindakan yang diperlukan demi kebaikan bersama. Jenang Perkasa juga digambarkan sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Sifat adilnya terlihat dari kemampuannya untuk memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa memihak, dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan. Kebijaksanaannya tercermin dalam kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bijak, mempertimbangkan berbagai aspek dan konsekuensi dari tindakannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas diwujudkan oleh tokoh Limonu dan Jenang Perkasa dalam konteks yang berbeda. Limonu menunjukkan konsep maskulinitas dengan membentuk pasukan sebagai upaya pertahanan. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawabnya untuk melindungi orang-orang yang bergantung padanya. Dengan mengorganisir pasukan untuk pertahanan, Limonu menunjukkan bahwa bagian dari maskulinitasnya adalah memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap keselamatan dan keamanan orang lain. Di sisi lain, Jenang Perkasa menunjukkan konsep maskulinitas melalui kepemimpinannya yang berani. Dia memperlihatkan keberanian luar biasa dalam mengambil risiko dan menghadapi tantangan sebagai pemimpin. Sikap kepemimpinannya yang berani ini tidak hanya mencerminkan keberanian fisik tetapi juga keberanian untuk mengambil keputusan sulit demi kebaikan bersama.

4.1.6. Konsep Karakter Personal Lainnya

Konsep maskulinitas karakter personal lainnya melibatkan berbagai karakteristik personal yang mencakup lebih dari sekedar stereotip tradisional tentang kekuatan fisik atau dominasi (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konsep ini, maskulinitas sering dikaitkan dengan atribut-atribut seperti keberanian, keberhasilan, petualangan, keangkuhan, ambisi, dan karakteristik lainnya yang mungkin dianggap sebagai ciri khas laki-laki dalam masyarakat. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas karakter personal lainnya berupa berjiwa petualang, ambisius, tidak mau mengalah, dan pelindung. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Raja Tan Taelani adalah raja yang tersohor, jarak yang jauh sama sekali tak berarti baginya. Sungai, rimba belantara, lembah curam, semua bukan penghalang bagi segala gerakannya. Binatang buas seperti buaya, harimau dan sejenisnya tidak berarti sama sekali baginya.” (Ismadi, 2018: 71)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan ketahanan fisik dan mental Raja Tan Taelani. Seseorang yang berjiwa petualang tidak terhalang oleh perjalanan panjang dan melelahkan. Raja Tan Taelani juga mampu mengatasi berbagai rintangan yang ada di alam liar, ini mencerminkan keberanian dan ketangguhan sebagai seseorang yang berjiwa petualang. Raja Tan Taelani juga tidak takut menghadap bahaya, termasuk hewan buas, ini menunjukkan bahwa Raja Tan Taelani mampu mengandalkan dirinya sendiri dan menunjukkan sikap tidak gentar dan keberanian yang luar biasa. Kutipan lain yang menunjukkan adanya konsep maskulinitas ambisius terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Limonu adalah murid dari kelompok pendahulu. Ia memiliki kemampuan yang sangat keras dan selalu merasa tidak puas dengan apa yang diterimanya, meskipun ia termasuk pesilat yang sangat mahir.” (Ismadi, 2018: 232)

Berdasarkan kutipan di atas, Limonu menunjukkan ketidakpuasan terhadap apa yang diterimanya, mencerminkan sifat karakter yang tidak pernah merasa cukup dan selalu ingin lebih. Sikap ini menunjukkan bahwa Limonu memiliki ambisi dan dedikasi yang kuat untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Meskipun sudah memiliki keterampilan yang cukup mahir, Limonu terus berjuang lebih keras untuk menunjukkan keinginan yang mendalam terhadap tujuannya. Ini menggambarkan sifat tekad dan ketekunan yang dimiliki Limonu dalam menghadapi tantangan dan mencapai ambisinya. Karakter Limonu yang tidak pernah puas dan selalu berusaha lebih adalah refleksi dari dedikasi yang tinggi terhadap cita-citanya. Meskipun mungkin sudah berhasil, Limonu tetap mempertahankan semangat untuk terus berkembang dan mencapai level yang lebih tinggi dalam hal keterampilan atau pencapaian pribadi.

4.2. Relevansi Representasi Citra Maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA

Dalam kaitannya sebagai bahan ajar, Representasi citra maskulinitas dalam cerita rakyat memiliki nilai penting karena mencerminkan norma-norma gender, nilai-nilai budaya, dan pembentukan identitas dalam masyarakat. Cerita rakyat juga berkontribusi pada pembelajaran teks hikayat, seperti yang dijelaskan dalam Tujuan Pembelajaran teks hikayat di kelas X SMA. Tujuan Pembelajaran tersebut adalah agar peserta didik dapat menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi, yang terwujud dalam kegiatan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat.

Hal tersebut mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami makna dan pesan yang tersembunyi di balik cerita yang disampaikan. Dengan demikian, mereka dapat mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah menganalisis nilai-nilai yang ada dalam teks hikayat. Dalam proses analisis ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral, etika, atau budaya yang dinyatakan atau tersirat dalam cerita tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dan menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat yang termuat di dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi memiliki relevansi atau keterkaitan dengan bahan ajar teks hikayat. Relevansi tersebut berupa: (a) Relevansi dengan materi pembelajaran (kontekstual), (b) Relevansi dengan usia peserta didik (konstruktivisme), (c) Relevansi dengan kepribadian peserta didik.

4.2.1. Relevansi dengan materi pembelajaran (Kontekstual)

Relevansi dengan materi pembelajaran (Kontekstual) Relevansi kontekstual adalah konsep yang mengacu pada integrasi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Kohn dalam At-Tabany, 2017: 138). Ide ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dengan menyajikan konteks atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Cerita-cerita yang terdapat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks hikayat karena menyajikan konteks dan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Relevansi kontekstual antara cerita rakyat dalam *Bunga rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi bahan ajar teks hikayat ini berupa: 1) menceritakan tentang sebuah kerajaan yang menunjukkan kekhasan cerita hikayat yang sering berkisar pada kehidupan kerajaan dan istana, 2) cerita dengan latar belakang sejarah, seperti asal mula Danau Si Lancang dan legenda Masjid Terate Udik, 3) mengandung unsur gaib, yaitu pisau sederhana yang memiliki kekuatan luar biasa, dan 4) menceritakan suatu legenda dengan berlatar di masa lampau, seperti masa awal berdirinya Kerajaan Mataram di Kotagede.

Pembelajaran seharusnya tidak terbatas pada pemberian informasi dan fakta saja, tetapi juga melibatkan integritas materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Cerita yang disajikan dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* memberikan pandangan yang nyata terhadap hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* relevan apabila

digunakan sebagai bahan ajar teks hikayat yang mana fakta-fakta kehidupan sehari-hari bisa didapatkan dari cerita rakyat yang disajikan.

4.2.2. Relevansi dengan Usia Peserta didik (Konstruktivisme)

Relevansi konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran efektif harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Piaget dalam At-Tabany, 2017: 145) Relevansi dalam konteks konstruktivisme berarti bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia peserta didik. Buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* menyajikan cerita-cerita yang sesuai dengan usia peserta didik ditingkat SMA khususnya dikelas X. Usia peserta didik di kelas X SMA merupakan usia yang riskan dimana masa ini merupakan masa-masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja.

Relevansi konstruktivisme antara cerita rakyat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai bahan ajar teks hikayat ini berupa: 1) latar yang yang ditampilkan dalam cerita mudah dipahami oleh peserta didik, 2) menyajikan elemen fantasi dan imajinasi yang menarik bagi peserta didik, 3) menampilkan cerita yang menunjukkan pentingnya pendidikan yang seimbang antara akademis, spiritual, dan keterampilan praktis seperti bela diri, dan 4) cerita yang ditampilkan memberikan konteks geografis yang jelas, yang membantu peserta didik memahami keberagaman budaya di Indonesia.

Cerita yang terdapat di dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* tidak mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan tidak pantas. Sebaliknya, cerita yang disajikan dikemas dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, topik yang di angkatpun ringan sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif peserta didik.

4.2.3. Relevansi dengan Kepribadian Peserta Didik

Relevansi kepribadian dalam konteks pembelajaran mengacu pada hubungan antara pembelajaran dan kebutuhan psikologis dasar peserta didik, seperti rasa kompetensi, keterkaitan sosial, dan otonomi (Deci & Ryan dalam At-Tabany, 2017: 61). Konsep ini menekankan pentingnya memperhatikan aspek psikologis individu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna. Relevansi kepribadian memperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan psikologis yang unik.

Relevansi kepribadian antara cerita rakyat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi bahan ajar teks hikayat ini berupa: 1) cerita yang disajikan memberikan latar belakang budaya yang kaya, nilai-nilai moral yang kuat, dan contoh karakter yang dapat diidolakan oleh peserta didik. 2) tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan dengan kepribadian yang dapat menjadi teladan, 3) cerita dihiasi dengan tokoh-tokoh yang dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif, 4) tokoh yang disajikan akan membantu mengajarkan peserta didik terhadap nilai-nilai seperti kerja keras, dedikasi terhadap keluarga, kerjasama, dan saling membantu di antara teman-teman.

Buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ini menyajikan cerita rakyat yang beragam dari berbagai daerah diseluruh nusantara. Hal ini menjadikan cerita-cerita yang termuat memiliki beragam versi yang menarik. Cerita yang beragam tentu akan semakin menarik antusiasme belajar peserta didik. Peserta didik dapat menentukan cerita rakyat dari daerah mana yang dirasa sesuai dngan kepribadian yang dimilikinya tanpa harus memaksakan untuk mempelajari cerita yang tidak menarik bagi dirinya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi diperoleh hasil bahwa representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi meliputi 6 konsep maskulinitas: (1) konsep penampilan fisik berupa gagah, tampan, kuat, bertubuh tinggi dan tegap; (2) konsep fungsional berupa pencari nafkah dan tulang punggung bagi keluarga maupun orang-orang disekitarnya; (3) konsep emosional berupa pengendalian ekspresi emosi dan sikap tabah; (4) konsep intelektual berupa pemikiran logis, cerdas, dan mampu bersikap rasional; (5) konsep interpersonal berupa tanggungjawab terhadap keluarga maupun orang-orang yang ada disekitarnya, serta sikap kepemimpinan; (6) konsep karakter personal berupa berjiwa petualang, ambisius, sikap tidak mau mengalah, dan berlaku sebagai pelindung, baik dalam hal fisik maupun emosional. Dalam bunga rampai cerita rakyat ini, tidak ditemukan konsep maskulinitas berupa agresif seksual. Ini disebabkan oleh sebagian besar cerita rakyat Nusantara yang sangat kental dengan tema perjuangan, peperangan, atau legenda tentang asal usul tempat bersejarah. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan agresivitas seksual, tidak tercermin dalam cerita-cerita tersebut. Sedangkan relevansi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai bahan ajar teks hikayat berupa: (1) relevansi kontekstual, berupa cerita yang terdapat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks hikayat karena menyajikan konteks dan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik; (2) relevansi konstruktivisme, berupa buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* menyajikan cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman peserta didik ditingkat SMA khususnya dikelas X; (3) relevansi kepribadian, berupa buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ini menyajikan cerita

rakyat yang beragam dari berbagai daerah yang bisa disesuaikan dengan kepribadian dan tingkat kebutuhan psikologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, H. N., Ramadhan, M. G., Septiana, E., Hanifah, N., Azzahra, W. D., & Kanzunudin, M. (2023). "Nilai Religius Dan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat *Bulusan* Di Kabupaten Kudus." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 203-210.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Prenada Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari, F., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). Struktur aktansial dan fungsi cerita rakyat dalam Tradisi Barere'an Suku Dayak Ruuk Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1-8.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Culture*. Marston Book: Great Britain.
- Chafetz, J. S. (2006). *Sociology of Gender*. Houston: Springer Science+Business Media, LLC
- Djamaris, E. (1993). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hall, S. (1997). *Representation*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Hall, S. 1997. *Representation*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Haryanti, P., & Suryanto, E. (2023). "Representasi Maskulinitas Pangeran Sambernyawa dalam Cerita Rakyat Kabupaten Karanganyar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 1, No. 1.
- Huda, M. (2017). "Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kerinci." *Kajian Sastra Maskulin, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-5.
- Inda, D. N. (2020). "Representasi Maskulinitas Gemalaq Kemisiq dalam Komik Gemalaq Kemisiq." *Tuah Talino Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 11-22.
- Ismadi. (2018). *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Kadaryati, Purwanto, J., & Setyorini, N. (2017) "Maskulinitas Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma." *Prosiding PIBSI XXXIX*. Hal 770-780.
- Marshiam, L., Amin, A., & Muhrian, L. (2023). "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Majalengka." *Prosiding Seminar Rumpun Ilmu Bahasa dan Seni (SERIMBI)* Vol. 1.
- Mashudi, A., Toyib, M. E. (2017). "Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa". *Jurnal EGALITA: Jurnal Kesastraan dan Keadilan Gender* Vol. 12 No. 2
- Mayhead, R. (1974). *Understanding Literature*. London: Cambridge University.
- Merdeka, P. (2013). "Representation of Masculinity in Twilight Film." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 78-82.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanti, M. (2018). "Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi *Bukit Perak*." *Journal of Language and Literature*. 6 (1): 18-28.
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain pembelajaran: Design research sebagai pendekatan desain pembelajaran*. CV. Reka Karya Amerta.
- Ramadhani dan Suratnoaji. (2021). "Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film *Persahabatan Bagai Kepompong 2021*." *Jurnal Nomosleca*. 7 (1): 160-173.
- Sari, W. P., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). "Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek *Nadira* karya Laeila S, Chudori." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8(2).
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). "Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak." *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Teuww, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nias

Petra Zega¹, Yearning Harefa², Wahyutra Adilman Telaumbanua³, Bezisokhi Laoli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

¹petrazega0406@gmail.com

²yearninghrf@gmail.com

³wahyutelaumbanua@gmail.com

⁴bezisokhilaoli@gmail.com

ABSTRAK (10 PT)

Kecenderungan mahasiswa mengalami keterlambatan pembayaran uang kuliah sering dikaitkan dengan masalah ekonomi dalam keluarga, keterlambatan tersebut berdampak pada aktivitas kampus termasuk prestasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian validitas dinyatakan VALID, dimana reabilitas X dan Y, diperoleh variabel X bahwa $r_{ii} = 0,520 > 0,2423 r_{tabel}$ dan untuk variabel Y bahwa $r_{ii} = 0,685 > 0,2423 r_{tabel}$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat reliabilitas. Sementara koefisien korelasi X dan Y didapatkan hasil $r_{xy} = 0,347$. Dan koefisien determinan didapat hasil $KD = 12\%$. Perhitungan regresi sederhana mendapatkan hasil $Y = 32,37 + 0,016x$ dan hasil dari hipotesis, dimana hasil $t = 2,959$ dan $t_{hitung} 2,959 > 1,669 t_{tabel}$, sehingga hipotesis H_a diterima dan hipotesis tandingannya H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Nias.

Kata Kunci: Kondisi Ekonomi Keluarga, Prestasi Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Petra Zega,

Universitas Nias,

Jalan Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Ombolata Ulu, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara 22812

petrazega0406@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ekonomi keluarga merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku ekonomi individu atau keluarga dalam mengelola sumber daya keuangannya. Dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga merupakan kondisi keuangan dan perekonomian suatu keluarga. Hal ini termasuk berbagai aspek seperti pendapatan keluarga, pengeluaran, tabungan, hutang, aset dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk juga kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan perekonomian suatu keluarga meliputi tingkat pendapatan, pekerjaan anggota keluarga, biaya hidup dan kondisi perekonomian secara umum. Kondisi ekonomi keluarga dapat bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya dan mempengaruhi pilihan hidup dan keputusan anggota keluarga.

Pada dasarnya status sosial ekonomi keluarga merupakan bagian terpenting dalam pemilihan karir anak, setiap anak memiliki cita-cita, bakat dan minat, dengan adanya itu anak akan lebih pintar memilih serta memutuskan karirnya dan ia juga dapat menyesuaikan keadaan sosial ekonomi keluarganya dalam proses pemilihan karirnya nanti. Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan anak seperti buku, kursus tambahan, dan teknologi pendukung pembelajaran. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi tingkat stres dan kecemasan anak sehingga dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi dan motivasi belajar.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga (orangtua) anggota masyarakat dan pemerintah. Keluarga (orang tua) bertanggungjawab dalam menyediakan kebutuhan untuk menunjang pendidikan anaknya. keluarga yang ekonomi tinggi akan mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Berbeda, dengan orang tua yang keadaan ekonominya rendah cenderung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan anaknya. Karena keterbatasan dalam memenuhi fasilitas yang

dibutuhkan, anak tersebut akan memiliki semangat belajar yang rendah dan tidak reaktif sehingga hasil belajar pun kurang maksimal.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan utama yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang sedang menjalani pendidikan. Pendidikan dalam keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan akademik anak. Prestasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai hasil proses belajar mengajar, meliputi perolehan pengetahuan, perkembangan emosi, dan perubahan perilaku yang dapat dinilai melalui tes, (Qodaria & Harsiwi, 2024) . Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Prestasi akademik merupakan hasil baik yang dicapai seorang peserta didik dalam bidang pendidikan atau bidang keilmuan lainnya. Siswa memperoleh hasil belajar dari hasil yang dicapai selama proses pembelajaran. Prestasi akademik mengacu pada hasil pencapaian maksimal seorang mahasiswa dalam kemampuannya mempelajari, menyelesaikan, memahami dan menerapkan sesuatu dalam jangka waktu tertentu.

Dari hasil studi pendahuluan observasi yang telah di lakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga mahasiswa di program studi pendidikan ekonomi rata-rata termasuk dalam kategori ekonomi rendah, dimana mahasiswa pada saat melakukan pembayaran uang kuliah sering mengalami keterlambatan, akibatnya tidak dapat mengontrak KRS dan terlambat dalam menerima materi perkuliahan. Selain itu, ada beberapa mahasiswa yang memilih untuk berhenti kuliah karena keluarga tidak mampu untuk membiayai biaya perkuliahan. Dengan ekonomi keluarga yang rendah banyak juga mahasiswa terpaksa membantu keluarga dengan bekerja paruh waktu atau melakukan tugas rumah tangga tambahan sehingga mempengaruhi konsentrasi mahasiswa untuk belajar. Dengan ketidakcukupan fasilitas belajar termasuk biaya perkuliahan, banyak mahasiswa yang memusatkan perhatiannya untuk mencari uang dibanding fokus pada perkuliahan. Sehingga seringkali, banyak mahasiswa yang tidak tuntas pada mata kuliahnya dan wajib mengulang pada semester berikutnya. Nilai yang tertuang pada KHS mahasiswa merupakan nilai hasil perkuliahan yang didapatkan selama satu semester perkuliahan. Dari informasi yang didapatkan, pada semester sebelumnya ada beberapa mahasiswa di program studi pendidikan ekonomi yang nilai mata kuliahnya pada KHS berpredikat D (Sangat Kurang), sehingga diwajibkan untuk mengontrak mata kuliah yang sama di semester berikutnya. Hal tersebut merupakan kerugian bagi mahasiswa itu sendiri, selain merugikan tenaga dan waktu, kerugian biaya juga dialami oleh mahasiswa itu sendiri.

Tidak adanya dukungan dari orangtua berupa biaya perkuliahan, sangat menguras pemikiran mahasiswa dalam mencari biaya tersebut untuk bekerja paruh waktu baik di rumah makan, bengkel, toko, dan sebagainya. Aktivitas mereka setiap harinya sering mengakibatkan lelah dan capek ketika mengikuti perkuliahan, akibatnya tujuan perkuliahan tidak akan tercapai. Kondisi ekonomi keluarga (orang tua) mahasiswa program studi pendidikan ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan keluarga setiap bulan. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat pendapatan penduduk dapat dibedakan menjadi 4 golongan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah pendapatan orang tua setiap bulan

No	Golongan pendapatan orang tua/bulan	Jumlah Pendapatan orang tua
1	Rendah	Rp 1.000.000
2	Sedang	Rp 1.000.000- Rp 2.000.000
3	Tinggi	Rp 2.000.000- Rp 3.000.000
4	Sangat tinggi	Rp 3.000-000 Ke atas

Sumber data diolah 2024

Berdasarkan hasil observasi di lapangan maka golongan pendapatan keluarga setiap mahasiswa di program studi pendidikan ekonomi dapat di lihat di pada tabel berikut:

Tabel 2
Pendapatan/bulan orang tua mahasiswa

No	Golongan pendapatan orang tua/bulan	Jumlah Mahasiswa	Presentase
1	Rendah	23	35%
2	Sedang	20	30%
3	Tinggi	15	23%
4	Sangat Tinggi	8	12%
	Jumlah	66	100%

Sumber data diolah 2024

Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Sehingga asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Namun perlu dilakukan penelitian lebih

lanjut, untuk mengetahui secara pasti apakah ada pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Ekonomi

Pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga, (Hukom & Ompusunggu, 2023). Secara umum, ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan, (Fitrianti, 2023). Ekonomi merupakan posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya, (Permana & Puspitaningsih, 2021). Ekonomi merupakan masalah yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Pada umumnya masalah ekonomi merupakan masalah yang paling mendasak di dunia. Dalam dunia pendidikan, ekonomi memiliki hubungan yang cukup erat terhadap pendidikan, beberapa mahasiswa diberbagai universitas putus kuliah disebabkan hanya karena faktor ekonomi, (Robinson Tarigan, 2024). Keterkaitan antara pendidikan dengan ekonomi keluarga sungguh erat dan tidak dapat dipisahkan.

Peranan ekonomi dalam dunia pendidikan cukup menentukan, tetapi bukan pemegang peranan utama. Sebab ada hal lain yang lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu pendidikan. Memang benar dalam dunia modern ini lebih-lebih pada jaman pasca modern sekarang, hampir semuanya dikendalikan oleh uang. Dapat dikatakan bahwa tanpa adanya uang, segala sesuatunya tidak dapat diperoleh, demikian halnya dengan pendidikan tanpa biaya maka pendidikan tidak akan dapat dijalani.

2.2. Pengertian Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, (Ramdani et al., 2023). Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi seseorang, dan keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak, sehingga orang tua terhadap anak merupakan landasan bagi perkembangan sikap anak selanjutnya, (Syukur et al., 2023). Dari pengertian lain, dijelaskan bahwa keluarga sebagai organisasi terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul, serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, (Masri, 2024).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Orang tua adalah faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar mahasiswa. Misalnya, tindakan orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, demografi keluarga (letak rumah) dan keadaan ekonomi keluarga, semuanya dapat memberi pengaruh baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh mahasiswa.

2.3. Pengertian Ekonomi Keluarga

Ekonomi Keluarga mengkaji bagaimana cara mengambil keputusan dan menentukan pilihan dari berbagai cara yang diambil. Bukan hanya itu, ekonomi keluarga juga membahas tentang kebutuhan dan keinginan keluarga, (Sumarni et al., 2024). Keadaan ekonomi suatu keluarga mengacu pada kemampuannya bekerja dan memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini mencakup cara keluarga mengatasi kelangkaan sumber daya untuk menafkahi anak-anak mereka dan tindakan yang mereka ambil untuk mencapai tujuan mereka, Kondisi ekonomi keluarga yang dimaksud disini adalah kondisi ekonomi keluarga yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian keluarga baik dari segi pendapatan atau mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari individu yang bersangkutan, (Maria, 2023).

Kondisi perekonomian suatu keluarga sangat mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan, khususnya dalam hal pendidikan dan keberhasilan anak-anaknya, (Wiryawan, 2023). Kondisi ekonomi keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi tingkat pendidikan anak untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan anak. Ketika keluarga memiliki sumber daya ekonomi yang memadai, maka akan memberikan peluang yang lebih besar bagi anak-anaknya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensinya. Anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang stabil secara finansial akan lebih mudah memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terutama dalam hal pendidikan, kondisi ekonomi orang tua tentulah berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar anaknya, apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di keluarganya itu lebih luas, (Novitasari & Ayuningtyas, 2021). Dengan keadaan ekonomi yang serba cukup, segala keperluan mengenai pendidikan anak juga akan dapat tercukupi seperti penyediaan sarana dan prasarana belajar, pembayaran biaya pendidikan dan tercukupinya berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan seperti kursus dan les tambahan, (Pratama et al., 2022).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial ekonomi yang baik akan mampu berprestasi dalam kegiatan belajar dan mencapai hasil akademik yang baik. Sebaliknya, anak-anak dari latar belakang ekonomi kurang mampu kesulitan untuk berprestasi dalam studi mereka karena keterbatasan sumber daya, (Prasetyo & Siam, 2020). Kesenjangan ekonomi dalam masyarakat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, sikap, dan perilaku seseorang, terbukti dengan perbedaan pendidikan, pekerjaan, gaya hidup keluarga, tempat tinggal, dan harta kekayaan. Masyarakat yang kondisi ekonominya tinggi atau kaya secara teoritis mereka tidak mengalami hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Dengan demikian terpenuhilah kebutuhannya, karena alat atau sarana untuk mendapatkan kebutuhan tersebut ada dan tersedia, sehingga dapat menambah semangat dan gairah hidup dalam usahanya untuk meraih prestasi yang dicita-citakan.

2.4. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu, (Runtu & Kalalo, 2021). Tidak semua perubahan tingkah laku dapat dikategorikan sebagai suatu hasil belajar atau hasil dari suatu kegiatan. Ada beberapa persyaratan, sehingga suatu perolehan perubahan tingkah laku baru dapat diartikan sebagai hasil belajar. Persyaratan itu adalah bahwa hasil belajar itu merupakan pencapaian dari suatu tujuan belajar, (Zebua & Laoli, 2023).

Prestasi dapat diperoleh melalui upaya individu atau kelompok, dan ditunjukkan oleh kemajuan dan perkembangan materi yang terlibat, dan prestasi belajar mencerminkan keberhasilan seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, (Anastasya et al., 2024). Prestasi belajar diwakili oleh simbol, angka, huruf, dan kalimat, serta merupakan ukuran hasil yang diperoleh siswa selama periode tertentu. Kesimpulannya, prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar seseorang yang dinyatakan melalui angka, simbol, dan huruf.

Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Sedangkan proses untuk mengetahui prestasi belajar adalah dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata kuliah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah, (Hansun et al., 2023). Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa pada hakikatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Tentunya hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain minat, motivasi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan lain sebagainya. Prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dengan baik pada seorang mahasiswa baik dalam pendidikan atau bidang keilmuan. Mahasiswa memperoleh prestasi belajar dari hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil pencapaian yang maksimal menurut kemampuan mahasiswa pada waktu tertentu pada sesuatu yang dipelajari, dikerjakan, dimengerti dan diterapkan. Dalam hal ini, Orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan prestasi anak. Orang tua harus memberikan dukungan kepada anak dan memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Di Indonesia banyak orang tua yang belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Dan realitanya benar, orang tua yang tingkat status ekonominya tinggi mampu membelikan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan anaknya, sedangkan orang tua yang ekonominya rendah belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka. Hal tersebut dapat menghambat prestasi anak.

2.5. Indikator yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa

Dalam mengukur pengaruh ketercapaian prestasi belajar mahasiswa, diperlukan suatu indikator yang relevan dan efektif, (Nurwahyudi & Sungkowo, 2023). Indikator ini nantinya menjadi landasan dalam menentukan teknik pengumpulan data yang dilakukan, sehingga menghasilkan suatu data yang konkrit dan valid. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur pengaruh prestasi belajar mahasiswa diantaranya terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, (Harahap, 2024). Faktor internal meliputi kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kondisi panca indera, intelegensi/kecerdasan, bakat, motivasi. Sementara faktor eksternal diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Indikator internal dan eksternal, keduanya saling mempengaruhi dan sama-sama memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang ingin belajar dapat mencapai hasil yang baik, kedua indikator tersebut perlu dijaga, diatur dan dipelihara dengan baik dan benar-benar memberi pengaruh yang positif bagi kebersihan belajar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kedua faktor ini menjadi pedoman dalam melakukan pengumpulan data di lapangan. Terkait faktor internal dan eksternal, rata-rata mahasiswa pendidikan ekonomi memenuhi kriteria tersebut, hanya saja yang paling berpengaruh diantara kedua faktor tersebut adalah faktor lingkungan keluarga. Dukungan dari keluarga dapat memberikan motivasi dalam pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Namun dari permasalahan sebelumnya, masih terdapat ketidakterlibatan orang tua dalam mendukung perkuliahan mahasiswa, hal tersebut dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang tergolong kurang mampu.

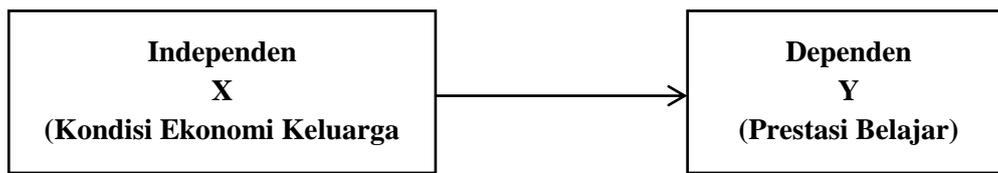
3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan, (Si et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas), (Roflin & Liberty, 2021). Variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kondisi Ekonomi Keluarga sebagai variabel bebas (X)
- b. Prestasi Belajar Mahasiswa variabel terikat (Y)

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sesuai dengan gambar berikut ini :



Gambar 1.
Skema Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kondisi ekonomi keluarga, dimana kondisi atau keadaan ekonomi keluarga memiliki keterkaitan hubungan dalam pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Pada umumnya, kondisi ekonomi keluarga yang baik tentu mampu memenuhi segala kebutuhan mahasiswa, sebaliknya kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa termasuk penyediaan fasilitas lainnya.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar siswa, dimana prestasi belajar tersebut terlihat pada hasil KHS (Kartu Hasil Studi) mahasiswa setiap semesternya. Mahasiswa dengan prestasi baik, tentu mendapat nilai dengan predikat A, sementara mahasiswa dengan prestasi yang kurang, akan mendapatkan nilai dengan predikat D, dan diharuskan untuk mengulang pada semester berikutnya.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Swarjana & SKM, 2022). Populasi merupakan seluruh objek yang kemudian akan diteliti. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan ekonomi angkatan 2020-2023 yang masih aktif pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang berjumlah 190 orang. (*sumber : prodi pendidikan ekonomi*).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Amin et al., 2023). Populasi yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa prodi pendidikan ekonomi mulai dari angkatan 2020-2023. Karena populasi dalam penelitian ini diketahui maka dalam pengambilan jumlah sampel penulis menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e^2 = persen kelonggaran pengambilan sampel

Dengan kelonggaran 10% maka jumlah sampel dicari sebagai berikut:

Dik : N = 190 orang

e = 10% = 0,1

maka,

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{190}{1 + 190 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{190}{1 + 190 (0,01)}$$

$$n = \frac{190}{1 + 1,9}$$

$$n = \frac{190}{2,9}$$

$n = 65,51$ di bulatkan menjadi 66

Jadi, sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 66 orang mahasiswa aktif prodi pendidikan ekonomi pada angkatan 2020-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling, dengan jenis simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, (Suriani & Jailani, 2023).

Tabel 3
Jumlah sampel penelitian

Angkatan	Jumlah Populasi (orang)	Sampel (Orang)	Jumlah Sampel
2020	59	$59/190 \times 66 = 20,49$	20
2021	54	$54/190 \times 66 = 18,75$	19
2022	45	$45/190 \times 66 = 15,63$	16
2023	31	$31/190 \times 66 = 10,76$	11
Total	190	65,62	66

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner (angket). Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan dan pernyataan tertulis yang disampaikan oleh peneliti kepada responden, untuk mengetahui jawaban dari setiap pertanyaan dan pernyataan yang telah diuraikan. Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkat pertanyaan pada setiap butir yang menggunakan produk atau jasa, (Santika et al., 2023).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan data primer berupa kuesioner. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari verifikasi data, pengolahan angket, uji validitas, uji reliabilitas, uji koefisien korelasi, koefisien determinan, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil verifikasi data dalam penelitian ini, ternyata bahwa kuesioner yang telah diedarkan kepada responden sebanyak 66 orang telah diterima seluruhnya dan telah sesuai dengan petunjuk pengisian yang telah diberikan. Oleh sebab itu hasil kuesioner yang telah diterima peneliti dari responden selanjutnya diolah sebagai bahan analisa dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji validitas, dari perhitungan variabel X diperoleh $r_{hitung} = 0,4020$ dan dikonsultasikan pada tabel nilai kritik r *Product Moment*, untuk nilai N yaitu $df = (N-2) = 66-2 = 64$ pada taraf signifikan 5%, r_{tabel} adalah 0,2423. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa item dari kuesioner adalah **VALID**. Selanjutnya, untuk perhitungan variabel Y diperoleh $r_{hitung} = 0,3480$ dan dikonsultasikan pada tabel nilai kritik r *Product Moment*, untuk nilai N yaitu $df = (N-2) = 66-2 = 64$ pada taraf signifikan 5%, r_{tabel} adalah 0,2423. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa item dari kuesioner adalah **VALID**. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka disimpulkan bahwa semua item kuesioner secara keseluruhan **VALID**.

Untuk perhitungan reliabilitas alat penelitian digunakan dengan metode belah dua yaitu dengan membelah dua item menjadi item ganjil dan item genap, dimana item ganjil yaitu 1,3,5,7,9 dan seterusnya, serta item genap yaitu 2,4,6,8,10 dan seterusnya. Untuk pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Product Moment*. Dari penjabaran tersebut diperoleh untuk variabel X bahwa $r_{ii} = 0,520$ dan untuk variabel Y bahwa $r_{ii} = 0,685$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat reliabilitas.

Dalam perhitungan koefisien korelasi untuk menemukan dan mengetahui pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS, maka dihitung besarnya korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan memanfaatkan data dari responden dengan menggunakan rumus *r product moment*, diperoleh hasil yaitu $r_{xy} = 0,347$ (korelasi rendah). Dari hasil penghitungan, diperoleh korelasi kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah 0,347 maka dengan ini berada pada taraf koefisien korelasi

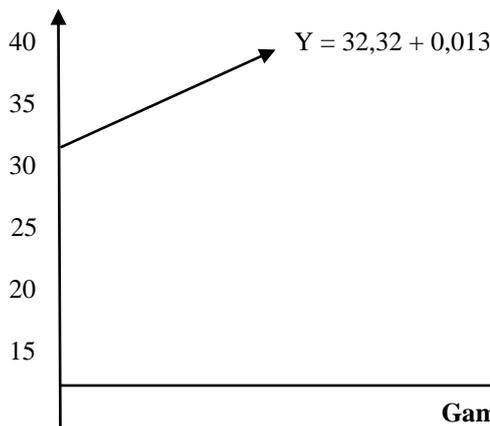
rendah. Dan berdasarkan hasil perhitungan data tersebut diketahui r adalah 0,347 yang selanjutnya disubstitusikan pada rumus koefisien determinasi, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ KD &= (0,347)^2 \times 100\% \\ KD &= 0,120 \times 100\% \\ KD &= 12\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh presentase Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS adalah **12 %**. Dari hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 32,37 + 0,013x$$



Gambar 2.
Regresi linear sederhana

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa jika kondisi ekonomi keluarga semakin meningkat, maka prestasi belajar akan semakin baik. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik uji t (uji kesamaan), yakni:

$$\begin{aligned} t &= \frac{r \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} & dk &= n-2 \quad (66-2=64) \\ t &= \frac{0,347 \cdot \sqrt{64}}{\sqrt{1-(0,347)^2}} \\ t &= \frac{0,347 \cdot \sqrt{64}}{\sqrt{1-0,120}} \\ t &= \frac{0,347 \cdot 8}{\sqrt{0,88}} \\ t &= \frac{2,776}{\sqrt{0,88}} \\ t &= \frac{2,776}{0,938} \\ t &= 2,959 \end{aligned}$$

Perhitungan statistik t menghasilkan $t_{hitung} = 2,959$ dan selanjutnya dikonsultasikan pada t_{tabel} nilai kritis distribusi t pada taraf nyata 0.05% dan diperoleh $t_{tabel} = 1,669$ dengan kriteria pengujian hipotesis Hadi terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,959 > 1,669$ sehingga hipotesis H_a diterima dan hipotesis tandingannya H_o ditolak.

Maka dapat disimpulkan bahwa : Ada pengaruh signifikan kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Nias.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan di atas, maka dapat diurutkan beberapa pokok tujuan utama untuk mengetahui dan menghubungkan sejumlah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang memadai yang telah dimiliki sebelumnya. Masalah pokok penelitian ini telah diuraikan pada rumusan masalah yaitu apakah ada Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di UNIAS dan Seberapa Besar Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di UNIAS. Setelah dilakukan penelitian, yaitu menghitung validitas, reliabilitas, koefisien korelasi peneliti dan pengujian hipotesis diperoleh sejumlah informasi yang memadai. Jawaban umum atas permasalahan pokok, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Dari hasil perhitungan uji validitas item angket no. 1 untuk Variabel X diperoleh $r_{xy} = 0,4020$ dikonsultasikan pada tabel nilai kritik dari r product moment (r_{tabel}), dengan interval kepercayaan 95 % pada taraf signifikan 5 % diperoleh hasil untuk $df = (N-2) = 66-2 = 64$ $r_{tabel} = 0,2423$ atau $0,4020 > 0,2423$, seterusnya untuk item no 2 sampai 10 diperoleh $r_{xy} > r_t$ (r hitung lebih besar dari r tabel), demikian hasil perhitungan uji validitas item angket no.1 untuk Variabel Y diperoleh $r_{xy} = 0,3480$ dikonsultasikan pada tabel nilai kritik dari r product moment (r_{tabel}), dengan interval kepercayaan 95 % pada taraf signifikan 0,05 % diperoleh hasil untuk $df = (N-2) = 66-2 = 64$ $r_{tabel} = 0,2423$ atau $0,3480 > 0,2423$ seterusnya untuk item no. 2 sampai 10 diperoleh $r_{xy} > r_t$ (r hitung lebih besar dari r tabel).
- Hasil analisis pengujian reliabilitas peneliti untuk variabel X diperoleh $r_{xy} = 0,352$ lalu disubstitusikan kedalam rumus *Sperman Brown* diperoleh $r_{ii} = 0,520$ demikian juga untuk hasil analisis pengujian reliabilitas peneliti untuk variabel Y diperoleh $r_{xy} = 0,543$ lalu disubstitusikan kedalam rumus *Sperman Brown* diperoleh $r_{ii} = 0,685$.
- Dari hasil pengolahan kuesioner tentang pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS, maka diketahui bahwa rata-rata hasil kuesioner tentang kondisi ekonomi keluarga yakni 78,10 % dan untuk rata-rata hasil kuesioner tentang prestasi belajar mahasiswa yakni 82,19 %.
- Dari hasil koefisien determinan ditemukan bahwa pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS adalah 12 %.
- Diperoleh bentuk persamaan regresi pada penelitian ini yaitu dimana a bernilai 32,37 dan regresi b bernilai 0,016 sehingga model persamaan regresi yang terbentuk yaitu $\hat{Y} = 32,37 + 0,016 X$ yang dapat diartikan bahwa jika prestasi belajar diperkirakan akan meningkat sebesar 0,016 untuk setiap peningkatan kondisi ekonomi keluarga sebesar satu skor.
- Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis ditemukan bahwa $t_{hitung} = 2,959$ dan selanjutnya dikonsultasikan pada t_{tabel} nilai kritis distribusi t pada taraf nyata 0.05% dan diperoleh $t_{tabel} = 1,699$ dengan kriteria pengujian hipotesis diterima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,959 > 1,699$.

Berdasarkan permasalahan pokok di atas dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS. Hal ini dapat terlihat dari hasil perolehan kuesioner kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa yang memiliki hubungan yang sangat signifikan. Oleh karena itu, bahwa dengan meningkatnya kondisi ekonomi keluarga maka prestasi belajar mahasiswa akan semakin berkembang dan meningkat. Jadi, kondisi ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Peneliti terdahulu yaitu oleh (Dewi et al., 2021) tentang "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana memperoleh nilai koefisien regresi variabel kondisi ekonomi keluarga sebesar 0,354 artinya memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y. Selanjutnya hasil perhitungan koefisien determinan sebesar 45,2% dan berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya ada pengaruh signifikan variabel x terhadap variabel Y.

Perbandingan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adapun persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk yaitu $Y = 32,37 + 0,016 X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa apabila variabel kondisi ekonomi keluarga (X) meningkat satu point maka prestasi belajar mahasiswa (Y) akan bertambah 0,016. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinan memperoleh nilai sebesar 12% sedangkan

sisanya sebesar 88% artinya ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa selain faktor kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,295 > 1,669$) sesuai rumus uji hipotesis bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak artinya ada pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, bahwa nilai persentase yang diperoleh berbeda, tentu saja dari perbedaan tersebut ada penyebab faktor lain yang tidak di cantumkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini di temukan beberapa teori yang telah di kemukakan sebelumnya terkait keadaan ekonomi suatu keluarga yang mengacu pada kemampuan bekerja dan memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan dasarnya, (Makalalag et al., 2023). Terkait ekonomi keluarga membahas tentang kebutuhan dan keinginan keluarga, (Wiryawan, 2023). Anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang stabil secara finansial akan lebih mudah memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya terutama dalam hal pendidikan, (Putri, 2023). Kriteria pengujian hipotesis jika harga mutlak t hitung dari rumus lebih besar dari pada harga t yang di dapat dari tabel distribusi t , maka dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada taraf signifikansi 0.05 % maka H_0 diterima. berdasarkan teori tersebut maka pada penelitian ini telah memenuhi kriteria pengujian hipotesis yaitu ada pengaruh yang signifikan kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS dengan mendapatkan hasil akhir berdasarkan pengujian hipotesis yaitu $t_{hitung} = 2,959 > t_{tabel} = 1,699$ Maka H_a diterima atau data diterima.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan interpretasi data yang diuraikan pada Bab sebelumnya maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Dari hasil penelitian pengolahan perhitungan kuesioner variabel X (Kondisi Ekonomi Keluarga) dan kuesioner variabel Y (Prestasi Belajar) pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS, maka diketahui rata-rata hasil perhitungan kuesioner kondisi ekonomi keluarga yakni **78,10** dan perhitungan koefisien prestasi belajar mahasiswa yakni **82,19**.
- Berdasarkan uji validitas variabel X mendapatkan hasil r_{hitung} ($0,4020$) $>$ r_{tabel} ($0,2423$) hasilnya valid dan variabel (y) mendapatkan hasil r_{hitung} ($0,3480$) $>$ r_{tabel} ($0,2423$) hasilnya valid, kemudian uji reliabilitas variabel (x) mendapatkan hasil r_{hitung} ($0,520$) $>$ r_{tabel} ($0,2423$) hasilnya reliabel dan variabel (y) mendapatkan hasil r_{hitung} ($0,685$) $>$ r_{tabel} ($0,2423$) hasilnya reliabel.
- Dari hasil perhitungan uji koefisien korelasi di peroleh koefisien korelasi kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah **0,347**. Sehingga berdasarkan hasil pengujian data tersebut maka selanjutnya disubstitusikan pada rumus koefisien determinan. Berdasarkan perhitungan uji determinan diatas maka diketahui bahwa pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di UNIAS sebesar **12%**.
- Diperoleh bentuk persamaan regresi pada penelitian ini yaitu dimana a bernilai 32,37 dan regresi b bernilai 0,016 sehingga model persamaan regresi yang terbentuk yaitu $\hat{Y} = 32,37 + 0,016x$ yang dapat diartikan bahwa jika prestasi belajar mahasiswa diperkirakan akan meningkat sebesar 0,016 untuk setiap kondisi ekonomi keluarga sebesar satu skor. Kemudian untuk arah hubungan antar variabel dalam penelitian ini disajikan pada lampiran 16
- Dari perhitungan pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} ($2,295$) dan t_{tabel} ($1,699$). Sedangkan kriteria Uji t adalah : H_a di terima jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} dan H_0 ditolak. Berdasarkan kriteria tersebut diatas ternyata t_{hitung} ($2,295$) $>$ ($1,699$). maka sesuai dengan rumusan hipotesis ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima yaitu : “ada pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Nias.

Dari kesimpulan penelitian, dapat disarankan agar keluarga yang berkecukupan, mampu memperhatikan segala bentuk kebutuhan mahasiswa dalam perkuliahannya, hal tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar. Disamping itu, mahasiswa juga disarankan agar tidak menyianyikan perhatian dan dukungan dari keluarga terutama orang tua dalam membiayai seluruh proses perkuliahan, dengan fokus belajar sehingga dapat berprestasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15–31.
- Anastasya, W. D., Say, W., & Wahyuni, D. S. (2024). Kesenjangan Prestasi di Sekolah: Faktor-Faktor Stratifikasi yang Berperan. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(1), 171–181.
- Dewi, A. S., Ariani, P., & Dianah, A. (2021). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Ekobis Syariah*, 4(1), 28–43.

- Fitrianti, A. N. (2023). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*.
- Hansun, F., Mewengkang, A., & Liando, O. E. S. (2023). Hubungan Motivasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ratahan. *EduTik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 3(3), 300–307.
- Harahap, R. (2024). FAKTOR MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(10), 11–21.
- Hukum, A., & Ompusunggu, D. P. (2023). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Penerbit Qiara Media.
- Makalalag, D., Arham, M. A., Saleh, S. E., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Mahasiswa Angkatan 2022. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 211–224.
- Maria, V. (2023). Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III dan IV di Sekolah Dasar Islam Tirtayasa Kota Serang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(7), 1163–1168.
- Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109–123.
- Novitasari, E., & Ayuningtyas, T. (2021). Analisis ekonomi keluarga dan literasi ekonomi terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 di STKIP PGRI Lumajang. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 35–46.
- Nurwahyudi, N., & Sungkowo, S. (2023). Analisis Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 222–235.
- Permana, T., & Puspitaningsih, A. (2021). Studi ekonomi digital di Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 161–170.
- Prasetyo, E. B., & Siam, N. U. (2020). Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 136–150.
- Pratama, A., Sasferi, N., & Kholidin, F. I. (2022). Peran Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 44–52.
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 58–67.
- Qodaria, R. L., & Harsiwi, N. E. (2024). Pengaruh Konseling Pendidikan terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa Slow Learner. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 14–23.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Robinson Tarigan, M. R. P. (2024). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran*. Penerbit NEM.
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Santika, A. A., Saragih, T. H., & Muliadi, M. (2023). Penerapan Skala Likert pada Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Agen Brilink Menggunakan Random Forest. *JUSTIN (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 11(3), 405–411.
- Si, A. M., Sopingi, S., Setiawan, M. S., Sibua, S. P., & MM, N. (2024). *Buku Referensi Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Sumarni, I., Efendi, F., & Mardianton, S. H. M. E. (2024). *Ketahanan Ekonomi Keluarga Praktek Dalam Simpan Pinjam Perempuan*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Swarjana, I. K., & SKM, M. P. H. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi.
- Syukur, T. A., Al Haddar, G., Fahmi, A. I., Risan, R., Siswantara, Y., Setya, D. N., Zaenurrosyid, A., & Maq, M. M. (2023). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Wiryawan, B. (2023). Paradigma baru ekonomi keluarga dalam pembangunan hukum ekonomi untuk mewujudkan ketahanan nasional. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 2(2), 66–79.
- Zebua, P. S., & Laoli, E. S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal PRIMED: Primary Education Journal Atau Jurnal Ke-SD An*, 3(3), 288–295.

Analisis Gaya Mengajar Guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur

Melvan Nastuti Nazara¹, Novelina Andriani Zega², Toroziduhu Waruwu³, Hardikupatu Gulo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

¹nazara130802@gmail.com

²andrianizega84@gmail.com

³toroziduhwaruwu@gmail.com

⁴hardi.gulo89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. (2) Mengetahui keterkaitan gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa. (3) Mengetahui tantangan yang dihadapi guru IPA dalam menerapkan gaya mengajar di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Hasil penelitian : (1) Gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur terdapat satu guru menggunakan gaya mengajar personalisasi, satu orang guru menggunakan gaya mengajar interaksional, dan satu guru menggunakan gaya mengajar klasik; (2) Penerapan gaya mengajar personalisasi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 83,22 (baik), penerapan gaya mengajar interaksional memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 78,67 (baik), dan penerapan gaya mengajar klasik memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 69,63 (cukup); (3) Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika peserta didik belum mampu mencapai kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai, tantangan guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika peserta didik kurang mampu berkomunikasi dalam menyampaikan pendapatnya, tantangan guru dalam menerapkan gaya mengajar klasik yaitu: ketika peserta didik kurang fokus menyimak penjelasan guru, akibatnya peserta didik tidak memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Guru IPA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Melvan Nastuti Nazara

Universitas Nias

Jl. Yos Sudarso, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli

nazara130802@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Melalui pendidikan generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif dapat berkembang, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Melalui adanya pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, dapat menjadi jembatan bagi manusia untuk mencapai cita-citanya dimasa mendatang. UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negera.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Abdullah (2007) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. Dewey (2003) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia". Dilain pihak Hamalik (2001) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Proses pembelajaran adalah suatu tahapan yang mengandung serangkaian tindakan antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung sebagai mana mestinya tanpa adanya peran seorang guru melalui peran gurulah proses pembelajaran itu berlangsung (Suyono dan Hariyanto, 2011). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2002).

Menurut pendapat Halifah dalam Janawi (2019) mengemukakan bahwa peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangatlah beragam dan krusial. Guru memainkan berbagai peran seperti pendidik, instruktur, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan banyak lagi. Mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir siswanya. Peran guru menurut UUD Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang paling penting sebagai pendidik, pembimbing, pelatihan, dan evaluasi.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran IPA. Guru memiliki peran serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu gaya mengajar guru. Ketepatan pemilihan model, metode, dan gaya mengajar guru menjadi faktor penunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, dengan pemilihan gaya mengajar yang menarik, menyenangkan, kreatif, dan inovatif, akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang akan membuat para peserta didik mudah dan dapat memahami materi ajar yang diberikan oleh guru (Prayitno, 2009). Mengingat peran guru sangat penting dalam mencapai pendidikan yang bermutu, maka upaya ini sangatlah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membantu guru dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Pengembangan keterampilan profesional guru memiliki fokus yang mendasar, dalam dunia pendidikan keterampilan dan kompetensi tidak begitu saja ditransfer. Tanpa guru yang profesional dunia pendidikan tidak akan maju, sehingga peran guru yang profesional sangat dibutuhkan.

Keprofesioanal guru menjadikan kunci keberhasilannya suatu proses belajar dan pembelajaran disekolah. Guru sendiri harus memiliki kemampuan profesional sehingga profesionalisme yang dilandasi keterbukaan dan kebijakan pembaharuan dapat menunjang eksistensi sekolah (Saerang, dkk., 2023). Dalam meningkatkan mutu pembelajaran tidak cukup dengan memiliki keahlian dalam menyampaikan materi namun guru harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media untuk penyampaian materi agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu diterapkan strategi dan teknik yang berbeda. Salah satu pendekatannya adalah dengan menggunakan konsep "*learning to learn*" di dalam kelas. Ini berfokus pada pengembangan keterampilan belajar siswa seperti memori, konsentrasi, dan motivasi selain itu. Gaya mengajar yang baik dapat meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Lekahena, dkk., 2024).

Gaya mengajar guru berbeda-beda selama proses belajar mengajar, walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama. Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional (Ikhsanudin, 2017). Gaya mengajar guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesiapan guru, pengalaman mengajar, kesiapan peserta didik, fasilitas pembelajaran, letak madrasah yang strategis, penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik, perbedaan individu peserta didik, kesulitan guru dalam memilih metode dan strategi, kurangnya penguasaan media pembelajaran, motivasi belajar siswa, faktor sosial, dan variasi dalam gaya mengajar guru (Rachmawati, 2021).

Gaya mengajar yang dimiliki guru menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses belajar mengajar. Gaya mengajar itu sendiri dapat berupa tingkah laku, sikap, dan perbuatan dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar guru mencerminkan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukannya". Gaya mengajar guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dan dapat membuat siswa antusias dalam belajar, menarik motivasi belajar siswa, dan dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal (Lekahena, dkk., 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan mengadaptasi gaya mengajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mampu mendorong timbulnya perilaku, mempengaruhi dan mengubah perilaku siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2015). Selain itu,

motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan kegairahan dan semangat belajar. Oleh karena itu, siswa yang termotivasi memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2014).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dengan adanya motivasi seseorang akan semangat untuk melakukan kegiatan apapun yang nantinya berdampak pada nilai hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Lahewa Timur khususnya pada mata pelajaran IPA di kelas VII, menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung tidak efektif dan gaya mengajar guru masih monoton dimana proses pembelajaran yang berlangsung hanya berfokus pada guru saja dan siswa hanya bertindak sebagai pendengar, sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran bahkan ketika guru menanyakan balik materi yang disampaikan, siswa hanya diam tidak mampu memberikan jawaban, tidak menyahut dan tidak merespon dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dalam pada mata pelajaran IPA dapat diketahui dari nilai harian dan nilai ulangan siswa. Hasil ulangan dan nilai harian siswa yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran IPA rata-rata nilainya berada pada antara 60-69 yang tergolong kriteria cukup dan belum mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA sebesar 72. Disisi lain, sebagian guru menyadari bahwa, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru mengajar dengan cara yang sesuai terhadap minat belajar setiap siswanya, dan dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa masih kurang termotivasi, hal tersebut dilatarbelakangi oleh minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Permasalahan di atas, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, yang sesuai dengan gaya mengajarnya, dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Mengingat sangat penting untuk mengetahui gaya mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka sangat penting dilakukan eksplorasi/pencarian lebih lanjut terhadap profil gaya mengajar pendidik dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul: “Analisis Gaya Mengajar Guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur”.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Gaya Mengajar

Kegiatan mengajar dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menghantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, gaya mengajar guru sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Pemilihan gaya mengajar yang tepat menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Gaya menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu atau taktik yang digunakan oleh guru ketika melakukan pengajaran. Gaya mengajar adalah bentuk dan penampilan setiap guru, gaya mengajar setiap guru berbeda beda tetapi memiliki tujuan yang sama, agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Gaya mengajar adalah suatu taktik yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan yang diperoleh siswa kepada siswa lainnya. Dalam proses pengajaran, guru menerapkan strategi berbasis kurikulum dan psikologi dengan harapan pembelajaran yang sedang berlangsung dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru dan peserta didik (Lekahena, dkk., 2024). Gaya mengajar guru berbeda-beda selama proses belajar mengajar, walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama. Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional (Ikhsanudin, 2017). Gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi (Sumiani, dkk., 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah, ciri khas atau bentuk penampilan seorang guru dalam menyampaikan materi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, agar mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

2.2. Tujuan Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka transfer pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki gaya mengajar yang cocok dan dapat

diterapkan dengan baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan gaya mengajar sesuai dalam Djamarah (2011) yaitu:

- a) Dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar.
- b) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- c) Dapat membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- d) Dapat memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e) Mendorong anak didik untuk belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari gaya mengajar guru adalah untuk meningkatkan, memotivasi, mengarahkan dan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan adanya gaya mengajar guru dapat menciptakn suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, jika tujuan gaya mengajar tercapai maka tujuan pembelajaran pun akan tercapai sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

2.3. Macam-Macam Gaya Mengajar

Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional (Ikhsanudin, 2017) dengan uraian sebagai berikut:

a) Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik merupakan proses pembelajaran dengan konsep yang berpusat pada guru, dimana guru mempertahankan konsep dan nilai-nilai lama dan mewariskannya kepada setiap generasi. Materi pembelajaran adalah kumpulan informasi yang familiar dan obyektif dari sudut pandang siswa. Guru yang menggunakan gaya ini cenderung menjadikan siswa tidak aktif (pasif) dan membiarkan pembelajaran terjadi hanya satu arah. Pembelajaran dengan model seperti ini cenderung menghambat perkembangan siswa terutama dalam proses pembelajaran. Selain itu, di era ini paradigma pembelajaran telah berubah secara signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

b) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis secara umum, adalah gaya pengajaran teknis yang berfokus pada kemampuan individu siswa, dan materi yang diajarkan, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa pada penerapan gaya mengajar ini median atau bahan ajar yang digunakan menjadi sangat dominan. Peran guru dan siswa masih ada, namun tidak dominan seperti media/bahan ajar. Peserta didik belajar menggunakan media dan perangkat yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhannya, tentunya hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah.

c) Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi menekankan pada kecenderungan siswa. Hal ini dilakukan berdasarkan aspek psikologis siswa, seperti minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental. Pada saat yang sama, siswa dipandang sebagai individu, sehingga setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Peran guru disini adalah memberikan bimbingan dan dukungan perkembangan (perkembangan emosi dan penyesuaian diri) kepada siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

d) Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar interaksional guru dan siswa memiliki peran yang sama penting dalam pengajaran jenis ini. Guru yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong ketergantungan timbal balik antara guru dan siswa, dan mereka bekerja sama dengan siswa untuk mengubah dan mengembangkan berbagai konsep dan pengetahuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013).

Variabel penelitian kualitatif ini suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut, dalam penelitian kualitatif, variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep dalam penelitian. Konsep ini kemudian menjadi hal yang harus diamati atau diteliti oleh seorang peneliti (Purwanto, 2019).

Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas VII semester genap Tahun Pelajaran 2023/2024. Instrumen penelitian, yaitu: lembar observasi, tes hasil belajar, angket, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif tersebut harus ada dalam sebuah penelitian analisis data kualitatif.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyerdahaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting (Hardani, 2020).

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami (Sugiyono, 2013).

c) Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian (Sugiyono, 2013).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Gaya Mengajar Dominan Guru Pertama

Gaya mengajar guru pertama yang diamati oleh peneliti adalah Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-B pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru pertama.

Tabel 4.1

Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Pertama

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	0%	0%	100%	0%
Pertemuan 3	0%	0%	100%	60%
Pertemuan 4	0%	0%	100%	80%
Rata-Rata	25%	0%	75%	35%

Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Personalisasi dengan persentase 75%, gaya mengajar Interaksional dengan persentase 35%, dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%.

4.1.2 Analisis Gaya Mengajar Dominan Guru Kedua

Gaya mengajar guru kedua yang diamati oleh peneliti adalah Ibu Julitina Harefa, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-A pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru kedua.

Tabel 4.2

Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Kedua

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	0%	0%	0%	100%
Pertemuan 3	0%	0%	0%	100%
Pertemuan 4	0%	0%	0%	100%
Rata-Rata	25%	0%	0%	75%

Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Interaksional dengan persentase 75% dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%.

4.1.3 Analisis Gaya Mengajar Dominan Guru Ketiga

Gaya mengajar guru ketiga yang diamati oleh peneliti adalah Bapak Markus Lase, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-C pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru ketiga.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Ketiga

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 3	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 4	100%	0%	0%	0%
Rata-Rata	100%	0%	0%	0%

Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Klasik dengan persentase 100%.

4.1.4 Pengaruh Gaya Mengajar Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam memperoleh hasil belajar yang baik, pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu gaya mengajar guru. Gaya mengajar adalah cara yang digunakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan guru yang lain.

a. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Pertama Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Seperti yang telah diketahui bahwa rata-rata persentase gaya mengajar atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Personalisasi dengan persentase 75%, gaya mengajar Interaksional dengan persentase 35%, dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Dominannya gaya mengajar Personalisasi membuat kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan minat peserta didik dan peran peserta didik sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui gaya mengajar Personalisasi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-B. Diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 82,32 dengan kriteria Baik. Ketercapaian hasil belajar peserta didik yang tergolong baik ikut serta bersamaan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui gaya mengajar Personalisasi motivasi belajar peserta didik kelas VII-B mengalami peningkatan dengan persentasenya sebesar 85,86% tergolong kriteria motivasi baik.

b. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Kedua Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Gaya mengajar guru atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Interaksional dengan persentase 75% dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Dominannya gaya mengajar Interaksional, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran mampu melibatkan peserta didik lebih aktif berdiskusi dan belajar bersama dengan teman kelompoknya. Melalui gaya mengajar Interaksional ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-A. Diketahui rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 78,67 dengan kriteria Baik. Ketercapaian hasil belajar peserta didik yang tergolong baik ikut serta bersamaan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui gaya mengajar Interaksional motivasi belajar peserta didik kelas VII-A persentasenya sebesar 75,87% tergolong kriteria motivasi baik.

c. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Ketiga Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Gaya mengajar guru atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Klasik dengan persentase 100%. Sehingga dengan gaya mengajar Klasik ini peran guru sangat dominan dan peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Gaya mengajar klasik ini, guru dominan menggunakan metode ceramah, kemudian isi pelajaran yang disampaikan guru sudah populer dan banyak diketahui oleh peserta didik. Jadi gaya mengajar Klasik ini kurang melibatkan peserta didik aktif untuk berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-C. Berdasarkan data diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 69,63 dengan kriteria Cukup. Melalui gaya mengajar guru yang dominan menggunakan klasik mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah, sesuai angket motivasi belajar peserta didik kelas VII-C persentasenya sebesar 69,60% dengan kriteria motivasi cukup.

4.2. Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, informan yang diteliti sebanyak 3 orang yang profesinya sebagai guru IPA kelas VII di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Setiap guru tersebut mengajar dikelas yang berbeda-beda dengan tingkatan yang sama yaitu di Kelas VII.

Gaya mengajar atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar personalisasi. Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar personalisasi, terlebih dahulu guru mempersiapkan bahan pelajaran yang hendak dibahas. Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang lebih menyukai belajar diluar kelas dengan cara mengamati atau mengidentifikasi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sehingga Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., terlebih dahulu mempersiapkan sebuah bahan pelajaran yaitu sebuah jenis tanaman yang terdapat diluar kelas untuk digunakan sebagai bahan pelajaran untuk dipelajari. Setelah guru mempersiapkan bahan pelajaran secara situasional, selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan peserta didik. Kemudian guru mengajak peserta didik menuju keluar kelas. Ketika telah sampai diluar kelas, pada tahap ini guru berperan membantu menuntun perkembangan peserta didik dan guru berperan sebagai narasumber dalam menyampaikan materi pelajaran yang dibahas, sedangkan peserta didik mengamati dan mengidentifikasi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang lebih menyukai belajar diluar kelas dengan cara mengamati atau mengidentifikasi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan guru berperan untuk membantu menuntun perkembangan mental peserta didik dan guru berperan sebagai narasumber.

Melalui penerapan gaya mengajar personalisasi membuat peserta didik menjadi sungguh terlibat aktif dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar peserta didik di kelas VII-B, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 82,32 dengan kriteria baik. Gaya mengajar yang mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, dengan adanya motivasi peserta didik akan terus bersemangat dan sadar akan tugas yang dimiliki sebagai seorang siswa. Melalui gaya mengajar personalisasi motivasi belajar peserta didik kelas VII-B mengalami peningkatan dengan persentasenya sebesar 85,86% tergolong kriteria motivasi baik.

Gaya mengajar atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan menggunakan gaya mengajar interaksional, proses kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional ini peran guru lebih dominan, lebih mengedepankan kegiatan dialog (diskusi), dan peserta didik belajar melalui kegiatan diskusi bersama teman kelompoknya. Namun, sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional, terlebih dahulu guru mempersiapkan materi pelajaran IPA yang hendak dipelajari dan guru mempersiapkan/menentukan nama-nama peserta didik dalam pembentukan kelompok belajar. Setelah guru mempersiapkan materi pelajaran IPA dan pembentukan kelompok belajar bagi peserta didik, selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran yang hendak dibahas, dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan gaya mengajar interaksional ini, guru dominan mengedepankan dialog, sedangkan peserta didik dominan mengemukakan pandangan/pendapat atau mengemukakan ide-idenya.

Penerapan gaya mengajar interaksional membuat peserta didik menjadi dilibatkan dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar peserta didik di kelas VII-A dengan rata-rata nilainya sebesar 78,67 dengan kriteria Baik. Gaya mengajar interaksional yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, dengan adanya motivasi, peserta didik akan terus antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai hasil penelitian bahwa melalui gaya mengajar interaksional motivasi belajar peserta didik kelas VII-A persentasenya sebesar 75,87% tergolong kriteria motivasi baik.

Gaya mengajar atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar klasik. Dalam kegiatan proses pembelajaran peran guru lebih dominan sedangkan peserta didik hanya fokus untuk mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar klasik, terlebih dahulu guru mempersiapkan materi pelajaran IPA yang hendak dipelajari dan guru mempersiapkan kondisi fisik dan psikis peserta didik sebelum memulai kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Setelah persiapan belajar terpenuhi, maka guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan menyampaikan informasi materi pelajaran sesuai yang ada di dalam buku pelajaran IPA. Bahan pelajaran berupa sejumlah materi pelajaran yang sudah populer terdapat dalam buku pelajaran IPA, sehingga materi pelajaran yang diajarkan dapat diketahui peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak didasarkan pada minat peserta didik, penyampaian materi pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan media pembelajaran dan minimnya peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan gaya mengajar klasik cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar peserta didik di kelas VII-C dengan rata-rata nilainya sebesar 69,63 dengan kriteria Cukup. Gaya mengajar klasik yang kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadikan semangat peserta didik dalam belajar menjadi rendah. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, tetapi jika peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka akan membuat motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Sesuai dengan hasil angket motivasi belajar peserta didik di kelas VII-C diperoleh persentasenya sebesar 69,60% dengan kriteria motivasi cukup.

Melalui hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar dan motivasi belajar mempunyai kaitan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, karena gaya mengajar seorang guru yang membosankan dan kurang menarik akan berdampak pada proses dan hasil belajar peserta didik terutama pada motivasi peserta didik untuk aktif saat proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- Gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur diketahui terdapat satu orang guru yang menggunakan gaya mengajar personalisasi, satu orang guru yang menggunakan gaya mengajar interaksional, dan satu orang guru yang menggunakan gaya mengajar klasik.
- Penerapan gaya mengajar personalisasi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 83,22 dengan kriteria baik, penerapan gaya mengajar interaksional memperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 78,67 dengan kriteria baik, dan penerapan gaya mengajar klasik memperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 69,63 dengan kriteria cukup.
- Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika masih terdapat peserta didik belum mampu mencapai kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai, minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika peserta didik kurang mampu untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya saat berdiskusi. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar klasik yaitu: ketika peserta didik kurang fokus menyimak penjelasan guru dan akibatnya peserta didik tidak memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewey, Jhon. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Ikhsanudin, M. (2017). Analisis Gaya Mengajar Dosen Tetap STKIP Nurul Huda Sukaraja. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–73. <https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.200>
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Lekahena, W. S., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 59-68. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1068>
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prayitno. (2009). *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Purwanto, Ngalm M. (2019). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rachmawati, D. W. (2021). *Teori dan Konsep Pedagogik*. Cirebon: Insania
- Saerang, H., Lembong, J., Sumual, S., & Tuerah, R. (2023). Strategies for Developing Teacher Professionalism in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumiani, HSB, Jefryanti Syafitri, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pengembangan Variasi Mengajar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2464>
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII di UPTD Smp Negeri 2 Gunungsitoli Utara

Katarius Irfan Rahmat Waruwu¹, Hosianna R. Damanik², Justin F. Lase³, Famahato Lase⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

Email: irfanwaruwu19@gmail.com

ABSTRAK

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik yang tidak perlu dilakukan, padahal individu sadar bahwa menunda tugas tersebut dapat berdampak buruk bagi dirinya. Prokrastinasi akademik dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, seperti perasaan frustrasi, meningkatnya stres, marah, bersalah, penundaan akademik, hilangnya kesempatan berprestasi dan menurunnya nilai, serta meningkatnya kemungkinan gagal, kriteria-kriteria tersebut dapat mempengaruhi akademiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Pendekatan penelitian kuantitatif yang hendak digunakan dalam penelitian ini ialah analisis korelatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket, dan observasi di kelas. Lokasi penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Sampel penelitian menggunakan kelas VIII. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dipakai untuk melihat hubungan satu arah antar variabel yang lebih khusus, dimana variabel x berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhi dan variabel y sebagai variabel dependen yang dipengaruhi. Berdasarkan hasil yang didapati nilai t hitung yaitu 23.848 sedangkan nilai t tabel ialah 1.696 maka dinyatakan secara t hitung dan t tabel H_0 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh ialah $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat diambil kesimpulan di atas bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikansi antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel perilaku prokrastinasi (Y) kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Prokrastinasi Akademik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Katarius Irfan Rahmat Waruwu

Universitas Nias

Jl. Yos Sudarso, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli

irfanwaruwu19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia guna membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik", yang berarti "memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, serta "proses perubahan sikap dan tata cara kerja seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, atau cara mendidik." (Kemendikbudristek RI, 2022).

Dalam mencapai tujuan tersebut, tentunya harus ada usaha dari pihak sekolah dalam mengupayakan hal tersebut. Menjadi guru bukanlah perkara mudah dalam mengajar dan mendidik siswa, dimasa sekarang ada banyak keluhan yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah karna sikap dan karakter siswa yang sangat menurun dari tahun-ketahun. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Rahmawati & Fitriani (2019) pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Memasuki era globalisasi, seseorang dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu secara efektif, sehingga efisiensi waktu menjadi hal yang sangat penting. Namun sejauh ini banyak masyarakat yang belum siap menerapkan persyaratan tersebut. Membuang-buang waktu dan menunda tugas serta tanggung jawab merupakan salah satu bentuk persiapan yang masih ada hingga saat ini. Dalam dunia pendidikan, sering kali terlihat siswa sering menunda-nunda mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan karena berbagai alasan, antara lain menyelesaikan tugas tepat waktu dan terus mengalami kesulitan belajar. Dampaknya banyak siswa

yang melewatkan tugas dan yang terburuk adalah mereka tetap berada di kelas dan juga membuang-buang waktu. Banyak siswa yang beranggapan bahwa terdesak oleh tekanan tenggat waktu akan membuat mereka menyelesaikan tugas dengan cepat, namun cara ini tidak efektif, dan kenyataannya masih banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya (Anjeliza, 2013). Akibat siswa banyak melakukan penundaan tugas sehingga tugas semakin banyak dan menumpuk dan tidak jarang juga siswa yang selalu menyelesaikan tugas dengan cara sks (sistem kebut semalam) yang dianggap kurang efektif, hal ini tidak sesuai dengan kewajiban siswa yang seharusnya belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Bañez-Coronel et al., 2018).

Hal di atas merupakan suatu bentuk penundaan akademik yang mengarah kepada perilaku prokrastinasi akademik. Penundaan pada pengerjaan tugas-tugas akademik biasa disebut prokrastinasi (pelaku prokrastinasi disebut prokrastinator). Salah satu perilaku siswa yang dapat menghambat proses belajar mengajar adalah perilaku prokrastinasi akademik. Banyak sekali contoh perilaku prokrastinasi pada kalangan pelajar yang berdampak pada berbagai aspek. Ketika menerima tugas dari guru, sebagian besar siswa menunda mengerjakannya karena tenggat waktu yang masih jauh. Akibat dari perilaku prokrastinasi dalam bidang akademik mempunyai dampak yang cukup serius, seperti dapat menurunkan tingkat produktivitas seseorang dan semakin merusak mental dan etika kemandirian seseorang. Penundaan juga akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Menurut Arnar (2022) prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak perlu dalam belajar, yang dilakukan oleh seseorang karena adanya ketakutan akan gagal serta ketakutan akan adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dan harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga individu merasa lebih aman untuk tidak mengerjakan tugas dengan segera, karena hal itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal (Arnar et al., 2022). Perasaan takut gagal inilah yang melatarbelakangi berkembangnya kecemasan. Hal ini dilanjutkan dengan upaya menghindari perasaan cemas dengan cara menunda-nunda tugas, sedangkan kecemasan meningkat karena tugas yang belum selesai (Fauziah & Pujiastuti, 2020). Prokrastinasi ini sendiri terjadi karena munculnya perasaan cemas dalam belajar dan hal ini di karenakan adanya perasaan tidak mampu dengan beban dari mata pelajaran tertentu yang dianggap berat. Selain itu, ketika tugas dianggap semakin tidak bernilai atau tidak memiliki bobot nilai yang cukup besar akan membuat seseorang menunda mengerjakan tugas sehingga batas akhir pengumpulan.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik yang tidak perlu dilakukan, padahal individu sadar bahwa menunda tugas tersebut dapat berdampak buruk bagi dirinya. Prokrastinasi akademik dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, seperti perasaan frustrasi, meningkatnya stres, marah, bersalah, penundaan akademik, hilangnya kesempatan berprestasi dan menurunnya nilai, serta meningkatnya kemungkinan gagal, kriteria-kriteria tersebut dapat mempengaruhi akademiknya. Prokrastinasi akademik juga dapat berdampak negatif terhadap aspek-aspek lain dalam kehidupan siswa, seperti hubungan sosial, kesehatan mental, dan kesehatan fisik.

Menurut Noran (Akinsola, 2007) mengartikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran tugas yang seharusnya diselesaikan individu. Orang yang suka menunda-nunda lebih suka berkumpul dengan teman atau mengerjakan pekerjaan lain yang sebenarnya tidak begitu penting dibandingkan tugas-tugas yang harus diselesaikan tepat waktu.

Penundaan akademik mengacu pada tindakan menunda tugas akademik formal atau kinerja akademik. Siswa melakukan prokrastinasi akademik karena mereka lebih memilih untuk menunda penyelesaian tugas sampai batas waktu yang ditentukan dengan memberikan alasan untuk memperoleh waktu tambahan atau karena mereka tidak menyukai tugas tersebut dan memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti menonton televisi, jalan-jalan, dan sebagainya (Styawan, 2015). Penundaan akademik melibatkan penundaan tanggung jawab akademik seperti menulis makalah, belajar untuk ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, mengelola tugas administratif yang berkaitan dengan tugas, menghadiri kelas, dan menyelesaikan tugas akademik (Kuswidyawati, 2023).

Ghufon (2019) mengartikan prokrastinasi sebagai kecenderungan untuk menunda pekerjaan yang seharusnya diselesaikan. Keterlambatan ini terjadi secara sadar dan tanpa alasan yang kuat, padahal orang tersebut mengetahui bahwa penundaan tersebut mempunyai akibat negatif yang membuat pekerjaan menjadi sulit dan tugas tidak pernah selesai tepat waktu. Jadi, penundaan adalah kecenderungan untuk menunda atau sama sekali menghindari tugas, keputusan, atau tugas.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung percaya diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga kecil kemungkinannya untuk menunda-nunda. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga lebih cenderung melakukan penundaan.

Menghadapi penundaan akademik mengharuskan siswa untuk memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka menghadapi tantangan secara langsung dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan

untuk menyelesaikan tugas guna mencapai hasil yang diharapkan. Bandura menyatakan bahwa keefektifan seseorang sangat ditentukan oleh upaya yang dilakukannya dan seberapa baik seseorang menoleransi rintangan dan pengalaman menyakitkan. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Seseorang dengan efikasi diri rendah ketika dihadapkan pada tantangan akan melemah atau bahkan menyerah, sedangkan seseorang dengan efikasi diri tinggi berusaha memanfaatkan peluang lebih banyak (Widanarti, 2002).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis saat melaksanakan magang tiga, kendala yang biasa di alami siswa siswi adalah kurangnya kemampuan pengaturan diri, penyesuaian diri, tugas yang diberikan dirasa siswa masih sulit, rendahnya motivasi siswa dan serta wawancara kepada guru mata pelajaran yang ujarnya "karena faktor utamanya adalah kemalasan dalam menyelesaikan tugas, sehingga sering mengakibatkan seringnya penundaan dalam mengerjakan tugas. Kondisi sekolah yang penulis lihat dalam kegiatan belajar mengajar di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara para siswa siswi jika diberikan tugas minggu lalu, maka kebanyakan siswa baru mengerjakan tugas tersebut di sekolah pada saat hari itu juga akan serahkan dan diperiksa. Guru mata pelajaran dalam menyikapi persoalan siswa yang sering melakukan perilaku penundaan dalam mengerjakan tugas di serahkan kepada guru BK, namun dalam pelayanan bimbingan dan konseling mengalami keterbatasan seperti frekuensi pertemuan yang terbatas yang artinya waktu pertemuan dengan guru BK di biasanya terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan intervensi secara intensif. Karena di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara untuk penyelenggaraan layanan BK tidak terjadwal melainkan jika guru mata pelajaran tidak masuk atau izin baru digantikan dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

Ada Penelitian serupa yang dilakukan Dinata (2018) juga menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah yang cukup serius di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 25-75% siswa melaporkan bahwa penundaan merupakan masalah utama dalam bidang akademik mereka. Rendahnya efikasi diri siswa dapat menyebabkan tingginya tingkat perilaku prokrastinasi akademik. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2010) MA Al-Hidayah Wajak di Malang dengan jumlah siswa sebanyak 53 siswa, prokrastinasi sedang sebanyak 34 siswa (64,2%), prokrastinasi tinggi sebanyak 11 siswa (20,8%) dan prokrastinasi tinggi sebanyak 8 siswa (15%) prokrastinasi rendah. Serta penelitian di Amerika Utara menggambarkan keadaan pendidikan, dengan sekitar 70% siswa menunjukkan sikap menunda-nunda. Akibat negatif dari penundaan ini antara lain kinerja yang buruk, penurunan kualitas hidup individu, pengaruh negatif, dan penurunan prestasi (Dini Ahmaini, 2004).

Temuan ini sejalan dengan penelitian saya yang menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi, dan penelitian yang saya lakukan mengenai hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa sangat relevan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **"Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Siswa Kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara"**.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Konsep penundaan pertama kali diperkenalkan oleh Holtzman pada tahun 1967. Istilah "prokrastinasi" berasal dari bahasa Latin, dengan "pro" yang berarti "maju" dan "crastinus" yang berarti "besok". Pada dasarnya, penundaan mengacu pada "menunda sampai besok atau menunda sampai hari berikutnya." Meskipun demikian, konsep penundaan lebih rumit dari sekedar penundaan. Penundaan mencakup perilaku (menunda, menghindari), kognisi (pikiran dan keyakinan), dan emosi (Poppy Amalya, 2019).

Solomon & Rothblum (dalam Kuswidyawati, 2023) menguraikan lebih lanjut bahwa prokrastinasi akademik meliputi penundaan tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, mengatur administrasi tugas, menghadiri kelas, dan menyelesaikan tugas akademik. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda pekerjaan atau tugas, meskipun individu menyadari dampak negatifnya. Selain penundaan, orang yang suka menunda-nunda memilih untuk melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung penyelesaian tugas akademik, termasuk penghindaran dan penggantian tugas penting dengan aktivitas yang kurang penting atau sama sekali tidak penting, yang pada akhirnya menimbulkan kondisi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu (Singkil, 2021).

Menurut Akinsola (dalam Kuswidyawati, 2023) menegaskan bahwa prokrastinasi akademik ialah perilaku yang dianggap sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan sebuah tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Menurut Ghufron (2010) pengertian prokrastinasi dapat dilihat dari berbagai batasan tertentu, yaitu: prokrastinasi hanya dipandang sebagai perilaku penundaan, bahwa setiap tindakan penundaan dalam mengerjakan suatu tugas disebut prokrastinasi, tanpa mempertanyakan maksud dan alasan penundaan; prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki oleh individu, yang

mengarah pada suatu sifat, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai dengan keyakinan yang tidak rasional; prokrastinasi sebagai salah satu ciri kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi bukan sekedar perilaku menunda-nunda, namun prokrastinasi merupakan suatu sifat yang melibatkan komponen-komponen perilaku yang saling berhubungan dan struktur mental lainnya yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Prokrastinasi akademik merupakan tindakan menunda tugas yang seharusnya diselesaikan. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas yang disengaja dan berulang-ulang dengan melakukan kegiatan lain, yang merupakan ketidakmampuan dalam mengelola waktu dengan efisien mengakibatkan penurunan kinerja, dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan selalutelat hadir di kelas.

2.2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Irmawati (2009) prokrastinasi akademik dapat terlihat melalui indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dalam ciri-ciri perilaku penundaan tertentu berupa:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihipi.

Siswa yang suka menunda pekerjaan tahu bahwa tugas yang harus diselesaikan segera, namun ia terus menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas tersebut sampai akhirnya.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Siswa yang suka menunda-nunda membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu berlebihan untuk mempersiapkan diri atau melakukan hal-hal yang tidak perlu dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa mempertimbangkan keterbatasan waktu yang tersedia. Terkadang, perilaku ini mengakibatkan seseorang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Keterlambatan dalam arti lambatnya siswa dalam menyelesaikan suatu tugas dapat menjadi ciri utama dari prokrastinasi akademik.

2.3. Pengertian Efikasi Diri

Teori efikasi diri berasal dari teori pembelajaran sosial sebagai salah satu teori psikologi terakhir dalam tradisi panjang teori tentang kompetensi dan efikasi pribadi, yang mungkin telah menghasilkan lebih banyak penelitian di bidang psikologi klinis, sosial, dan kepribadian dalam 12 tahun terakhir dibandingkan teori dan model serupa lainnya.

Menurut Anjeliza (2013) mendefinisikan efikasi diri sebagai “keyakinan manusia terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tingkat kendali tertentu atas fungsi diri mereka sendiri dan kejadian-kejadian di lingkungannya.”Manusia percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu, mempunyai potensi untuk mengubah kejadian di lingkungannya, lebih mungkin untuk mengambil tindakan, dan lebih dekat dengan kesuksesan dibandingkan mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah. Bandura mengatakan bahwa, “keyakinan manusia terhadap efikasi dirinya akan mempengaruhi arah tindakan yang dipilih untuk ditempuh, seberapa besar upaya yang akan diinvestasikan dalam aktivitas tersebut, berapa lama mereka akan bertahan di tengah badai dan kegagalan, dan seberapa besar keinginan mereka untuk bangkit. lagi.”Efikasi diri sering dikombinasikan dengan lingkungan, perilaku masa lalu, dan variabel kepribadian lainnya, terutama ekspektasi hasil, untuk menciptakan pola perilaku tertentu.

Menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan atau berperilaku dengan baik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mencapai hasil yang lebih baik karena memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuan untuk berhasil melakukan aktivitas atau perilaku. Menurut Pervin dalam Anjeliza (2013), efikasi diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan dalam tugas atau situasi tertentu. Ketika memutuskan suatu perilaku tertentu, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang potensi kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan seberapa besar mereka dapat mengendalikan perilaku tersebut.

Bandura mengatakan bahwa untuk mencapai “perubahan yang diarahkan pada diri sendiri” seseorang memerlukan lebih dari sekedar makna dan sumber daya. Pengaturan diri perilaku tidak dapat dicapai secara efektif hanya dengan kemauan keras. Hal ini membutuhkan motivasi diri dan keterampilan manajemen diri tertentu. Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat mengendalikan motivasi pribadi, perilaku, dan lingkungan sosialnya (Anjeliza, 2013)

Seseorang dapat memiliki efikasi diri yang tinggi dalam situasi tertentu. Efikasi diri bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain, tergantung pada kompetensi yang diperlukan untuk melakukan aktivitas yang berbeda, kehadiran orang lain, tingkat persaingan antarpribadi, terutama jika persaingan sangat ketat, kecenderungan pribadi untuk gagal, dan alasan fisiologis terkait lainnya. . terhadap kondisi. terutama kelelahan, kecemasan, apatis atau kesedihan. (Jess, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri saat melakukan aktivitas tertentu sehingga aktivitas tersebut sesuai dengan harapan. Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki motivasi internal

dan yakin bahwa ia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Penilaian positif terhadap harga diri dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Efikasi diri yang dirasakan mencakup keyakinan individu bahwa masalah dapat diatasi, serta ia mampu mengendalikan situasi yang sulit. Keyakinan ini menciptakan rasa percaya diri bahwa kita mampu mengelola masalah dengan efektif.

2.4. Komponen Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Romi (2011) menunjukkan bahwa perbedaan efikasi diri antar individu disebabkan oleh tiga faktor: ukuran, kekuatan, dan umum. Masing-masing mempunyai implikasi kinerja yang penting, yang dapat dijelaskan lebih jelas sebagai berikut:

a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*) mengacu pada tingkat kesulitan tugas seseorang. Komponen ini mengharuskan seseorang memilih suatu perilaku berdasarkan ekspektasi efikasi diri terhadap tingkat kesulitan tugas. Orang-orang berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang mereka yakini dapat mereka selesaikan, dan mereka menghindari situasi dan perilaku yang mereka anggap di luar kemampuan mereka.

b. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Strength (kekuatan keyakinan), yang mengacu pada kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Harapan seseorang yang kuat dan teguh mendorong kegigihan dalam mengejar tujuan, bahkan tanpa adanya pengalaman yang mendukung. Sebaliknya, orang dengan ekspektasi rendah dan keraguan terhadap diri sendiri mudah terguncang oleh pengalaman buruk.

c. *Generality* (generalitas)

Generality (generalitas), yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan domain perilaku yang luas dimana seorang individu merasa yakin akan kemampuannya. Tergantung pada pemahaman mereka yang terbatas tentang kemampuan mereka dalam aktivitas dan situasi tertentu, atau rentang aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi, individu dapat merasa percaya diri dengan kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen efikasi diri yang dimiliki individu adalah pertama, keunggulan adalah tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap usaha atau tindakan yang dapat dilakukannya, yang kedua kekuatan adalah rasa percaya diri seseorang. Seseorang dapat menggunakan keterampilan tertentu untuk mencapai efisiensi, dan juga dapat menggeneralisasi fleksibilitas efikasi diri untuk digunakan dalam situasi yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik serta dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

Adapun pendekatan penelitian kuantitatif yang hendak digunakan dalam penelitian ini ialah analisis korelatif. Penelitian korelatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap data yang ada. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa angka- angka, selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket, dan observasi di kelas. Lokasi penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Sampel penelitian menggunakan kelas VIII. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dipakai untuk melihat hubungan satu arah antar variabel yang lebih khusus, dimana variabel X berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhi dan variabel Y sebagai variabel dependen yang dipengaruhi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara, yang berlokasi Jl. Karet No. 34, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai Mei sesuai dengan jadwal yang disepakati. Dalam penelitian, data diperoleh melalui pengumpulan data-data menggunakan kuesioner mengenai Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara. Hasil penyebaran instrumen akan dijadikan sebagai analisis data untuk mengetahui Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 peserta didik yang diambil dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling.

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membagi kuesioner kepada 31 orang, untuk kuesioner efikasi diri terdapat 24 pernyataan dan kuesioner perilaku prokrastinasi terdapat 24 pernyataan. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrumen dengan skor total. Nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dengan skor total dihitung dengan analisis corrected item total correlation. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r hitung lebih besar dibandingkan koefisien korelasi r tabel pada taraf signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 1.
Uji Validitas Variabel X

No. Item	R hitung	R table	Keterangan
1	0.830	0.355	Valid
2	0.861	0.355	Valid
3	0.871	0.355	Valid
4	0.866	0.355	Valid
5	0.865	0.355	Valid
6	0.827	0.355	Valid
7	0.838	0.355	Valid
8	0.859	0.355	Valid
9	0.874	0.355	Valid
10	0.772	0.355	Valid
11	0.809	0.355	Valid
12	0.745	0.355	Valid
13	0.775	0.355	Valid
14	0.787	0.355	Valid
15	0.783	0.355	Valid
16	0.830	0.355	Valid
17	0.861	0.355	Valid
18	0.871	0.355	Valid
19	0.866	0.355	Valid
20	0.865	0.355	Valid
21	0.827	0.355	Valid
22	0.838	0.355	Valid
23	0.859	0.355	Valid
24	0.874	0.355	Valid

(Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows)

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R tabel, bila R hitung > R tabel maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila R hitung < R tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 24 item pernyataan variabel X yang memiliki nilai R hitung > R tabel sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

Tabel 2.
Uji Validitas Variabel Y

No. Item	R hitung	R table	Keterangan
1	0.953	0.355	Valid
2	0.927	0.355	Valid
3	0.865	0.355	Valid
4	0.886	0.355	Valid
5	0.906	0.355	Valid
6	0.953	0.355	Valid
7	0.927	0.355	Valid

8	0.865	0.355	Valid
9	0.886	0.355	Valid
10	0.906	0.355	Valid
11	0.860	0.355	Valid
12	0.836	0.355	Valid
13	0.854	0.355	Valid
14	0.911	0.355	Valid
15	0.837	0.355	Valid
16	0.866	0.355	Valid
17	0.906	0.355	Valid
18	0.953	0.355	Valid
19	0.927	0.355	Valid
20	0.865	0.355	Valid
21	0.886	0.355	Valid
22	0.906	0.355	Valid
23	0.836	0.355	Valid
24	0.846	0.355	Valid

(Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows)

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R tabel, bila R hitung > R tabel maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila R hitung < R tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 24 item pernyataan variabel Y yang memiliki nilai R hitung > R tabel sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

b. Hasil Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha > 0,6. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS v.25. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Uji Reabilitas

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Efikasi Diri	24	0,981	0,60	Reliable
Perilaku Prokrastinasi	24	0,988	0,60	Reliabel

(Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai cronbach's alpha semua variabel lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel efikasi diri dan perilaku prokrastinasi dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

c. Hasil Uji Kolerasi

Tabel 4.
Uji Kolerasi
Correlations

		Efikasi Diri	Prokrastinasi
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.975**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Prokratinasi	Pearson Correlation	.975**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows)

Dari analisa diketahui bahwa responden sebanyak 31 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,975. Untuk melakukan interprestasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi hasil perhitungan dengan menggunakan interprestasi nilai r adalah sebagai berikut :

- 0 : tidak ada korelasi
- >0-0,25 : korelasi sangat lemah
- >0,25 – 0,5 : korelasi cukup
- >0,5-0,75 : korelasi kuat
- >0,75-0,99 : korelasi sangat kuat
- 1 : korelasi sempurna

Berdasarkan hasil ouput dan dasar penginterprestasi nilai tersebut maka nilai korelasi sebesar 0,975 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel prokrastinasi (Y) mempunyai nilai hubungan atau kolerasi sangat kuat.

d. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Oleh karena itu harus diujikan kebenarannya secara empiris. Dalam penelitian ini menggunakan teknik product moment untuk melihat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui bahwa hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- Hipotesis nihil (Ho) : Tidak ada hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.
- Hipotesis alternatif (Ha) : Ada hubungan negatif antara hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.

Sebelum dilakukan analisis statistik pembuktian hipotesis alternatif (Ha) terlebih dahulu diajukan hipotesis nihilnya (Ho). Hal ini dimaksudkan agar dalam pembuktian hipotesis tidak mempunyai prasangka dan tidak terpengaruh dari pernyataan hipotesis alternatifnya. Adapun hipotesis nihilnya (Ho) yang diajukan adalah, “Tidak ada hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara”.

Untuk melihat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa, digunakan analisis korelasi product moment. Adapun ringkasan hasil korelasi kedua variable tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Hubungan Yang Negatif Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi (r _{xy})	Sig (p)	Keterangan
X-Y	31	0,975	0,000	Ha diterima

Berdasarkan tabel di atas, dijadikan sebagai pedoman terhadap pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya. Hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, apabila nilai signifikansi atau $p < 0,05$.

Dari data tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment, diperoleh nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “ada hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku akademik siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara” dinyatakan diterima dengan demikian hipotesis nihilnya (Ho) ditolak.

Dari hasil analisis korelasi (r_{xy}). antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik diperoleh nilai sebesar -0,975. Tanda negatif pada angka koefisien korelasi (r_{xy}) tersebut berarti menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif. Artinya, adanya kenaikan atau peningkatan pada variabel efikasi diri (X) akan diikuti penurunan pada variabel perilaku prokrastinasi akademik (Y). Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri pada siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara, maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri pada siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara, maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya.

Berdasarkan pada table pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi dari hasil koefisien korelasi sebesar $-0,975$. Besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara variabel efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik dapat dinyatakan sangat kuat.

Dari hasil tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik padasiswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku prokrastinasi akademik. Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,975$ dan bernilai negatif. Selain dari nilai koefisien korelasi, dapat juga dilihat dari taraf signifikansi yang ditunjukkan dengan nilai $p(\text{Sig}) = 0,000$ atau $p < 0,05$.

Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi di atas, menunjukkan adanya arah hubungan yang bersifat negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik. Maksud dari arah negatif dari hubungan ini adalah apabila efikasi diri pada siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara semakin tinggi, maka perilaku prokrastinasi akademiknya semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, apabila efikasi diri pada siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara semakin rendah, maka perilaku prokrastinasi akademiknya semakin tinggi. Hasil analisis korelasi ini mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik padasiswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa efikasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini, di mana diperoleh nilai sebesar $0,951$ (atau $95,1\%$) sehingga langkah berikutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinasi R^2 yang dinyatakan dalam persentase. Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar $95,1\%$ dan selebihnya yang $4,9\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara efikasi diri dan perilaku prokrastinasi akademik padasiswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara. Artinya semakin tinggi efikasi diri, maka perilaku prokrastinasi akademiknya semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri, maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara dinyatakan terdapat dan positif serta jika dikontraskan dengan teori yang dikemukakan. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa pengaruh efikasi diri terhadap hubungan perilaku prokrastinasi akademik siswa VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara dinyatakan terdapat dan positif. Digambarkan dalam hal ini yaitu siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara yang memiliki efikasi diri yang tinggi, tidak akan pantang menyerah dalam melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan. Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah pantang menyerah dan kurang siap dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan beranggapan bahwa dia mampu menyelesaikan tugas dengan baik, misalnya pada siswa ketika mendapatkan tugas sekolah, akan segera mengerjakan tugas tersebut tepat waktu tanpa perlu menunda-nunda waktu. Sebaliknya pada seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sekolah, karena merasa kurang mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut, misalnya saat diberikan tugas sekolah oleh guru mata pelajaran, siswa memiliki persepsi bahwa dia tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Karena siswa berfikir tugas tersebut sangat sulit untuk dikerjakan. Akibatnya siswa malas dan biasanya mengerjakan tugas ketika mendekati deadline atau mengerjakan dengan sistem kebut semalam (SKS).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat kepercayaan diri atau efikasi diri siswa dengan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau prokrastinasi dalam konteks akademik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran efikasi diri dalam keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, semakin kecil kemungkinan mereka akan menunda-nunda pekerjaan.

Efikasi diri tidak hanya sekadar mempengaruhi motivasi belajar, tetapi juga secara langsung berkaitan dengan prestasi akademik. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan, lebih optimis dalam mencapai tujuan, dan lebih mampu mengatur waktu dengan efektif.

Dengan kata lain, kepercayaan diri yang kuat menjadi fondasi bagi siswa untuk mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

Memahami pentingnya efikasi diri dalam mencegah prokrastinasi akademik membuka peluang untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif. Dengan merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, kita dapat membantu mereka menjadi lebih produktif dan mencapai prestasi yang lebih baik. Selain itu, intervensi yang tepat juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri dan mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa sangat menunjukkan bahwa efikasi diri adalah faktor kunci yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik serta memainkan peran penting dalam perilaku prokrastinasi akademik siswa. Dengan memahami dan meningkatkan peran penting efikasi diri dan mengembangkan intervensi yang tepat, sehingga siswa menjadi lebih produktif dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan juga keyakinan dirinya terhadap kemampuan untuk mengontrol diri dalam melakukan suatu kegiatan sehingga kegiatan tersebut sesuai dengan harapan.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,975 dan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel prokrastinasi (Y) mempunyai nilai hubungan atau korelasi sangat kuat. Artinya, semakin tinggi efikasi diri pada siswa, maka akan semakin rendah perilaku prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri pada siswa, maka akan semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya. Kemudian bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 95,1% dan selebihnya yang 4,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh ialah $0,00<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat diambil kesimpulan di atas bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikansi antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel perilaku prokrastinasi (Y) kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinsola, Tella & Tella. (2007). Correlates Of Academic Procrastination and Mathematics Achievement Of University Undergraduate Student. *Eurasia Journal Of Mathematics, Science & Technology Education*. Hlm. 70-100.
- Anjeliza, R. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*, 3(1), 10-18.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arnan, M. F., Khairani, L., & Muharlina, E. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 1-14.
- Asrof, M. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pustaka Setia.
- Ayu Candra. (2010). Prokrastinasi Akademik: Faktor-Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 24-34.
- Bañez-Coronel, C., Piqueras-Rodríguez, J. A., & Martínez-Monteagudo, J. C. (2018). *Academic procrastination and its relationship with self-regulated learning strategies in university students*. *Frontiers in Psychology*, 9, 1122.
- Burka, J. B., & Yuen, L. D. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Da Capo Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DeVellis, R. F. (2016). *Scale development: Theory and applications (4th ed.)*. Sage Publications.
- Dinata, D. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. *Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya*, 3(1), 1-10.
- Dwi Irmawati. (2009). Prokrastinasi Akademik: Faktor Penyebab dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 29-38.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2006). *How to design and evaluate research in education (6th ed.)*. McGraw-Hill.
- Ghufron, M. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Psikologi Al-Azhar*, 7(2), 137-152.
- Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA (Fauziah & Pujiastuti, 2020)
- Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA (Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 16, No. 1, 2019)
- Ilham, A. (2010). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa MA Al-Hidayah Wajak Malang. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 101-112.

- Ips, I. N. W., Suartini, & Widhiastuti, D. (2019). Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Self-Efficacy terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 151-162.
- Kemendikbudristek RI. (2021). *Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Kuswidyawati1, Setyandari. (2023). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Levine, D. M., Stephan, D., Krehbiel, T., & Frey, J. (2019). *Elementary statistics*. Pearson.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: Evidence-based inquiry (7th ed.)*. Pearson.
- Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa SMA (Jurnal Psikologi dan Pendidikan, Vol. 17, No. 1, 2020)
- Prokrastinasi: Mengatasi Kebiasaan Menunda-nunda (2019) oleh Poppy Amalya
Psikologi Pembelajaran (Slavin, 2019)
- Putri, A. S., & Susanti, D. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 223-234.
- Rahmawati, L., & Fitriani, S. (2019). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Karakter dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 226-240.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development (11th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sirois, F. M. (2004). *Procrastination*. Guilford Press.
- Styawan, H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 1-12.
- Sugiyono, E. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. rev.ed
V. Jakarta: Rineka Cita.
- Widanarti, Y. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Young, J. S. (2004). *The procrastination workbook: Your guide to overcoming procrastination and getting things done*. New Harbinger Publications.

Peningkatkan Kemampuan Berhitung Peserta Didik Kelas II SD Negeri 060857 melalui Model Problem-based Learning

Indah Maria Tioday Lumban Gaol¹, Mandra Saragih², Irayanti Masta Marito Silalahi³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ppg.indahgaol00730@program.belajar.id

mandrasaragih@umsu.ac.id

irayantimastamaritosilalahispd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung dalam penjumlahan dan pengurangan peserta didik kelas II UPT SDN 060857 dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes untuk mengukur pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik kelas II UPT SDN 060857. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil evaluasi peserta didik pada kegiatan prasiklus sebesar 44,23 poin dan persentasi peserta didik yang tuntas sebesar 58,97%. Terjadi peningkatan pada siklus I dengan rata-rata peserta didik sebesar 54,23 poin dan persentase sebesar 72,30%. Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 80,76 poin dan persentasenya sebesar 89,74%.

Kata Kunci: kemampuan berhitung, PBL



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Indah Maria Tioday Lumban Gaol,

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl. Denai No. 217, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20371

ppg.indahgaol00730@program.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua tingkatan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Memang benar matematika merupakan mata pelajaran yang fundamental dan penting yang menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hayati, et al., 2023). Jannah et al., (2023) menyatakan bahwa kemampuan berhitung berperan penting dalam perkembangan kognitif dan pemahaman konsep matematika pada anak sekolah dasar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran, meningkatkan kecerdasan dan mengubah sikap, karena matematika mengajarkan siswa bagaimana cara memecahkan masalah belajar. Disini, siswa mempelajari angka, pola, ide, struktur dan hubungan dalam urutan yang logis. Pembelajaran matematika tidak pernah bisa dipisahkan dari pembelajaran berhitung, dimana di sekolah terutama di kelas bawah lebih mengutamakan pembelajaran membaca, menulis dan menghitung. Pembelajaran berhitung harus ditekankan pada siswa sekolah dasar karena merupakan landasan bagi perkembangan akademik.

Ruang lingkup matematika di Sekolah Dasar mencakup beberapa elemen yakni bilangan, geometri, pengukuran, dan pengolahan data. Pada elemen operasi bilangan, materi yang dipelajari oleh peserta didik fase A (kelas 1 dan 2) adalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Dengan demikian penanaman konsep awal bagi peserta didik fase A sangatlah penting untuk bekal pengetahuan mereka agar dapat melanjutkan ke fase berikutnya (Atmojo, et al., 2023). Penjumlahan melibatkan penggabungan dua bilangan atau lebih untuk menjadikan bilangan tersebut bertambah, sedangkan pengurangan melibatkan penghilangan bilangan tertentu untuk memperkecil bilangan tersebut (Angraini, et al., 2023).

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan siswa, pendidik hendaknya menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan proses pembelajaran secara efektif. Pendidik harus menerapkan inovasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dan memfokuskannya pada pembelajaran. Dalam hal ini, staf pengajar harus menggunakan banyak strategi yang berbeda untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, bahan dan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Putri, et al, 2023). Peserta didik juga harus aktif belajar, memiliki motivasi belajar yang kuat dan mendapat dukungan dari orangtua. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat, disertai dengan keaktifan peserta didik tentunya akan menciptakan suasana dan hasil belajar menjadi optimal (Ningsih, et al., 2024).

Berdasarkan observasi permasalahan yang muncul pada kegiatan prasiklus ditemukan bahwa kemampuan berhitung peserta didik UPT SD Negeri 060857 terutama di kelas II-B masih rendah. Lima dari 15 peserta didik menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan benar, sedangkan 10 peserta didik mengalami kesulitan menyelesaikan soal. Guru kelas menyatakan bahwa peserta didik masih belum dapat menentukan nilai tempat bilangan dan nama-nama bilangan sehingga mengalami kesulitan dalam berhitung. Peserta didik belum dapat menghitung karena kurangnya pemahaman ketika dihadapkan dengan soal-soal matematika. Peserta didik belum memahami soal sehingga jawaban yang dihasilkan pun kurang tepat, dan ini berkaitan dengan kemampuan membaca dan berhitung di kelas 1. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran adalah salah satu sarana untuk membantu pembelajaran menjadi aktif, efektif, dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, dengan demikian siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan guru (Masitah, 2021).

Model PBL menurut Suswati (2021) juga dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang dimulai dengan isu-isu yang penting dan relevan bagi siswa, sekaligus memungkinkan siswa mengumpulkan lebih banyak pengalaman belajar. Model PBL adalah model yang digunakan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi (Handayani, 2021). PBL dapat meningkatkan fokus siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan pemecahan masalahnya. Model ini mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik (Atmojo, et al., 2023).

Penerapan model PBL meliputi 5 tahap yaitu (Naiheli, et al., 2024):

1. Tahap pertama adalah proses membimbing siswa pada masalah. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistic, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, dan pengajuan masalah.
2. Tahap kedua adalah menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membantu mereka mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah.
3. Tahap ketiga, mmandu penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan percobaan dan penyelidikan untuk memperoleh penjelasan dan memecahkan masalah.
4. Tahap keempat, mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumen, atau sampel, serta membantu siswa berbagi pekerjaan rumah dengan teman.
5. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk merefleksikan atau mengevaluasi proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Terdapat penelitian yang relevan tentang penggunaan model PBL yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atmojo, et al., (2023). Hasil penelitian menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan peserta didik kelas II SD. Peningkatan dapat dilihat hasil siklus I yang mencapai ketuntasan sebesar 53% kemudian pada siklus II mencapai 84%. Penelitian yang dilakukan oleh Bate'e, (2024) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa setelah penerapan Model PBL dari siklus pertama ke siklus kedua. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Naiheli, et al., 2024 juga terdapat peningkatan keterampilan berhitung penjumlahan dan pengurangan melalui model problem based learning berbantuan media papan pintar. Dalam penelitian yang dilakukan Ningsih, et al., (2024), penerapan model PBL pada kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan mengalami kenaikan 20% dari siklus I 64% menjadi 84% pada siklus II. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni'mah, et al., (2023) menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Peserta Didik Kelas II SD Negeri 060857 melalui Model *Problem Based Learning*". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan peserta didik kelas II UPT SDN 060857 menggunakan model pembelajaran PBL.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Model penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus (Sutoyo, 2020).

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 060857 dalam dua siklus. Setiap siklus melalui proses yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan tindakan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap pengamatan, serta 4) tahap refleksi. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas II-B pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 13 peserta didik terdiri dari 7 peserta didik perempuan dan 6 peserta didik laki-laki. Adapun karakteristik subjek penelitian yaitu kemampuan berhitung peserta didik untuk penjumlahan dan pengurangan masih perlu ditingkatkan. Penerapan model PBL dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Pada tahap perencanaan, dilakukan perumusan perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Perancangan modul ajar dilakukan dengan konsultasi kepada guru kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang. Selanjutnya tahap pengamatan, dilakukan pengamatan proses pembelajaran untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya. Tahap terakhir melakukan refleksi untuk memeriksa kekurangan-kekurangan yang ada dalam siklus. Adanya diskusi bersama guru kelas agar dapat melakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian tes guna mengukur pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes, dapat ditarik kesimpulan terhadap perkembangan hasil yang diperoleh peserta didik di setiap siklusnya. Evaluasi terhadap peningkatan hasil kemampuan berhitung dapat dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil setiap siklus. Adapun cara menghitung persentase ketuntasan kemampuan berhitung peserta didik dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Hasil persentase tingkat keberhasilan peserta didik dalam berhitung ditafsirkan menggunakan kategori interpretasi, sebagai berikut (Ahlia, et al., 2023).

Tabel 1
Pedoman Konvensi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala 5 Tingkatan.

No	Persentase (%)	Kategori
1	90-100	Sangat Tinggi
2	80-89	Tinggi
3	65-79	Cukup
4	55-64	Rendah
5	0-54	Sangat Rendah

Apabila setelah dilakukan tindakan dan peserta didik memenuhi ketuntasan sesuai target yang ditetapkan yaitu 80%, maka penelitian ini akan dihentikan. Namun penerapan model PBL akan terus dilaksanakan dalam pembelajaran matematika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah data hasil tes kemampuan berhitung peserta didik kelas II UPT SDN 060857 melalui model PBL yang dilakukan dalam pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 2
Hasil Tes Kemampuan Berhitung Peserta Didik

No	Nama Siswa	KKTP	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	AB	75	35	40	70
2	AS	75	40	50	70
3	FA	75	75	75	90

4	ICS	75	45	55	80
5	IS	75	40	50	80
6	LJZ	75	45	75	85
7	LAH	75	40	75	88
8	NMH	75	40	45	80
9	OSL	75	45	50	80
10	RAS	75	40	40	80
11	SLS	75	40	45	80
12	TAFH	75	50	60	82
13	VI	75	40	45	85
Jumlah			575	705	1050
Rata-rata			44,23	54,23	80,76
Persentasi			58,97%	72,30%	89,74%
Kategori			Rendah	Cukup	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel 2, hasil tes kemampuan berhitung peserta didik mengalami peningkatan skor dari kegiatan pra siklus, siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model PBL dapat meningkatkan kemampuan berhitung, pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam materi matematika. Penerapan PBL juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika dalam setiap siklus. Dalam model PBL terdapat 5 sintaks dalam pembelajaran yaitu orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan siswa belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peningkatan kemampuan yang diharapkan adalah bagaimana cara peserta didik dalam menyelesaikan masalah melalui tes yang diberikan, dapatkah peserta didik memahami kata-kata dan angka dalam soal dan menganalisis pengerjaannya. Kegiatan pra siklus dilakukan dengan mengambil data kondisi awal peserta didik. Analisis data pada kegiatan prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan berhitung peserta didik termasuk pada kategori rendah dengan nilai persentase 58,97%. Terbukti pada tes awal, dari 13 peserta didik yang mengikuti tes, hanya satu peserta didik yang dapat mengerjakan tes. Hasil yang diperoleh juga berada di kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi membaca, menulis, dan berhitung peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tujuannya agar dapat mengetahui peningkatan kemampuan berhitung peserta didik UPT SD N 060857 melalui model PBL. Kegiatan awal dari siklus ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada orientasi yang menunjukkan beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya kemampuan berhitung sebelum adanya tindakan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka direncanakan suatu tindakan yang menekankan pada peningkatan kemampuan berhitung melalui model *Problem Based Learning*. Pada siklus I, dilakukan kegiatan pembelajaran melalui model PBL untuk meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Berdasarkan tes yang dilakukan pada akhir siklus I diketahui persentase yang diperoleh yaitu 72,30% dengan kategori cukup. Hanya 3 dari 13 peserta didik yang mencapai nilai sesuai KKTP, 10 peserta didik masih belum dapat menyelesaikan soal dengan benar. Jika dibandingkan dengan hasil kemampuan berhitung pada kegiatan prasiklus, kemampuan berhitung peserta didik mengalami peningkatan. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi prasiklus hingga siklus I. Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami peningkatan dari kondisi prasiklus hingga siklus I. Akan tetapi indikator keberhasilan dari PTK adalah persentase kemampuan berhitung minimal 80% sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan analisis data setelah melakukan perbaikan pembelajaran siklus I, pada siklus II terjadi peningkatan persentase kemampuan berhitung peserta didik jika dibandingkan dengan hasil pra siklus dan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa setelah ada penerapan model PBL, persentase kemampuan berhitung peserta didik mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar tuntas. Persentase yang diperoleh adalah 89,71% dengan kategori tinggi. Penelitian tindakan kelas dapat dihentikan namun penerapan model PBL tetap dilaksanakan dalam pembelajaran matematika. Media yang digunakan juga menyesuaikan pembelajaran guru kelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa hasil tes peserta didik setelah menerapkan model PBL mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari persentase prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada kegiatan prasiklus, kategori tuntas hanya 58,79%, 1 dari 13 peserta didik. Siklus I mengalami peningkatan persentase menjadi 72,30%, 3 dari 13 peserta didik termasuk kategori tuntas. Dan pada akhir siklus juga semakin meningkat menjadi 89,74% dengan kategori tinggi. Jumlah peserta didik yang tuntas adalah 12 peserta didik dan hanya 2 peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan tes matematika. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahlia, dkk., 2024, bahwa penerapan model PBL memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran, dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan persentase 66% hingga 88%.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran operasi hitung dengan menggunakan model PBL menuntut peserta didik untuk masuk pada masalah operasi hitung yang diberikan atau bisa dikatakan peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang terjadi secara kontekstual. Adanya penerapan PBL dalam pembelajaran operasi hitung menunjukkan antusiasme peserta didik kelas I. Dengan demikian hasil persentase meningkat dari pre-test hingga siklus dua adalah 50% kriteria kurang, menjadi 64% kriteria cukup, hingga menjadi 84% dengan kriteria sangat baik. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Lestari, et al., 2023 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media *Quizizz* pada siswa kelas II SDN peterongan dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun rata-rata skor indikator aktivitas pembelajaran pada siklus I pertemuan I adalah 67 dan pada pertemuan II perolehan nilai sebesar 74 dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71% dengan kategori rendah. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan I rata-rata nilai sebesar 81 dan pada pertemuan II perolehan nilai sebesar 93 rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 87% dengan kategori tinggi dengan rata-rata nilai 90.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik kelas II UPT SDN 060857. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi peserta didik pada kegiatan prasiklus dengan rata-rata 44,23 dengan persentase peserta didik yang tuntas adalah 58,97%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata peserta didik adalah 54,23 dan persentase sebesar 72,30%. Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu 80,76 dengan persentase 89,74%. Dengan demikian penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik kelas II SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlia, K. S. A. W., & Naisyah, S. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD melalui Model Problem Based Learning. *In Pini Journal PGSD*, 4(1), 124-130.
- Anggraini, L. N., Isrokatun, I., & Aeni, A. N. 2023. Development of grubi mathematics module to improve the ability to calculate the addition and subtraction of small numbers in grade 2 elementary students. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 157-172.
- Atmojo, A. T. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Peserta Didik Kelas II SDN Peterongan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 1902-1910.
- Bate'e, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Keterampilan Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education (MADU)*, 1(2), 387-396.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1349-1355.
- Hayati, M., Nurmawanti, I., & Makki, M. 2023. Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian dan Pembagian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(4), 2036-2042.
- Jannah, A. S., Rasidi, R., Rahmawati, P., & Winarni, K. 2023. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Matematika dalam Materi Pengurangan dengan Metode Problem Based Learning (PBL) melalui Media Kartu Angka di Kelas Ia SDN Percobaan 2 Depok. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 397-406.

- Lestari, P., Setyawati, R. D., & Reffiane, F. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD N Peterongan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8589-8596.
- Masitah, M. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Strategi Problem Based Learning Siswa Kelas 1 SDN 3 Sakra Selatan Kecamatan Sakra Semester Ii Tahun Pelajaran 2020/2021. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 210-217.
- Nafi'ah, N., Mariati, P., Khotimah, C., & Hidayati, N. 2024. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Evaluasi AI Quizizz Mode Paper pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Khadijah 3 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 191-198.
- Ni'mah, P.S., Wakhyudin, H. & Setyaningsih, A. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Quizizz Paper Mode. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*. 1(1). 2983-2989.
- Ningsih, E. P. B., Silaban, P. J., & Silaban, L. 2024. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas II SD. *Pinisi Journal PGSD*. 2(2), 176–186.
- Putri, S. A., Mukhlisina, I., & Sahara, I. F. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(3), 5776-5784.

The Influence of Gadget Use on Student Learning Achievement in Elementary Schools

Icha Kurnia Putri¹, Annisa Nathania², Yuninda Putri³, Supriyadi⁴, Jody Setya Hermawan⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

¹ ichac7565@gmail.com

² annisaanathania@gmail.com

³ Yuninda.putri14@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of gadget use on student learning achievement in elementary schools. In today's digital era, the use of gadgets is increasingly widespread among children, including elementary school students. The method used in this study is descriptive qualitative. This descriptive study is based on the results of relevant data or documentary sources that we have collected. The bibliographic sources of this study are the internet, scientific journals, articles, books and dissertations of experts or previous authors. The results of the analysis show that there is a significant relationship between gadget use and student learning achievement. Students who use gadgets excessively tend to have lower learning achievement compared to those who use gadgets moderately. This study concludes that although gadgets can be a learning aid, their use must be balanced with supervision and limitations so as not to interfere with the learning process. Recommendations for parents and educators are the importance of regulating the time of gadget use to support student learning achievement.

Keywords: Gadgets, Student Achievement



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Corresponding Author:

Icha Kurnia Putri,
University of Lampung,
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Bandar Lampung City,
Ichac7565@gmail.com

1. INTRODUCTION

In today's era of globalization, increasingly sophisticated gadgets have various benefits for students. Quoted from Sanjiwani, NPW 2020) Gadgets, as devices with various applications, provide access to news, social media, hobbies, and entertainment (Widiawati and Sugiman, in Sanjiwani 2020). Gadgets allow students to access various educational information, including difficult-to-understand material (Wulandari, MN 2021) However, the use of gadgets also affects student learning achievement, which is the result of the teaching and learning process in the form of changes in behavior, skills, and knowledge (Hidayat & Erfian Junianto in Wulandari 2021).

The use of gadgets has positive and negative impacts. According to Mujib 2013 (in Kurniawati, D 2020), gadgets can function as effective learning media, with intensive use can improve student learning outcomes through internet access. Handrianto 2013 (in Erlizah, E 2022) also noted that gadgets can stimulate imagination and train children's intelligence, by seeing pictures, writing, and numbers that develop creativity, reading skills, counting, and curiosity. However, gadgets can also have negative impacts, such as according to Hasanah & Kumalasari 2015 (in Fitriani, F 2023), excessive use can interfere with the learning process. Saroinsong 2016 (in Abidah, A 2023) added that frequent use of gadgets can harm students' interpersonal skills, while Harfiyanto et al. 2015 (in Sulasih, E 2024) indicated that students may prefer to rely on gadgets rather than study.

Gadgets are a communication technology that is developing very rapidly. In Indonesia itself, gadget users are increasing day by day. In 2001, in Hudaya, (2018) the number of gadget users was only 500 thousand people and currently in 2022 the number of internet users is 204.7 million people, of which 167 million people use cellphones for internet use.

This is because mobile phones are easy to get and affordable (Hudaya, 2018) Gadgets are simple electronic devices with more complete features than other devices, designed according to current developments. In the era of globalization, gadgets have various types of features such as laptops, computers, cameras, mobile phones, and notebooks. Its use is now widespread not only for communication, but also for business, games, data storage, entertainment media, and documentation.

Gadgets are now a daily necessity for elementary school students, which are often facilitated by parents for learning needs, understanding technology, and so that parents can do other activities without having to accompany their children to play (Novitasari, 2019). Currently, the learning process cannot be separated from the use of gadgets. Because this gadget can be used to share learning materials and assignments with students. However, there are students who use these devices without parental supervision, they use the devices to play online games and watch videos for a long time and don't want to study anymore. This will certainly affect students' academic results. According to Hamalik, learning outcomes lead to changes in student behavior and can be measured in the form of changes in knowledge, attitudes, and skills. This change can be understood as an improvement and development that is better than before

Considering these conditions, the author conducted a literature review to find some relevant research results. Therefore, the author's goal is to find out whether the use of Gadgets has an effect on student learning achievement.

2. RESEARCH METHODS

The research method used in this study is descriptive - qualitative. This descriptive research is based on the results of relevant data or documentary sources that we have collected. The bibliographic sources of this study are the internet, scientific journals, articles, books and dissertations of experts or previous authors. The results of the data or related sources are then developed to become topics of discussion in our research.

3. RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

The world of education must continue to innovate to adapt to the changes that occur. One of the efforts made is by utilizing technology such as the use of gadgets in learning. The existence of technology does facilitate the learning process, because technology has now become a necessity for every school. Students can utilize gadgets in their daily lives, especially in important activities such as the learning process. The use of smartphone technology requires the role of many different parties in its implementation. Teachers should use the facilities appropriately based on student needs. In addition, the role of parents is also very important in guiding and supervising students so that gadget technology can be utilized optimally.

The use of gadgets now has a positive influence on students' social behavior. However, on the other hand, excessive use of gadgets without guidance and supervision can make students addicted to the various features on the gadget, they prefer to play gadgets in their social environment. Like when their peers are playing in the playground, the student will only focus on their gadget. This will cause children to have difficulty interacting with their peers. This also applies in the school environment for a student. When learning takes place, he will find it difficult to focus on learning because he can't wait to play his gadget at home.

According to Biang & Lian (in Fitriani, Sri 2017), the presence of gadgets can cause new behavioral symptoms, especially someone is more susceptible to something contained in the gadget compared to the surrounding environment, this is possible. is a problem for users.

The results of our research through literature research show that gadgets can have positive and negative effects on student learning achievement. The positive impact of gadget use according to the results of Rozalia's research, MF (2017) is a means of communication, entertainment, information search, news and homework completion (PR). From this gadget, students can communicate with their peers to discuss topics related to class and school.

Gadgets have various benefits according to their uses. According to Puji Asmaul Chusna (2017:318-319), some of them are: 1) Communication. Human knowledge continues to grow. If in the past communication was done through letters or other traditional methods, now, with gadgets such as cellphones, communication becomes faster, easier, and more efficient. 2) Social. Gadgets are equipped with various features and applications that allow us to share news and information easily, making it easier for us to add friends and maintain relationships with distant relatives without requiring a lot of time. 3) Education. As technology advances, learning is no longer limited to books. With gadgets, we can access various information about education, politics, science, and religion without having to go to a library that may be difficult to reach.

Gadget use in children has positive and negative impacts on their cognitive development. Wise use of gadgets can enrich children's insight in supporting the learning process, such as watching educational videos or using websites as learning resources. Educational game applications can also improve children's cognitive abilities, especially in problem solving. However, in addition to these benefits, there are greater negative impacts if gadget use is not supervised.

Basically, gadgets are not entirely suitable to be given to children, because they can encourage excessive consumer behavior. Elementary school children should not be allowed to use gadgets without strict supervision in their daily lives. Therefore, parents need to be wiser in providing supporting tools for their children and supervising the content they access through gadgets. (Ariston & Frahasini, 2018)

The use of gadgets in education is a challenge for teachers and students, as teachers face changing expectations while students are required to learn faster. Devices such as iPods and SmartBoards help meet technology standards and prepare students for life beyond school. While gadgets facilitate interactive learning, their implementation is not always smooth. Limited infrastructure and internet access in some areas create a digital divide, so that not all students and teachers can utilize technology optimally.

There are three classifications of gadget use in learning. a) Gadgets are used as additional learning, namely when students are looking for additional information outside the material provided by the lecturer. b) Gadgets function as learning supports, for example when students use them to make it easier to complete assignments. c) Gadgets are used as alternative learning supports, namely when the teacher cannot be present in class, the teacher provides modules or learning materials that can be downloaded, and assignments are collected via email.

Indicators of gadget use as a learning resource include:

1. Fast self-learning. Gadgets enable knowledge enhancement, interactive learning, and development of research skills.
2. Enriching yourself. Gadgets help improve communication with fellow students.
3. As a center for learning and education. Through gadgets, users can obtain information related to science, technology, and various other information.

Gadgets also affect students' learning achievement. Learning achievement is the ability of students to understand the material and complete homework while studying at school assigned by the teacher. Learning achievement is "mastery of knowledge or skills developed by the subject, expressed by test results or grades given by the teacher (Moeliono, 1990: 700). The function of learning achievement is not only as an indicator of success in a particular field of study, but also as an indicator of the quality of educational institutions. According to Azwar (2006) learning achievement is a person's maximum performance in mastering materials or materials that have been taught or studied.

Based on research from Maya Ferdiana Rozalia (2017) concluded that the intensity of gadget use does not affect student learning achievement. However, if seen from the negative sign in r count, if the higher the intensity of gadget use, student achievement can decrease. Based on research by Nurmalasari and Devi Wulandari (2018) from the results of the determination coefficient test, regression test and test test, it can be seen that the variable x_2 or dependence does not affect the value that affects the level of student achievement with a percentage of 5% with a significant value of 0.213.

Judging from the results of the journal research above, the researcher concluded that there was no influence of gadgets on student learning achievement, because students who use gadgets do not only use them for learning but use them more for other things, such as games, Facebook, Instagram and even TikTok.

4. CONCLUSION

Wise use of gadgets can enrich children's insight in supporting the learning process, such as watching educational videos or using websites as learning resources. The positive impact of using gadgets according to the research results of Rozalia, MF (2017) is a means of communication, entertainment, searching for information, news and completing homework (PR

There are three classifications of gadget use in learning. a) Gadgets are used as additional learning, b) Gadgets function as learning support, c) Gadgets are used as an alternative learning support. However, in addition to these benefits, there are greater negative impacts if gadget use is not supervised. And there is no influence of gadgets on student learning achievement.

REFERENCES

- Abidah, A. (2023). The Impact of Gadget Use on Student Moral Degradation. *Journal of Education and Counseling (JPDK)*, 5(1), 2716-2725.
- Angkur, MFM, & Wati, S. (2023). Parental Strategies in Accompanying Children Using Gadgets. *Real Kiddos: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 53-66.
- Ariston, Y., & Frahasini, F. (2018). The impact of gadget use on the social development of elementary school children. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 86-91.
- Ashifa, R., Yulianti, Y., & Wahyuningsih, Y. (2022). The Influence of Gadget Use on Social Behavior and Student Learning Achievement in Elementary Schools. *Journal on Education*, 5(1), 503-510.
- Azwar, S. 2006. *Reliability and Validity*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erlizah, E. (2022). THE EFFECT OF GADGET USE ON LEARNING ACHIEVEMENT FOR SEMESTER III STUDENTS OF PAI STUDY PROGRAM, TARBIYAH DEPARTMENT, FACULTY OF TARBIYAH AND TADRIS, UIN FAS BENGKULU (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Fitriani, F. (2023). The Influence of Gadget Usage Intensity on MI/SD Students' Learning Interests. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 5(2), 125-129.
- Fitriani, S. (2017). The Use of Gadgets as Social Studies Learning Media in Building Students' Social Skills. *Indonesian Education University Library*.

- Harmain, HA, Posangi, SS, & Datunsolang, R. (2022). The Effect of Gadget Use on Student Learning Outcomes. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 20-35.
- Hudaya, A. (2018). The influence of gadgets on students' discipline and learning interests. *Research and Development Journal of Education*, 4(2).
- Kurniawati, D. (2020). The influence of gadget use on student achievement. *Edukatif: Journal of Educational Sciences*, 2(1), 78-84.
- Moeliono, et al. 1990. *The Great Dictionary of the Indonesian Language*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muthmainnah, Rahmita Nurul. Hastri Rosiyanti. The Use of Gadgets as a Learning Resource Affects Learning Outcomes in Basic Mathematics Courses. *Journal of Mathematics and Mathematics Education Volume 4 (1)*.
- Novitasari, N. (2019). Parental support strategies for the intensity of gadget use in children. *Al Hikmah: Journal of Islamic Education for Early Childhood Indonesia (IJECE)*, 3 (2), 167-188.
- Nurmalasari, N., & Wulandari, D. (2018). The influence of gadget use on the achievement level of students of SMPN Satu Atap Pakisjaya Karawang. *JITK (Journal of Computer Science and Technology)*, 3(2), 211-218.
- Oemar Hamalik, *Teaching Planning Based on a Systems Approach* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). p. 27
- Praise Asmaul Husna, The Influence of Gadget Media Use on Children's Character Development, *Journal of Social Religious Communication Media Research Dynamics*, Volume 17, Number 2, November 2017, page 318
- Rahayu, Ni Komang Suri, et al. (2023). Literature Study of the Impact of Gadget Use on the Cognitive Development of School-Age Children. *Ideguru Journal of Teacher Scientific Work* 9(1):344-349.
- Rozalia, MF (2017). The relationship between the intensity of gadget use and the learning achievement of fifth grade elementary school students. *Journal of Elementary School Thinking and Development (JP2SD)*, 5(2), 722-731.
- Sanjiwani, NPW (2020). *Gadget Use and Decreased Concentration in Learning in School-Age Children* (Doctoral dissertation, WIRA MEDIKA BALI COLLEGE OF HEALTH SCIENCES).
- Sulasih, E. (2024). *THE USE OF GADGETS IN LEARNING OF GRADE VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 8 MUARO JAMBI* (Doctoral dissertation, University of Jambi).
- Supriadi. (2015). Utilization of Learning Resources in the Learning Process. *Lantanida Journal*. Vol 3 (2).
- Triastuti, Neni. Cece Harahap. (2023). Utilization of Gadget Technology as a Learning Media. *Jumas: Jurnal Masyarakat*, 2(2), 73-76.
- Wulandari, MN (2021). *The Influence of Gadget Use on Student Learning Achievement at MTsN 1 East Aceh* (Doctoral dissertation, UPT. Library).